Inheritance Husband

Sunshine Book

A Novel by

Gex Echa

Inheritance Husband

Penulis : Gex Echa
Tata letak : Gex Echa
Sampul : Bee Media
Editing : Bee Media
(Gambar diambil dari Google)

Diterbitkan oleh:
Bee Media
Sunshine Book
Jl. Pendopo no 46 Sembayat-Manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
Beemedia
Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh Lovrinz

Cetakan pertama, Maret 2019
vi + 263 Hal, 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
All Right Reserved

Prakata

Segala puja dan puji syukur saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa selalu melimpahkan segala anugrahnya kepada kita semua. Ucapan terima kasih yang tak terhingga, saya haturkan kepada orangtua dan keluarga yang selalu mendampingi saya.

Ucapan rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada para sahabat seperjuangan saya, Arik, Toby, Malini, Wiwik (kalianlah motivatorku, guys!). Juga para sahabat di Bee Media (*mood buster* bangetlah pokoknya). Dan yang pasti buat kalian para *readers wattpad* yang makin *kece* badai, tanpa dukungan kalian apalah artinya cerita ini.

Sunshine Book

Dan tak lupa rasa terima kasih saya kepada penerbit Bee Media, Mbak Cahya, yang sudah berbaik hati meberikan kesempatan kepada saya, sehingga novel dengan judul *'Inheritance Husband'* dapat diterbitkan dalam bentuk cetak.

With Love,
Gex Echa

Daftar Isi

Sunshine Book

Sunshine Book

A Novel by Gex Echa

Sunshine Book

Chapter 1

Suara seorang wanita yang menggema di seluruh penjuru Bandara Heathrow, menyentak seorang wanita muda yang tengah duduk diam di bangku penumpang. Menajamkan telinganya, wanita itu berusaha untuk mendengarkan suara sang wanita yang mengulangi panggilan pada para penumpang pesawat dengan jurusan tertentu.

Dengan menghela nafas, wanita itu bangkit dan mulai menarik kopernya menuju sebuah *gate* yang akan mengantarkannya kedalam pesawat. Pesawat yang akan mengantarkannya pada tempat dan juga kehidupan baru untuknya. Wanita itu kembali menoleh sekilas ke belakang, lalu ia mengulas senyuman sendu sebelum akhirnya menunjukkan tiketnya pada seorang petugas berseragam dengan senyum sopan yang terukir di wajahnya.

Sunshine Book

Beberapa bulan sebelumnya

“Berhentilah mengatakan hal yang tidak-tidak,” sergah seorang pria yang tampak kesal.

“Kenapa? Memang itulah kenyataan yang ada kan,” bantah seorang wanita yang terduduk di sebuah ranjang rumah sakit, menatap kesal sang pria yang kali ini mendengus kesal.

“Kau pasti akan segera sembuh, percayalah. Jadi kumohon padamu, Sayang. Berhentilah memintaku untuk melakukan hal yang tidak mungkin untuk aku lakukan,” ujar pria itu mencoba lebih bersabar.

“Waktuku tak banyak, Shane,” lirih sang wanita sendu.

“Bella*, please.”*

“Dan aku tak akan pernah rela meninggalkanmu sendirian,” potong Bella.

“Bella, Shane benar. Kau akan sembuh,” lirih gadis yang sedari tadi hanya diam memperhatikan.

Shane menoleh, lalu menatap tajam gadis itu. Membuat gadis itu menunduk seketika.

“Irish, dengar. Kau adikku satu-satunya. Jika aku pergi nanti maka kau akan sendirian. Shane juga begitu. Kalian berdua adalah orang-orang yang aku cintai. Dan aku ingin kalian bisa saling menjaga,” ujar Bella.

“Tapi, tidak dengan menikahinya,” gusar Shane, membuat Irish semakin menundukkan kepalanya.

“Shane, *please*.” mohon Bella.

“Aku tak akan pernah rela jika kelak kau menikah dengan seorang perempuan yang haus harta di luar sana. Lagipula, apa kurangnya Irish? Dia cantik, muda dan dia sehat. Dan yang paling penting, aku percaya padanya,” lanjut Bella sambil tersenyum meyakinkan.

Saat ini Irish sungguh berharap bumi terbelah dan menelannya saat itu juga. Kakak tersayangnya dengan terang-terangan menyodorkan dirinya pada pria yang tak lain adalah suami kakaknya itu, yang artinya adalah kakak iparnya.

Dan yang lebih memalukan, Bella mengatakan semuanya seolah-olah ia tak ada di sana. Demi Tuhan, Irish berada di sana, bahkan sejak kemarin.

Shane menghela nafasnya dengan kesal. Istrinya yang keras kepala tengah memaksanya untuk menikahi sang adik yang bahkan hampir tak pernah bicara dengannya. Pria itu menatap tajam pada sosok yang kini tengah tertunduk dalam,

bergantian dengan sosok sang istri yang menatapnya dengan sorot mata memohon, namun tak ingin dibantah.

"A-aku, aku akan ke kantin saja. Lanjutkan saja pembicaraan kalian berdua. *And* Bella, suamimu benar. Jangan memikirkan hal yang tidak-tidak. Fokuslah pada penyembuhanmu," ujar Irish membelah kesunyian, sebelum kemudian menghilang di balik pintu.

Irish menyesap kopinya perlahan. Kepalanya seakan siap meledak kapanpun. Menghela nafas lelah, gadis itu kembali menyusun satu persatu potongan kejadian selama beberapa waktu hingga akhirnya sang kakak harus terkapar di rumah sakit ini.

Bella dan Irish tak pernah terpisah sejak kedua orang tua mereka meninggal dalam sebuah kecelakaan lalu lintas, saat itu Bella berusia 18 dan Irish berusia 12. Bella bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka berdua, tanpa ada bantuan dari keluarga lain karena orang tua mereka tak memiliki keluarga.

Mereka bahkan harus pindah ke apartemen yang lebih sempit dan murah untuk mengurangi beban biaya hidup mereka. Hingga kemudian, Bella bertemu Shane Watson. Seorang pria baik hati, yang awalnya adalah atasan Bella di tempatnya bekerja. Setelah menikah, Shane memboyong Bella ke mansion mewahnya yang berada tak terlalu jauh dari apartemen sempit mereka, meninggalkan Irish yang menolak dengan keras saat Bella mengajaknya untuk tinggal bersama.

Irish sendiri tak terlalu mengenal Shane, kakak iparnya dengan baik. Bahkan saat Bella dan Shane masih berpacaranpun, mereka memang jarang mengobrol. Menyapa

dilakukan sesekali saat Shane datang dan kebetulan Irish yang membuka pintu, karena Bella masih berdandan atau melakukan hal lainnya. Meski begitu, Irish ikut bahagia saat Bella mengabarkan mereka akan menikah. Irish yakin Bella dan Shane akan hidup bahagia hingga tua nanti.

Setelah hampir setahun menikah, Bella hamil. Berita yang luar biasa membahagiakan itu, membuat Irish terpaksa berpindah ke mansion demi menemani Bella yang memohon-mohon agar adiknya itu pindah ke mansion.

Namun sayangnya, Tuhan seakan tak mengijinkan kebahagiaan itu direngkuh bersama Bella selamanya. Bella mengalami keguguran saat usia kandungannya memasuki bulan ke empat. Irish bahkan masih bisa merasakan kengerian, saat dia mengingat bagaimana kakaknya terbaring lemas dengan kondisi bersimbah darah di atas tempat tidurnya. Seakan tak cukup sampai di situ, mereka kembali terhenyak saat sang dokter mengatakan bahwa Bella keguguran akibat kanker yang bersemayam dalam rahimnya.

Bella yang *shock* dengan kenyataan itu, menjadi drop seketika. Tubuhnya semakin mengurus setiap harinya. Irish dan Shane yang berkali-kali memberikan semangat padanya, agar Bella tetap kuat menghadapi penyakitnya. Namun sepertinya semua itu tak banyak berguna, mengingat keadaan Bella semakin menurun, hingga hari ini, tiba-tiba Bella meminta Shane untuk menikahi Irish dengan alasan hidupnya takkan lama lagi, jadi mereka berdua bisa saling menjaga jika tiba-tiba Bella tak lagi ada.

"Huh, alasan macam apa itu?" gerutu Irish sedikit kesal pada kakaknya.

Gadis itu kembali menyesap kopinya yang nyaris mendingin. Otaknya tak mau berhenti terus memikirkan sejuta alasan agar bisa menolak keinginan kakaknya.

"Menikah dengan Shane?" Kembali otak Irish bertanya. "*Yang benar saja. Memandang sebelah mata pada diriku pun, pria itu tidak. Hei, ini bukan berarti aku menyukai kakak iparku itu, hingga ingin diperhatikan. Tapi, jika mengingat bagaimana perlakuan Shane yang memuja Bella bak dewi kahyangan, aku yakin tak ada satu wanitapun yang akan mampu untuk menggeser kedudukkan Bella di hati pria itu. Selain itu aku juga yakin, kakakku pasti akan segera sembuh. Bukankah ilmu pengobatan makin maju? Bahkan berbagai macam metode dan alat modern kini tersedia, jadi bukan sesuatu yang mustahil jika kakakku akan kembali sehat dan menjalani kehidupan penuh bahagianya. Sementara aku? Tentu aku akan segera kembali pada kehidupan normalku, tinggal kembali di apartemen sempitku, juga kembali mengajar anak-anak di sekolah tempatku selama ini bekerja."*

Suara berderit dari kursi menyentak Irish dari lamunannya. Kepalanya terangkat, untuk melihat siapa yang telah berani mengganggu lamunannya. Tubuh Irish menegak, saat mata hazelnya bertemu sepasang mata berwarna biru keperakan milik Shane. Irih masih terdiam dan memperhatikan saat pria itu duduk di hadapannya.

"Bella?"

"Dia tidur," sahut Shane datar.

Irish lalu menganggukan kepalanya dengan pelan setelah mendengar jawaban Shane, sambil kembali menundukkan kepala, lalu kembali menyesap kopi dinginnya perlahan.

"Shane"

"Kita akan segera menikah," potong Shane yang membuat Irish seketika membuka mata dan mulutnya lebar-lebar.

Shane mendengus melihat ekspresi terkejut gadis di depannya.

"T-tunggu, apa maksudmu kita menikah?" gusar Irish.

"Bella menginginkannya," sahut Shane kemudian tanpa menatap Irish.

"Dan kau setuju? Kau ini sudah gila atau apa? Demi Tuhan! Shane, Bella akan segera sembuh dan kita tak perlu melakukan keinginan tak masuk akalnya!" Irish berkata nyaris menjerit.

Shane kembali menatap gadis itu dengan tajam, yang membuat Irish membeku seketika.

"Dengar, kau pikir aku senang melakukan ini? Aku melakukannya demi Bella," desis Shane tajam.

"Tapi tidak dengan memenuhi keinginan konyol Bella. Sudah kukatakan dia akan sembuh," geram Irish.

"Dia akan sembuh jika menerima pengobatan. Dan dia akan terus menolak semua obat-obatan selama aku—ah, bukan. Selama kita berdua tidak memenuhi keinginannya," balas Shane tak kalah geram.

Irish langsung lemas seketika. *"Bagaimana bisa kakakku bisa menjadi sangat keras kepala di saat-saat seperti ini?"* batinnya.

"Lalu bagaimana?" lirih gadis itu sambil mengurut pelipisnya yang mendadak berdenyut kuat.

"Mau bagaimana lagi? Kita berdua harus segera menikah. Secepatnya," ujar Shane penuh penekanan.

Sunshine Book

Chapter 2

Pernikahan itu berlangsung dengan lancar. Hanya ada Shane dan Irish sebagai mempelai, lalu Bella yang tengah duduk di kursi roda sebagai saksi. Juga beberapa pelayan dan seorang asisten Shane yang juga bertindak sebagai saksi dari pernikahan yang mereka adakan secara tertutup di mansion milik Shane. Ini adalah pernikahan paling buruk sepanjang ingatan Irish. Tak ada rasa kebahagiaan, juga senyuman, kecuali senyum puas dari Bella. Bahkan Shane sejak tadi tak sekalipun menatap ke arahnya.

Setelah selesai acara pernikahan mereka hanya mengadakan perjamuan makan malam dalam suasana dingin dan canggung. Hanya celotehan dan tawa riang Bella yang ditimpali dengan senyum penuh kepura-puraan semua orang yang menghiasi jamuan itu.

Saat semua orang pergi dan Shane kembali ke kamarnya, Irish mulai melangkah menuju kamarnya. Langkahnya terhenti saat Bella tiba-tiba memanggilnya. Irish berbalik menatap kakaknya penuh tanya.

"Kau mau kemana?" tanya Bella.

"Tidur, aku lelah sekali," sahut Irish.

"Kenapa ke sana? Pergilah ke sana," tujuk Bella ke arah kamar utama.

Irish mengerutkan dahinya, bingung.

"Tapi kamarku di sana," tunjuk gadis itu.

Bella perlahan menggerakkan kursi rodanya untuk mendekati Irish.

"Dulu iya. Sekarang kamarmu di sana," ujar Bella tersenyum lucu.

“Oh ayolah, kalian berduakan harus melalukan bermalam pertama. Segera berikan aku seorang anak yang lucu,” lanjut Bella mendorong Irish yang wajahnya memerah seketika.

Sungguh ia tak akan menyangka, ritual ini tidak pernah menjadi bagian perjanjian dari pernikahan kontraknya dengan Shane. Iya, ini hanya pernikahan kontrak. Dan akan terjalin hingga Bella sembuh. Saat hari itu tiba, maka Irish akan segera keluar dari rumah nan megah itu. Dan selagi menunggu hari itu, maka Irish wajib mengikuti semua keinginan Bella.

“*Irish, are you okay*?” tanya Bella.

“Ah, eh. Y—ya, aku—”

“Pergilah,” ujar Bella.

Irish melangkah perlahan, sesekali menoleh pada Bella yang masih mengibaskan tangannya agar gadis itu memasuki kamar utama. Begitu tubuh Irish menghilang di balik pintu, topeng ceria Bella lenyap seketika. Wanita itu mulai terisak dengan tangan menutupi wajahnya, hingga sebuah tangan hinggap di bahunya.

“Anda tidak apa-apa, Ma’am?” tanya Clara, yang merupakan kepala pelayan di rumah itu.

“Ah, iya, Clara. Aku tak apa. Bisa antar aku ke kamar?” sahut Bella gemetar.

“*Yes*, Ma’am.”

Clara dengan sigap membawa Bella ke kamar yang telah disiapkannya sesuai dengan permintaan sang Nyonya.

“Sedang apa kau di sini?” sergah Shane saat dia mendapati Irish memasuki kamarnya.

Pria itu tampaknya baru saja usai berganti baju. Irish tampak tersentak, sebelum akhirnya menjawab dengan wajah tertunduk dalam.

"Be-Bella, Bella yang menyuruhku—"

Shane berdecak kesal, memotong jawaban gugup Irish.

"Tidurlah," titah Shane.

"Jika kau mau mandi, itu kamar mandinya," tunjuk Shane yang kemudian berjalan menghampiri Irish.

Shane mendorong bahu Irish hingga tubuh gadis itu terdorong ke samping.

"Kau mau kemana?" tanya Irish.

"Kemanapun, itu bukan urusanmu. Lakukan apa yang mau kau lakukan di kamar ini," sahut Shane dingin kemudian menghilang di balik pintu.

Tubuh Irish meluruh ke lantai, tangisnya pecah seketika. Gadis itu bahkan mulai berteriak kencang menyalurkan rasa frustasinya. Hingga akhirnya dia tertidur karena kelelahan.

Irish mengaduk-aduk sarapannya tanpa minat. Tubuhnya terasa kaku akibat tertidur di lantai. Pagi tadi, ia terbangun saat hari masih gelap dan belum ada seorangpun yang bangun. Dengan perlahan ia kembali menuju kamarnya. Sungguh, ia tak mau perduli di mana keberadaan kakak ataupun kakak iparnya, yang kini menjadi suaminya itu tidur.

Mansion ini punya banyak kamar. Bahkan terkadang, mereka bisa saja tak saling bertemu selama beberapa hari. Dan itu yang sebenarnya ingin Irish lakukan dari kemarin. Mengurung diri di dalam kamar, tanpa perlu bertemu siapapun. Namun sayangnya, keinginannya hanya tinggal keinginan.

Pagi tadi, Clara datang lalu mengetuk pintu dan memasuki kamarnya. Membangunkan dirinya yang bahkan baru saja akan merebahkan tubuhnya ke ranjang, dan memberitahunya bahwa Clara sudah menunggunya sedari tadi untuk sarapan bersamanya. Dengan berat hati Irish harus mengikuti langkah Clara menuju ruang makan.

"Makanlah, Irish," tegur Bella.

"Ah, a—aku tidak ingin. Maksudku—"

"Omong-omong, kenapa kau bisa tertidur di kamarmu sendiri?" Potong Bella menatap curiga pada Shane dan Irish.

Shane berdehem sambil meneguk air minum sebanyak-banyaknya. Sementara dilain pihak, otak Irish mulai berputar untuk memikirkan berbagai alasan masuk akal yang akan diberikannya pada sang kakak.

"Apa Shane sudah melakukannya dengan kasar? Dia menyakitimu? Katakan padaku. Jika iya, maka aku tak segan menendang bokongnya," lanjut Bella sambil tertawa ringan.

"Ah, tidak. S—suamimu, eh maksudku Shane. Dia tidak menyakitiku. Dan aku kembali ke kamarku, karena aku perlu mandi. Lagipula bajuku masih disana," sahut Irish cepat, lalu seketika menggigit lidahnya saat melihat Shane mendelik marah.

Ingin rasanya Irish membenturkan kepalanya ke tembok, saat menyadari keambiguan kalimatnya, dan melihat Bella terkikik lucu.

"Aaahhh, *I see*. Jadi bagaimana dia?" tanya Bella menggoda, membuat wajah Irish memerah seketika.

"Cukup! Jika kalian berdua sudah selesai, maka sebaiknya kalian segera bersiap," potong Shane tegas.

"*Honey*," rengek Bella.

"Dengar sayang, hari ini aku ada *meeting*. Dan sebelum itu, aku akan mengantarmu ke rumah sakit dulu," ujar Shane lembut.

"Dan kau, segera bersiap. Akan aku antar kau ke tempat kerja," lanjut Shane dingin.

"Tak perlu. Aku akan berangkat sendiri," sahut Irish

"Aku akan menyusulmu begitu kelasku selesai," lanjut gadis itu, sambil memberikan senyuman pada Bella sebelum meninggalkan ruangan itu.

"Kau apa?!"

Irish menutup kedua telinganya, saat jeritan Lily memecah kesunyian ruang guru.

"Geezzz! Pelankan suaramu! Apa kau mau mereka mendengar semuanya?" desis Irish sambil tersenyum untuk meminta maaf pada beberapa pasang mata yang kini menatap mereka penuh tanya.

"*Sorry*," ujar Lily cengengesan.

"Jadi, kau dan kakak iparmu, menikah?" bisik Lily.

"Demi kakakku. Dan semuanya akan berakhir saat kakakku sembuh nanti," sahut Irish.

"Tapi, demi Tuhan! Irish kau menikah," ujar Lily.

"Terpaksa. Jika tidak, Bella tak akan pernah mau menerima pengobatannya," sahut Irish sendu.

"Berapa lama?" tanya Lily.

"Aku tidak tahu," sahut Irish.

Lily dan Irish menghela nafas berat.

“Dengar Irish, apapun yang terjadi nanti, aku akan selalu ada untukmu,” ujar Lily sambil menggenggam erat tangan Irish.

“*Thank you*,” gumam Irish.

“Ah, omong-omong Matthew telah menitip salam untukmu,” Lily menaik turunkan alisnya menggoda.

“Apa sih? Lagipula, saat ini aku tak mungkin berkencan sembarangan lagi. Aku sudah punya suami, kau ingat?”

“Ya, ya. Suami kontrak,” sahut Lily sementara Irish memutar matanya.

“Setidaknya, hal itu tak tercantum dalam kontrak kalian kan?” tambah Lily membuat Irish terkekeh geli.

Irish berjalan menyusuri lorong rumah sakit, untuk mencari keberadaan Bella. Matanya melirik satu demi satu jajaran ruangan VVIP, hingga kedua matanya menangkap siluet Shane. Gadis itu segera mempercepat langkahnya menyusul pria itu. Langkah Irish terhenti saat tiba-tiba telinganya mendengar Shane yang tengah bercakap-cakap dengan seseorang yang sepertinya adalah dokter.

“Berapa lama lagi, istriku akan seperti ini?” tanya Shane.

“Kita akan lihat reaksi penyakit setelah beberapa kali menjalani kemoterapi. Kita akan terus memantau kesehatan istri anda. Hanya saja, saya minta anda harus tetap mendampinginya. Efek samping kemo tidak sama pada semua orang, walau secara garis besar terlihat sama. Mengalami mual,muntah, penurunan daya tahan tubuh, rambut rontok termasuk peningkatan tingkat stress. Dan yang paling akhir saya sebutkan itulah, yang biasanya justru berbeda pada tiap-tiap pasien. Disinilah gunanya dukungan dari keluarga.”

“Aku mengerti,” sahut Shane.

“Buatlah istri anda selalu merasa nyaman. Dan ini juga akan sangat membantu kesembuhannya.”

“Tentu, terima kasih,” jawab Shane.

Irish menghembuskan nafas lega saat dokter itu pergi tanpa menyadari kehadirannya di balik tembok.

“Berhenti menguping dan cepat keluar dari sana!”

Suara bentakkan Shane membuat Irish terlonjak kaget. Perlahan gadis itu mulai melangkah keluar dari persembunyiannya.

“Aku—”

“Ruangannya ada di sana,” tunjuk Shane dingin.

Sunshine Book

Chapter 3

“Irish, bisa kita bicara?”

Suara lirih Bella membuat Irish menoleh. Gadis itu menganggguk sambil tersenyum samar.

“Di perpustakaan saja,” ujar Bella saat Irish mulai mendorong kursi rodanya.

“Ada apa?” tanya Irish begitu mereka telah duduk berhadapan.

“Tak terasa sudah hampir dua bulan,” lirih Bella yang mengundang kerut di kening Irish.

“Kau dan Shane menikah,” lanjut Bella.

Irish menahan nafas menunggu perkataan Bella selanjutnya.

“Bagaimana Shane? Dia pria yang hebat bukan?”

Irish menghela nafas. Sungguh ia bingung dengan pertanyaan kakaknya itu. Sunshine Book

“*Shane pria hebat? Tentu saja. Shane itu tampan. Ayolah, hanya orang dengan gangguan pengelihatan saja yang mengatakan Shane itu jelek. Lalu, Shane itu kaya. Itu sudah pasti. Kekayaan pria itu bahkan takkan habis hingga tujuh turunan. Dan yang terakhir, Shane itu setia dan sayang pada Bella istrinya. Pria itu bahkan rela melakukan apapun agar istrinya bahagia, termasuk menikah, meski hanya kontrak, dengan Irish. Jadi, apalagi yang bisa Irish katakan saat Bella menanyakan apakan pria itu hebat*?” batin Irish setelah mendengar pertanyaan kakaknya.

“Ya, dia pria yang hebat,” sahut Irish.

“Maksudku di ranjang,” ujar Bella yang membuat Irish nyaris tersedak ludahnya sendiri.

Bella terkikik saat melihat wajah Irish berubah menjadi merah padam.

"Hei, ayolah. Kenapa harus malu?" tanya Bella.

Sungguh Irish tak tahu harus menjawab apa pada pertanyaan kakaknya yang satu ini. Tanpa Bella tahu, Irish dan Shane tak pernah sekalipun tidur bersama.

Bahkan mereka tak pernah tidur sekamar. Irish dan Shane berhasil menipu seisi manor dengan selalu berpura-pura memasuki kamar bersama. Lalu, saat tengah malam tiba, Irish akan mengendap-endap keluar dari kamar itu dan kembali ke kamarnya sendiri. Hanya Clara saja yang tahu kenyataan itu, karena wanita itu pernah memergokinya saat Irish tengah mengendap-endap menuju kamarnya di suatu malam.

"Eh, itu—"

Pintu ruangan mendadak terbuka, menampilkan sosok Shane yang baru saja kembali dari kantor. Pria itu menghampiri kedua istrinya, lalu mengecup Bella tepat di bibir wanita itu.

"Kau tak memberi ciuman pada Irish?" tanya Bella saat Shane malah duduk di sebelahnya, alih-alih harus mencium Irish.

Shane dan Irish saling menatap dengan canggung, sebelum akhirnya Shane bangkit mendekati Irish dan mencium pipi gadis itu. Membuat wajah Irish memerah seketika.

"Hanya di pipi?" tanya Bella.

"Sudahlah, Bella," gerutu Irish mengundang tawa Bella.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Shane.

"Tak ada. Hanya *girl talk*, bicara ini dan itu," sahut Bella ringan.

"Baiklah, karena kau sudah datang, aku akan segera kembali ke kamarku sekarang. Ada yang harus aku kerjakan. Permisi," ujar Irish yang langsung bangkit dari duduknya.

"Mau kabur?" tanya Shane kembali yang justru membuat Bella terkikik.

"Siapa yang kabur? Aku kan sudah bilang ada yang harus kukerjakan. Jadi aku akan kembali ke kamar," sahut Irish kesal.

Sungguh Irish tak pernah mengerti dengan sifat Shane yang sesungguhnya. Di depan Bella, pria itu akan berubah menjadi pria menyenangkan, lucu dan menghibur. Bahkan kerap menggoda Irish hingga gadis itu nyaris mati kesal. Dan hal sebaliknya terjadi saat mereka hanya berduaan dalam satu tempat. Shane akan berubah menjadi pria dingin dan kejam tanpa perasaan. Yang membuat Irish merasa canggung dan ketakutan. Irish tak pernah tahan lama-lama berada dalam satu ruangan yang sama dengan Shane. Baik saat ada Bella ataupun tidak. Irish akan lebih memilih berada di kamarnya daripada harus berhadapan dengan pria semacam Shane.

"Kau tak mau ikut dengannya?" tanya Bella untuk menggoda Shane saat Irish tak lagi di ruangan itu.

"*Honey*, aku hanya ingin bersamamu. Kau tahu itu," sahut Shane cuek.

"Apa adikku tidak biasa memuaskanmu?" tanya Bella membuat Shane mengangkat tinggi alisnya.

"Aku sudah bilang padamu, hanya kau yang bisa memuaskanku," sahut Shane.

"Shane, *please*. Kau tahu aku tak lagi mampu untuk itu," mohon Bella.

"Kau akan sembuh, Sayang," ujar Shane.

"Tapi aku takkan mampu memberikanmu seorang anak," lirih Bella.

"Kau akan memberikannya padaku, *honey*," sahut Shane.

"Jadi, kau tak pernah menyentuh adikku?" tanya Bella.

"Tidak," jawab Shane jujur.

"Shane, *please*! Sekali ini saja. Aku ingin ada suara anak kecil di sini. Di rumah ini," mohon Bella.

"Aku tak bisa, Bella," ujar Shane.

Keduanya lalu terdiam kembali, hingga Shane berkata, "Kita akan memilikinya saat kau sembuh, dan jika tidak bisa, kita akan mengangkat anak," putus Shane sebelum akhirnya meninggalkan ruangan itu.

"Kalau kau tak bisa, maka biar aku yang akan membuatmu bias melakukanya," lirih Bella saat tubuh Shane menghilang di balik pintu. nshine Book

----

Bella mengernyitkan dahinya, menahan sakit saat cairan obat mulai mengalir ke dalam tubuhnya melalui infus. Ini adalah salah satu penderitaannya selain efek kemo yang sudah mulai terlihat jelas sejak pertama kali ia menjalani pengobatan ini.

Bella bahkan tak lagi berani menatap cermin, saat menyadari apa yang akan terlihat di cermin itu. Wajahnya yang dulu bercahaya kini tampak kusam dengan mata cekung dan pipi tirus berlebihan, juga bibir kering yang semakin membuatnya terlihat sakit. Lalu, tubuh berisinya kini berganti menjadi tubuh kurus bak mayat hidup, yang bahkan menopang berat tubuhnya saja ia tak mampu.
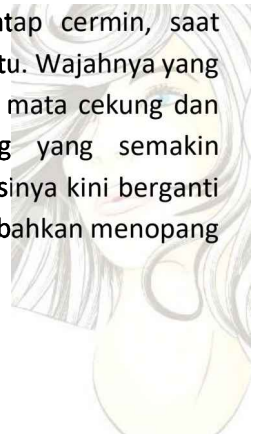
Lalu rambutnya. Rambut tebal sewarna coklat madu miliknya kini habis tak bersisa, yang pada akhirnya hanya menyisakan kepala botak halus. Untungnya Irish membantunya, menutupi kepala botaknya itu dengan scarf yang dibentuk menjadi turban yang indah.

Bella tersenyum samar saat mengingat Irish. Adik satu-satunya, dan selalu menjadi kesayangannya setelah kematian orang tua mereka. Bella tak akan pernah rela jika Irish hidup sebatang kara. Sama seperti ia tak rela jika meninggalkan suaminya seorang diri.

Bella mendesah lelah, lalu menggigit bibirnya saat rasa sakit kembali menyerangnya.

"Obat sialan, penyakit sialan," umpatnya lirih.

Seorang perawat dengan sigap menyodorkan sebuah kantung padanya saat Bella mulai menunjukkan ekspresi mual.

"*Thank you*," bisik Bella lemah usai memuntahkan isi perutnya.

"Sama-sama, Ma'am," sahut perawat itu dengan senyum prihatin.

Bella kembali berbaring diatas bankar. Benaknya melayang pada keputusannya untuk menikahkan adik dan suaminya. Katakan saja Bella itu egois, hanya saja Bella benar-benar tak ingin kedua orang yang di sayanginya hidup dalam kesendirian dan keterpurukan saat ia pergi nanti. Jika ada yang bertanya apa Bella tak merasa cemburu atau sakit hati? Tentu saja Bella merasakannya. Ia bahkan telah merasa tak rela, tapi penyakitnya tak memberikannya banyak pilihan. Dan Bella rasa ini adalah keputusan yang terbaik. Bella tak lagi bisa memberikan hal yang paling Shane inginkan. Penyakit dan

segala obat-obatan ini sudah merenggut kesempatannya untuk menjadi seorang ibu, yang otomatis menghilangkan kesempatan Shane untuk bias menjadi seorang ayah.

Dan daripada Bella harus melihat Shane hidup bersama wanita lain, meski itu dari akhirat nantinya. Maka Bella akan lebih rela melihat Shane bersama Irish. Setidaknya, ia tahu jika Irish adalah gadis yang baik. Dan saat mereka memiliki anak nanti, tentu anak itu juga adalah anaknya. Dan Bella yakin suatu saat nanti, Shane dan Irish akan bisa saling menerima satu sama lain.

Bella kembali menghela nafas saat rasa mual itu mulai menyerangnya. Dan lagi, sang perawat kembali menyodorkan kantung tempat muntahnya. Perawat mulai melepas selang infus di tangan Bella, saat semua cairan itu habis. Dengan sigap wanita berseragam itu merapikan semua dan menyelimuti Bella.

“Anda bisa beristirahat. Saya akan menjaga anda sampai suami atau adik anda datang,” ujar perawat itu.

“*Thank you*, Bianca. Dan tolong bangunkan aku saat mereka tiba,” ujar Bella yang diangguki Bianca.

“Ah, Bianca. Jangan lupa pesananku,” lanjut Bella lalu tersenyum saat Bianca menunjuk ke arah tas Bella.

Chapter 4

Irish mulai bergerak gelisah, lalu berjalan menuju ke balkon yang ada di kamar Shane. Membuka jendela kaca, Irish pun membiarkan angin malam menyapu seluruh tubuhnya. Seperti malam-malam biasanya, gadis itu tengah menunggu Bella untuk tertidur dahulu, sebelum kemudian dia akan mengendap-endap untuk kembali ke kamarnya. Namun, entah kenapa malam ini cuaca terasa sangat panas. Irish mengipasi tubuhnya dengan bingung, karena entah kenapa selain gerah, tubuhnya menjadi lebih sensitif. Gesekan dengan kain bajunya saja sudah membuatnya ingin mendesah.

"*Oh God*, ada apa ini?" bisiknya lirih.

Suara kucuran air terdengar dari arah kamar mandi. Sepertinya Shane sedang mandi didalam sana. Dan entah kenapa, hal ini justru membuat Irish malah membayangkan tubuh tegap milik Shane yang tengah telanjang berdiri di hadapannya.

"Oh, ya Tuhan! Jaga otakmu, Irish. Kau sudah gila!" rutuk Irish di sela-sela nafasnya yang semakin memburu.

Irish semakin kebingungan saat otaknya semakin menggila dengan membayangkan Shane tengah mencumbunya, dan hal itu membuat tubuh bawahnya mulai basah.

"Kau sudah gila Irish, kau gila," lirih Irish, namun tangannya malah bergerak menyusup ke balik kaos tipisnya dan mulai meremas-remas lembut buah dadanya sendiri, yang membuat gadis itu mengerang pelan.

Irish menyusupkan tangannya ke balik branya dan perlahan mulai memainkan puncak dadanya sembari kembali mengerang nikmat. Akal sehatnya berteriak panik agar ia dapat

berhenti memuaskan dirinya. Demi Tuhan, ia sedang berada di kamar Shane.

"Bagaimana jika pria itu memergokiku? Itu akan sangat memalukan!" batin Irish.

Namun tubuh Irish berkata lain, bahkan tangan Irish kini sudah mulai menyusup ke balik celananya. Satu lenguhan terlepas saat jemarinya berhasil mencapai lipatan intimnya yang membasah.

"APA YANG SEDANG KAU LAKUKAN?!"

Suara bentakkan itu justru membuat tubuh Irish membeku seketika dan membuat gerakan tangannya terhenti.

Shane menatap tajam gadis yang tengah berdiri di balkon kamarnya. Dengan satu tangan menangkup, setengah meremas dadanya sendiri. Sementara, tangan lainnya menyusup ke balik celana pendeknya sendiri. Shane sudah pasti bisa menebak apa yang tengah gadis itu lakukan. Wajah gadis itu tampak telah memerah sempurna. DIA terlihat salah tingkah dan gugup. Namun matanya yang sayu dan nafasnya yang memburu, tak dapat menyembunyikan apa yang tengah gadis itu rasakan saat ini.

"Uh, ngh. Maaf Shane, a—aku," ujar Irish namun malah terdengar seperti desahan.

Shane ingin rasanya memaki dirinya sendiri yang malah membayangkan dirinya sedang mencumbui Irish, hingga gadis itu mendesah dan menjeritkan namanya.

"Demi Tuhan! Apa yang terjcdi dengan diriku?" batin Shane bertanya pada dirinya sendiri.

Sedari tadi dia tak bisa lagi menahan gairahnya, bahkan ia harus berulang kali mandi air dingin. Dan kini apa? Ia malah harus melihat adik iparnya, ah bukan—istri keduanya tengah mencoba memuaskan dirinya sendiri di balkon kamarnya.

"Sialan!" desis Shane saat tak bisa lagi menahan dirinya.

Dengan cepat Shane pun menghampiri Irish yang meski membeku, namun tangan gadis itu malah makin liar meremas dadanya sendiri. Shane menyambar tubuh mungil Irish dan menarik gadis itu hingga membentur tubuh liat pria itu. Irish mengerang senang saat bibir Shane telah menyambar bibirnya sebelum kemudian melumatnya dengan ganas. Tangan Shane bergerak liar di tubuh Irish, dan mulai menyingkirkan kain-kain yang menutupi tubuh Irish. Sementara Irish yang kewalahan menanggapi ciuman Shane hanya bisa mengalungkan tangannya di leher pria itu, agar tubuhnya tak melorot ke lantai, karena entah mengapa kakinya tiba-tiba sja melemas bak jelly.

Irish menjerit kecil saat bibir Shane menyusur turun lalu menghisap puncak dadanya.

"Shane! Oh!" lenguhnya saat jemari milik Shane menyusup ke balik kewanitaannya.

Irish bahkan sudah tak sadar, sejak kapan pria itu berhasil menyingkirkan seluruh kain di tubuhnya dan membuat tubuh gadis itu polos seketika. Sementara Shane sendiri, setengah telanjang hanya dengan handuk yang melilit tubuhnya sebatas pingggang. Namun Irish bisa merasakan jelas gairah Shane yang menusuk-nusuk perutnya.

Shane kembali melumat bibir milik Irish, sambil bergerak untuk mendorong perlahan tubuh gadis itu hingga terhempas

ke ranjangnya. Bibirnya kembali menyusuri tubuh Irish, membuat gadis itu mendesah nikmat.

"*Oh, God*! Shane, a-apa yang kau lakukan?" tanya Irish yang tersikap saat merasakan hembusan nafas pria itu tepat di kewanitaannya.

"Menikmatimu," sahut Shane dengan suara serak disertai dengan seringai mesum terukir di bibir *sexy*nya, sebelum kemudian membenamkan kepalanya di balik kewanitaan Irish.

"Ughh!" lenguhan Irish saat lidah Shane menyapu milik gadis itu semakin membangkitkan gairah Shane.

Hingga tak lama kemudian, tubuh Irish mulai bergerak gelisah, membuat Shane tahu bahwa gadis itu akan segera mencapai puncaknya. Racauan kotor mulai terlontar dari bibir Irish seiring geliat tubuhnya yang semakin tak beraturan. Membuat Shane harus menahan pinggul gadis itu agar tetap di tempatnya.

"Ugh! Shane, a—aku— "

"*Come to me, baby*," ujar Shane sambil kemudian menjulurkan lidarnya semakin dalam dan ibu jarinya menekan kuat klitoris Irish.

"Aaarrrgghhh! Shane!"

Irish menjerit, tubuhnya melengkung tinggi ke atas, sementara tangannya menjambak kuat rambut Shane, semakin menempelkan wajah pria itu ke bagian intimya saat gelombang kenikmatan menghantam tubuhnya.

Shane hanya tersenyum saat melihat tubuh Irish terhempas kembali ke ranjang. Lidahnya masih bekerja membersihkan cairan cinta milik gadis itu. Sementara Irish,

masih terengah-engah dengan tubuh lemas bagai tanpa tulang. Sesekali bibirnya mengerang geli saat lidah Shane sengaja menggoda di bawah sana.

"*Ready for the next*?" tanya Shane menggoda sambil melempar handuk yang melilit tubuhnya sejak tadi.

Irish terbelalak melihat pria di hadapannya, yang kini telanjang sepenuhnya. Bersiap memasuki dirinya. Sementara Shane mulai bergerak mengurung tubuh Irish. Tubuh Irish mendadak kaku. Namun saat Shane mulai menyatukan bibir mereka, Irish mulai melupakan sekitarnya. Hingga saat Shane mulai memasukkinya.

"Sakitt!" lirih Irish, namun sepertinya Shane tak mendengar rintihan itu.

Pria itu kembali mendorong miliknya untuk memasuki Irish. Shane sedikit mengernyitkan dahi saat merasa Irish begitu sempit. Namun keinginan liarnya, mengalahkan seluruh akal sehatnya. Kembali Shane mencoba mendorong miliknya memasuki celah sempit Irish, membuat rintihan Irish kembali terdengar. Irish bahkan menancapkan ujung jarinya ke punggung Shane, membuat pria itu sedikit mendesis. Namun Shane tak juga berhenti, hingga akhirnya jeritan Irish menggema saat Shane menghentak miliknya, menerobos milik Irish.

Shane menggeram rendah saat merasakan milik Irish tengah memijat lembut miliknya. Tanpa terlalu memperdulikan Irish yang sedikit terisak, Shane mulai bergerak perlahan. Kemudian menjadi lebih cepat saat Irish mulai mendesah. Dan semakin cepat dan liar saat bibir mereka mulai meracau tak jelas, hingga akhirnya Irish menjeritkan nama Shane, dan

geraman Shane yang menyebutkan nama Irish membelah kesunyian malam, saat gelombang kenikmatan menghempas keduanya.

Sementara itu di kamar lainnya, Bella tengah menatap kosong kea rah langit malam dari balkon kamarnya. Senyum getir terulas dibibir keringnya.

"Sudah malam, Ma'am. Saatnya anda istirahat," ujar Clara.

Bella menoleh dan melihat Clara berdiri dari balik bahunya.

"Apa anak nakal itu kembali ke kamarnya?" tanya Bella.

"Tidak, Ma'am. Saya sudah mengawasinya sejak tadi. Tak ada seorangpun yang keluar dari kamar itu," sahut Clara.

"Ah, itu artinya rencanaku berhasilkan?" tanya Bella kembali menatap langit.

Sebutir air matanya turun membasahi pipinya, saat benda tak kasat mata seolah meremas jantungnya, mengirimkan rasa mual.

Clara dengan sigap menjulurkan sebuah kantong di depan bibir sang majikan sembari memijat lembut tengkuk Bella.

"*Thank you*, Clara," lirih Bella saat Clara telah membuang kantong itu.

"Sama-sama, Ma'am," balas Clara.

"Anda harus segera istirahat, Ma'am," bujuk Clara lagi.

Bella mengusap cepat air matanya, lalu menatap Clara dengan senyum riang.

“Tentu. Aku tak sabar melihat mereka berdua besok pagi,” ujar Bella yang di sambut senyum tipis Clara.

Sunshine Book

Chapter 5

Suasana canggung dan kaku terasa jelas di pagi itu. Irish duduk menunduk dalam-dalam dan memilih mengaduk-aduk omeletnya hingga tak berbentuk. Pagi tadi, Irish nyaris berteriak saat menyadari dirinya tertidur di dalam pelukan Shane. Bukan hanya tidur berpelukan, tapi juga telanjang. Ya! Telanjang! Bisa dibayangkan betapa kagetnya gadis itu. Untungnya dengan sigap Shane langsung menutup bibir gadis itu, dengan bibirnya. Eh? Bibir Shane? Bayangan ciuman panas mereka semalam yang lagi-lagi berakhir dengan dirinya yang menjeritkan nama Shane penuh kepuasan pagi tadi, membuat wajah Irish memanas.

Entah sudah berapa kali mereka melakukannya semalam. Yang jelas tubuh Irish terasa remuk redam, terutama daerah intimnya. Ditambah lagi dengan semua bercak kemerahan yang tersebar di leher hingga dadanya, mengingatkan Irish kembali pada kegiatan panas mereka semalam, dan membuat Irish terpaksa harus memakai pakaian dengan leher tinggi.

Sunshine Book

"*Demi Tuhan! Ini hampir memasuki musim panas. Orang-orang pasti berpikir aku sudah gila, jika memaksa keluar dengan pakaian seperti itu,*" ucap suara hati Irish.

"Irish, *are you okay*?" pertanyaan lirih dari Bella membuat Irish nyaris terlonjak.

"*Yes. Yes, I'm okay*. Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Irish gugup.

"Kukira kau sakit," ujar Bella terlihat khawatir.

"Tidak, aku baik-baik saja. Apa yang membuatmu sampai berpikiran begitu?" tanya Irish.

"Karena kau memakai pakaian seperti itu," tunjuk Bella membuat Irish terbatuk seketika.

Shane nyaris saja menumpahkan kopinya saat mendengar pernyataan dari Bella. Sedikitnya ia merasa bersalah, karena membuat Irish terpaksa memakai baju yang tak sesuai musim, seperti itu. Tak hanya itu, Shane juga merasa malu pada perbuatannya pada adik istrinya itu. Shane bercinta layaknya banteng mengamuk. Ia tak memperdulikan bagaimana keadaan Irish pada saat itu.

Bercak-bercak darah yang menodai seprainya menjadi pertanda, bahwa Irish masih seorang gadis, setidaknya hingga semalam, sampai ia merenggut kesucian gadis itu dengan membabi buta. Salahkan saja nafsunya yang tidak tahu kenapa tiba-tiba memuncak semalam. Shane sungguh tidak mengerti, bagaimana ia bisa menjadi lepas kendali seperti itu. Meski kejadian selanjutnya, di pagi tadi ia lakukan sepenuhnya dalam keadaan sadar. Shane mengerutkan keningnya dalam.

"Tunggu, gairahku semalam benar-benar tidak wajar. Jangan-jangan?!" batin Shane.

Otak Shane telah bekerja cepat. Pria itu lalu mengangkat wajahnya dengan cepat dari balik koran saat tiba-tiba satu pemikiran menghantam benaknya. Tatapan matanya menatap curiga pada sang istri yang tampak terkikik geli melihat Irish yang terbatuk hebat.

Bella sungguh ingin terbahak saat melihat suami dan adiknya yang entah bagaimana tampak sangat lucu pagi ini. Irish yang menundukkan kepalanya dalam-dalam dengan baju

yang sangat tidak sesuai dengan musim panas, lalu Shane yang kini menyembunyikan tubuhnya dibalik koran yang terbentang lebar, benar-benar membuat Bella tak tahan menggoda mereka. Dan benar dugaan Bella, reaksi adiknya yang luar biasa berhasil membuatnya terkikik geli.

Hanya saja tiba-tiba, wanita itu merasa seolah ada seseorang yang memperhatikannya. Bella menoleh dan menemukan Shane tengah menatapnya dengan tajam. Jadi, dengan spontan saja wanita itu mengangkat alis botaknya setinggi mungkin, menyiratkan tatapan penuh tanya

"*We need to talk*," ujar Shane datar.

Bella mengangkat bahunya sambil meminta Clara untuk membereskan sarapan mereka.

"Istirahatlah, Irish. Kau terlihat, lelah," ujar Bella yang kembali terkikik saat melihat wajah Irish menjadi semerah beetroot.

"Apa yang sebenarnya kau berikan padaku dan Irish semalam?" tanya Shane begitu pintu ruang kerja milik pria itu tertutup.

"Maksudmu?" tanya Bella yang masih berpura-pura tak mengerti.

Oh, haruskah Bella bangga dan bertepuk tangan saat suaminya dengan pintar bisa menebak jika ia melakukan sesuatu pada kedua manusia keras kepala itu?

"Jangan pura-pura tak tahu, Bella. Apa yang kau campurkan pada makananku dan Irish?" tekan Shane.

"Bukan makanan, tapi minuman. Lagipula, bukan aku yang melakukannya. Tapi Clara," sahut Bella ringan.

"Atas perintahmu," lanjut Shane, sementara Bella hanya mengangkat bahu.

Shane mengumpat kesal.

"Ayolah Shane, itu hanya obat perangsang. Dan aku meminta Clara untuk mencampurkannya sedikit di minuman kalian. Hanya sedikit saja," ujar Bella sambil menjentikkan ujung kukunya.

"Tapi kau tidak tahu akibatnya," geram Shane.

"Oh, apa begitu kuat? Pantas saja Irish sampai susah untuk berjalan," Kikik Bella.

"CUKUP, BELLA!" bentak Shane membuat kikikkan Bella terhenti.

Wanita itu mulai mengerutkan keningnya dalam. Ini pertama kali Shane membentaknya.

"Oh, *honey*. Maaf! Sungguh, aku tak berniat membentakmu," ujar Shane sambil berlutut di hadapan Bella yang terduduk di kursi rodanya.

"Apa aku keterlaluan?" tanya Bella.

"*Please, honey*. Jangan lakukan ini lagi. Apa kau tak memikirkan bagaimana perasaan adikmu itu? Kau telah memaksanya menikah denganku, pria yang tidak dicintainya. Lalu kini kau sendiri malah membuat kami kembalı melakukan kesalahan lain. Apa kau tak berfikir ini akan menyakitinya?" tanya Shane.

"Kesalahan?! Kesalahan apa? Sepasang suami istri melakukan hubungan sex, dan kau sebut itu kesalahan? Di mana salahnya?" tanya Bella kesal.

"Honey, aku dan Irish menikah—"

"Karena terpaksa?" potong Bella.

"Cinta akan datang karena kau terbiasa, Shane. Irish adikku, aku mengenalnya dengan baik. Dan aku tahu, hanya dia satu-satunya orang yang tepat untuk mendampingimu saat aku pergi nanti," lanjut Bella.

"Bella, please. Coba mengertilah. Aku sudah cukup merasa bersalah pada Irish, karena aku sudah menyetujui keinginan konyolmu, aku melakukannya agar kau mau menerima pengobatanmu itu. Jadi jangan tambah rasa bersalahku karena harus memaksanya berada di sisiku. Dia wanita muda yang cantik dan baik. Banyak laki-laki yang bahkan jauh lebih baik dariku, yang
bisa mendampinginya. Dan kini apa yang terjadi? Kau malah membuatku merusaknya. Dan lagi kuingatkan padamu. Kau tidak akan pergi kemanapun. Kau akan selalu di sini. Kau akan sembuh dan kembali sehat," ujar Shane.

"Kau yang terbaik untuknya, Shane. Tak ada pria lain yang sebaik dirimu. Kondisiku takkan pernah pulih. Meski pulih sekalipun, aku takkan bisa memberimu seorang anak," lirih Bella penuh kesedihan.

"Kita bisa mengangkat anak setelah kau sembuh," ujar Shane.

"*No*! Aku hanya mau merawat anakmu. Bukan anak orang lain. Dan aku takkan pernah rela melihatmu bersama wanita lain. Sampai matipun aku tak akan pernah rela," tolak Bella.

"Lalu bagaimana dengan Irish? Bukankah dia juga wanita lain?" tanya Shane.

"Setidaknya, Irish adalah adikku. Sejak dulu, kami selalu berbagi. Jadi tak masalah jika akupun membagi suamiku. Toh

ini semua takkan lama," ujar Bella sambil menolehkan wajahnya ke arah jendela. Dia berusaha untuk menyembunyikan kesedihan hatinya.

Shane menatap istrinya dengan pandangan tak percaya.

"Membagi suami? Yang benar saja. Apa Bella pikir Shane itu barang yang bisa dibagi? Shane benar-benar kecewa kali ini. Selama ini, Shane selalu berusaha untuk memenuhi apapun keinginan Bella, dengan harapan Bella juga ikut berusaha berjuang penuh semangat untuk mempertahankan hidupnya. Namun sepertinya usahanya tak pernah Bella hargai. Yang ada dipikiran Bella hanya tentang saat kepergiannya dan bukan perasaan Shane atau Irish," batin Shane.

"Aku sangat lelah, Shane. Tolong, antarkan aku ke kamar," ujar Bella bergetar.

Tanpa membantah lagi, Shane langsung membalik lalu mendorong kursi roda Bella dan mengantarkan wanita itu kembali ke kamarnya.

Chapter 6

Hampir seminggu berlalu setelah insiden obat terkutuk itu. Bella secara terbuka meminta maaf, baik kepada suami dan adiknya. Hal ini membuat Irish yang biasanya tenang, meledak dalam kemarahan luar biasa. Shane bahkan hanya diam, saat Irish menjerit-jerit bak orang gila memarahi Bella. Ini semua di luar rencana Irish dan Shane. Rencana mereka yang awalnya berjalan lancar menjadi kacau gara-gara insiden itu.

Irish mereguk kopinya sebanyak yang ia bisa, wanita itu tengah terduduk di kantin rumah sakit sambil menunggui Bella yang tengah menjalani kemoterapinya. Untungnya hari ini liburan musim panas sudah di mulai, jadi ia bisa leluasa untuk menemani sang kakak untuk menjalani pengobatannya. Suara derit kursi di depannya membuat Irish mendongak. Matanya bertemu dengan mata milik Shane yang balik menatapnya tajam.

Sunshine Book

"Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan. Maaf seminggu ini aku mengabaikanmu," ujar Shane.

Irish mengerutkan kening dan menatap Shane tak mengerti.

"Ini mengenai kejadian minggu lalu—" Shane berucap ragu, sementara Irish memerah sepenuhnya.

"Cukup, Shane! Jangan bicara apapun lagi. Aku tak mau membahas hal itu lagi. Apa kau mengerti?" sentak Irish garang.

"Tapi—"

"Lupakan saja. Itu semua bukan apa-apa," potong Irish cepat.

"Apa maksudmu bukan apa-apa?" Shane menyipit marah.

Irish tersentak, saat melihat reaksi Shane. Ada sesuatu yang salah disini. Seharusnya Shane lega saat mendengar Irish memintanya melupakan kejadian itu. Bukannya menatapnya dengan tatapan membunuh seperti ini, seakan apa yang diucapkan Irish melukai perasaan pria itu.

"Sudahlah, Shane. Aku sebaiknya melihat Bella, kurasa dia sudah selesai," putus Irish.

"Baiklah," ujar Shane yang lelah sambil berjalan mengikuti Irish.

Siang itu Irish tampak bersantai di danau buatan, di belakang mansion. Bella tengah tertidur di kamarnya, jadi Irish menggunakan waktu luangnya untuk sekedar duduk-duduk di bawah pohon rindang di tepi danau itu. Sesekali tangan wanita itu bergerak membalik halaman novel yang tengah di bacanya. Senyum geli terbit di bibirnya saat membaca bagian lucu dari novel itu, sebelum sesaat kemudian wajahnya mulai merona saat menemukan adegan intim di novel itu. Mau tak mau benaknya kembali membayangkan malam itu. Malam ketika Shane merenggut kegadisannya.

"Ugh! *Stop it*, Irish! Kau gila! Gila!" rutuknya sambil memukuli kepalanya dengan telapak tangannya.

"Oh, God! Kenapa sekarang terasa panas sekali?" gerutunya sambil mengipasi wajahnya yang merona.

Irish kembali menekuni bacaannya hingga ada suara yang mengejutkannya.

"Ciuman Ben menyusuri rahang Emily, sementara tangan nakal pria itu menyusup ke balik…."

Dengan cepat Irish menutup novel miliknya, dan menolehkan kepalanya pada seseorang yang telah berani mengganggu ketenangannya disana. Mata Irish membulat seketika, saat melihat sosok Shane dengan senyum geli tengah berdiri di balik pohon. Wajah Irish memanas, membuat wanita itu yakin jika kini wajahnya pasti sudah semerah tomat.

"Bacaan panas, di siang yang panas, eh?" tanya Shane sambil terkekeh geli.

Irish segera bangkit dari tempat duduknya, dan nyaris berbalik meninggalkan tempat itu, saat tiba-tiba tubuhnya tetarik ke belakang dan membentur sesuatu, yang Irish yakin bukanlah sebatang pohon.

"Kabur, eh?" bisik Shane di telinga Irish.

"Mau apa kau?" sembur Irish sambil meronta ingin dilepaskan. Sunshine Book

"Berhenti meronta, atau—"

"Atau apa, huh? Jangan macam-macam, Shane!" ancam Irish galak.

Shane hanya terkekeh, lalu membalik tubuh Irish, membuat mereka saling berhadapan. Irish memandang kesal pria yang tengah tersenyum di hadapannya.

"Tetaplah diam disini, aku berjanji tak akan mengganggumu. Tapi biarkan aku juga berada disini. Aku sedang ingin memancing," ujar pria itu sambil menunjuk peralatan pancingnya.

Irish menganggguk kemudian kembali ke tempat duduknya tadi. Sementara Shane duduk di sebelahnya sambil menyiapkan peralatan pancingnya.

"Aku tak tahu, kau suka membaca novel dewasa," ujar Shane sambil melempar umpannya.

"Kau tak perlu tahu hal itu," sahut Irish tanpa perlu menoleh.

"Halamanmu salah, tadi kau membaca halaman 204. Kau sudah melewatkan adegan percintaan panas itu," komentar Shane.

Irish hanya merenggut tak suka. Namun tak urung wajahnya kembali merona.

"Jadi, apa yang kau bayangkan saat membaca itu? Apa kau membayangkan malam itu?" tanya Shane.

"Shane!" Jerit Irish dengan wajahnya yang semakin merah sempurna.

Shane terbahak sambil menghindari cubitan gemas Irish.

"Hei, hei! Hentikan! Kau membuat ikan-ikan itu lari," ujar Shane di sela tawanya.

"Itu semua salahmu! Kau sudah bilang tak akan mengganggugku," gerutu Irish.

"Baiklah! Baiklah, aku tidak akan mengganggumu lagi," ujar Shane.

"Maaf," ujar Shane tiba-tiba setelah keheningan menggantung beberapa waktu.

Irish kembali menoleh dan menatap Shane dengan bingung.

"Maaf?" tanya Irish.

"Hmm!" sahut Shane.

"Untuk apa?" tanya Irish.

"Malam itu—"

"Shane, *please*. Sudah berapa kali kukatakan, jangan pernaj membahas hal itu lagi. Lagipula itu bukan salahmu. Jadi kau tak perlu meminta maaf," ujar Irish.

Irish benar-benar tak ingin membahas kejadian itu. Apalagi jika harus mendengar Shane mengucapkan maaf. Karena saat Shane itu mengatakan maaf, Irish merasa seolah-olah pria itu tengah menegaskan jika apa yang mereka lakukan malam itu benar-benar sebuah kesalahan. Dan itu membuat Irish malu dan terluka . Terdengar Shane menghela nafas berat.

"Tapi aku merasa bersalah. Itu, yang pertama untukmu kan?" tanya Shane berhati-hati.

"Uhmm, yeah," lirih Irish.

"Saat kita berpisah nanti, kupastikan kau akan mendapatkan lelaki yang lebih baik dariku," ujar Shane.

Irish menggigit bibir bawahnya, saat tiba-tiba rasa sakit kembali menghujam tepat di ulu hatinya.

"*It's okay,* Shane. Lagipula jika melihat di luar sana, perempuan seumuranku bahkan sudah sangat sering melakukannya," ujar Irish susah payah.

"Irish, dengar. Apapun yang terjadi nantinya, aku hanya ingin kau tahu jika nanti kau juga selalu bisa mengandalkanku, kapanpun. Jadi jangan pernah kau merasa sungkan untuk bicara padaku," ujar Shane sambil menatap Irish yang menundukkan kepalanya.

"*Thank you*," lirih Irish.

"Kira-kira, apa yang mereka bicarakan?" tanya Bella pada Clara.

Sejak tadi Bella telah memperhatikan suami dan adiknya tampak tengah bercakap santai di tepi danau buatan. Ada setitik rasa cemburu yang menyusupi hatinya.

"Entahlah, Ma'am. Tapi saya rasa, mereka terlihat lebih baik. Biasanya Miss Irish takkan pernah bertahan lebih dari sepuluh menit saat Mr. Watson berada di sekitarnya," ujar Clara.

Bella menghela nafas sebelum kemudian berkata,

"Kau benar, Clara. Tapi aku justru merasa sedikit cemburu."

"Itu adalah hal yang wajarkan? Anda adalah istri Mr. Watson," sahut Clara.

"Kuharap keputusanku tepat," gumam Bella.

"Anda mau ke sana?" tanya Clara.

"Tidak, hanya saja aku punya satu permintaan untukmu," ujar Bella.

"Saya akan melakukannya," ujar Clara usai Bella membisikkan sesuatu.

Shane tengah membolak-balik tubuhnya yang telah berbaring diatas ranjang besarnya. Pria itu kembali membayangkan percakapannya siang tadi bersama Irish. Seharusnya Shane lega, karena telah meminta maaf pada Irish. Dan harusnya juga Shane merasa senang, karena ternyata Irish tak mau melimpahkan kesalahan padanya, dan bahkan dia meminta Shane untuk mengabaikan semuanya. Tapi tidak, entah kenapa Shane malah mengharapkan sesuatu yang berbeda. Pria itu mau reaksi Irish yang meledak-ledak.

Memarahinya karena telah merenggut hal paling berharga wanita itu. Bahkan, jika perlu wanita itu seharusnya menggunakan kesempatan ini untuk mengikat Shane lebih erat.

"Kurasa aku mulai gila," gerutu Shane seraya mengacak rambutnya.

Mengingat kebersamaannya bersama Irish siang tadi, benak Shane kembali melayang ke hari saat ia mencumbu Irish. Shane bahkan masih bisa merasakan kehangatan Irish yang membungkusnya hari itu.

"*For God sake, Shane! You're getting crazy*." ujarnya pada dirinya sendiri.

Dengan cepat Shane bangkit dari ranjangnya, memutuskan untuk melakukan pekerjaannya, sebelum otak sialannya mulai berulah. Yang akhirnya membuat dirinya harus memuaskan diri sendiri. Sunshine Book

Chapter 7

Langkah Shane menuju ruang kerjanya terhenti saat melihat lampu perpustakaan yang menyala. Pria itu menghampiri ruangan penuh buku itu dan membuka pintunya perlahan. Shane sedikit terkesiap saat melihat Irish, yang setengah mengantuk sedang membaca novel atau apapun itu. Dengan hati-hati Shane mendekati wanita itu. Darah Shane berdesir saat melihat pakaian yang di gunakan wanita itu.

"*Apa sebenarnya yang dipikirkan Irish hingga ia memakai pakaian setipis itu dan berkeliaran ke seluruh mansion? Bagaimana jika ada pelayan pria yang tak sengaja melihatnya saat berpakaian seperti itu?*" batin Shane tak suka.

"Irish," panggilnya perlahan.

Irish terkesiap, matanya terbuka seketika saat tahu siapa yang memanggilnya.

"Sh-Shane," bisik Irish yang sedikit panik saat menyadari gaun tidurnya yang sangat tipis.

Shane mereguk ludahnya dengan kasar saat melihat puting Irish yang tercetak jelas, menandakan wanita itu seadang tak memakai pakaian dalamnya.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini?" tanya Shane serak.

"Ah, aku sedang m—membaca. Eh, sebaiknya aku kembali ke kamarku," gugup Irish seraya bangkit dari duduknya saat menyadari arah pandangan Shane.

Terkutuklah cuaca panas, yang membuat Irish harus menggunakan gaun tidur tipisnya tanpa mengenakan kain pelapis apapun lagi di balik gaun itu kecuali celana dalamnya.
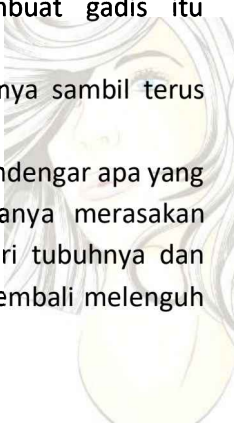
"Shane," panggil Irish saat melihat pria itu berdiri mematung tanpa berniat bergeser dari tempatnya.

"Ah, eh. Iya," sahut Shane sambil memberi jalan pada Irish.

Irish nyaris menggapai gagang pintu, saat tiba-tiba sebuah tangan mendorong pintu itu hingga kembali tertutup. Membuat Irish berbalik, dan sadar bahwa dirinya terperangkap diantara pintu dan tubuh tegap Shane yang hanya terbalut celana tidur.

"Sialan, Irish! Kau membuatku menginginkanmu," geram Shane kemudian melumat kasar bibir Irish.

Kesiap Irish memberi kesempatan pada Shane untuk menyelipkan lidahnya, dan menggoda lidah Irish untuk ikut bergabung dalam ciuman panas itu. Mata Irish terpejam saat lidah Shane bergerak menggodanya. Lalu satu lenguhan lolos saat tangan Shane menarik pinggangnya, merapatkan tubuh Irish pada tubuh keras pria itu. Sunshine Book

"Shane," lirih Irish saat pria itu menghisap kuat pangkal lehernya, memberikan tanda kepemilikan.

Irish memekik tertahan saat Shane dengan kasar merobek gaun tidurnya.

"*We don't need this, sweetie*," geram Shane sambil melempar sembarangan gaun robek itu, sebelum kemudian melahap rakus puncak dada Irish, membuat gadis itu melengkungkan tubuh meminta lebih.

"*You like it*?" bisik Shane yang bertanya sambil terus menyusurkan ciumannya semakin ke bawah.

Pikiran Irish berkabut. Ia tak terlalu mendengar apa yang dikatakan Shane. Yang bisa ia lakukan hanya merasakan bagaimana bibir pria itu perlahan menyusuri tubuhnya dan meninggalkan jejak panas dan basah. Irish kembali melenguh

saat lidah Shane menggoda intinya. Tangannya bahkan mulai merenggut rambut pria itu. Membuat Shane terkekeh senang. Sedikit tergesa, pria itu menarik Irish dan merebahkannya di permadani di depan perapian.

"Oh, Shane *please*," lirih Irish saat Shane kembali menggodanya.

"*Please what*?"

Wajah Irish merona malu.

"*You want me to put it in*?" tanya Shane sambil menggesekkan miliknya menggoda Irish.

"*Yes, Shane. Yes!*" erang Irish frustasi.

Tanpa perlu diminta lagi, Shane mulai memenuhi keinginan Irish. Suara desahan dan erangan mereka memenuhi ruangan itu, hingga berakhir dengan jeritan puas Irish dan geraman Shane. Sunshine Book

----

Irish membuka perlahan pintu kamar Shane. Setelah kegiatan panas mereka di perpustakaan, Shane menggendong Irish yang tertidur menuju kamar pria itu. Irish melongokkan kepalanya. Tidak lucu jika sampai Clara atau pelayan lainnya memergoki dirinya berjalan di koridor mansion tanpa busana.

Terkutuklah pria tampan nan *sexy* yang kini tengah terlelap di ranjang luas yang telah merobek gaun tidur kesayangannya. Ah, ingatkan Irish untuk tidak ke perpustakaan dengan pakaian tipis saat ia tak bisa tidur, kecuali ia ingin kejadian semalam kembali berulang.

Irish mulai memukul-mukul kepalanya sambil terus berjalan mengendap-endap. Berharap otaknya bekerja normal untuk tidak terus menerus mengingat adegan dewasa itu, atau

ia akan berakhir dengan serangan jantung. Irish mendesah lega saat berhasil kembali ke kamarnya dengan selamat. Tanpa mau membuang waktu, wanita itu menuju kamar mandi. Mengguyur dan menggosok seluruh tubuhnya, berharap dapat menghilangkan jejak-jejak yang di tinggalkan Shane di tubuhnya.

Bella mengerutkan kening saat Clara mengatakan Irish tak menjawab panggilannya untuk sarapan.

“Apa dia sakit?” gumam Bella cemas.

Shane melipat korannya, lalu menyesap kopinya perlahan. Wajah tenangnya berhasil menyembunyikan segala gejolak di dalam dirinya. Sesungguhnya pria itu tengah cemas, sejak saat tadi dia tak dapat menemukan Irish dimanapun, termasuk di dalam kamarnya. Dan kini semakin cemas mendengar apa yang Clara sampaikan.

“Kau mau melihatnya?” tawar Shane pada Bella.

Ini jalan satu-satunya, untuk mengetahui keadaan wanita mungil itu. Shane benar-benar mengkhawatirkan Irish. Seingat Shane semalam mereka melakukannya lebih dari dua kali. Shane bahkan sempat mencumbu Irish saat wanita itu tengah tertidur.

Sungguh Shane sangat ingin menghabisi dirinya sendiri saat ini. Bagaimana mungkin ia bisa berubah menjadi monster mesum yang bahkan menyerang Irish saat tidur, hanya karena wanita itu tanpa sengaja menimpakan kakinya di paha Shane.

“Shane, *honey*?” panggilan Bella yang menyentak Shane dari lamunanya.

“Ah, maaf. Apa kau mengatakan sesuatu?” tanya Shane.
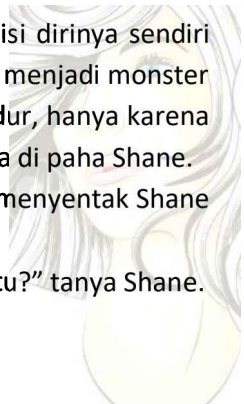
"Oh, kau melamun? Aku hanya bilang ayo kita ke kamar Irish," ujar Bella.

"Oh, ayo kalau begitu," ujar Shane sedikit lebih bersemangat, membuat Bella sedikit heran.

Irish sedang mengunyah *bacon*nya perlahan di bawah pengawasan Bella dan tatapan tajam Shane, yang berdiri di samping jendela kamarnya. Wanita itu nyaris terjatuh dari ranjangnya saat gedoran keras terdengar di pintu kamarnya. Dan ia tak bisa untuk tidak tercengang mendapati kakaknya dan pria yang semalam mencumbunya habis-habisan, memandangnya penuh cemas saat ia membuka pintu kamarnya.

"Habiskan sarapanmu. Oh, ya Tuhan, aku tak bisa percaya kalau kau terserang flu saat cuaca panas seperti ini," omel Bella.

"*Ya, ya apapun itu. Salahkan saja suami sialanmu yang mencumbuiku semalaman dan membuatku harus mandi besar di pagi buta dan hingga aku lupa untuk mengeringkan rambutku*," rutuk Irish dalam hati sambil mendelik galak pada Shane yang mengangkat tinggi alisnya, lengkap dengan binar jahil di matanya.

"Aku kenyang, tolong jangan paksa aku lagi," mohon Irish.

Demi Tuhan, kakak kesayangannya membawakan sarapan dengan porsi setara makan siang. Dan ia diwajibkan untuk menghabiskannya.

"Habiskan agar tenagamu pulih," sambung Shane membuat Irish nyaris tersedak.

"Shane benar, kau akan cepat sehat jika kau punya cukup tenaga," timpal Bella yang membuat Irish kembali mendengus.

"Kalian gila," gerutu Irish membuat Bella dan Shane terkekeh geli karnanya.

"*Anyway*, aku pergi dulu. Ada beberapa hal yang aku urus di kantor. Aku akan meminta Clara kemari," pamit Shane sambil mencium bibir Bella.

"Shane," panggil Bella, sesaat pria itu hendak berbalik menjauhinya.

Bella mengedikkan dagu ke arah Irish yang masih sibuk menatapi *bacon*nya. Shane berjalan canggung menghampiri Irish, mengangkat dagu wanita itu, lalu mencium lembut bibir Irish.

"Sampai jumpa," ujar pria itu sambil berlalu dari ruangan itu meninggalkan Irish yang terpana dengan wajah memerah dan Bella yang terkikik geli.

Chapter 8

“Wah, pantas saja kau betah di sini,” Lily menatap kagum sekeliling kamar Irish.

“Mau bertukar?” tanya Irish.

Lily meringis sambil mengangkat bahunya.

“Tempat ini begitu luas, apa kau tak tersesat?” tanya Lily.

“Oh, apa aku perlu mengatakan kalau aku selalu membawa peta kemana-mana?” Irish bertanya balik, membuat Lily menyemburkan tawa.

“Aku heran, bagaimana kau bisa malah terkena flu, sementara udara saat ini begitu panas,” ujar Lily.

“Terlalu panas, membuatku terbangun di tengah malam. Lalu mengguyur seluruh tubuhku dan tertidur tanpa mengeringkan rambut terlebih dahulu,” sahut Irish setengah berbohong.

“Dasar bodoh,” rutuk Lily.

“Diam kau!” seru Irish sambil melempar bantal ke arah Lily.

Mereka masih sibuk bercanda tanpa menyadari kehadiran orang lain di kamar itu.

“Sepertinya menyenangkan?” suara berat itu otomatis membekukan kedua sahabat yang tampak tengah terbahak-bahak.

“Kau tak mau mengenalkanku pada temanmu?” tanya Shane dengan senyum mautnya.

“Oh, ya. Uhm, Lily, ini Shane Watson dan Shane ini Lily Stoner, temanku,” ujar Irish canggung.

“Oh! H—hello Mr. Watson. Senang bertemu denganmu,” sapa Lily dan mengulurkan tangannya pada Shane yang langsung di sambut ramah pria itu.

Dari matanya, Irish bisa melihat jika Lily tengah menatap Shane dengan tatapan terpesona. Dan entah kenapa Irish tak suka itu.

"Ehem! Ada apa kau kemari Shane?" tanya Irish dengan nada kesal yang kentara.

Shane mengangkat tinggi alisnya, menatap Irish dengan tatapan menggoda. Sementara Irish melengos kesal.

"*Nothing*. Aku hanya ingin tahu, apa kau sudah lebih baik?" sahut Shane santai.

"Aku baik. Jadi kau bisa pergi," usir Irish.

"Baiklah, aku tidak akan mengganggu. Aku akan kembali nanti," ujar Shane.

"*And nice to meet you*, Miss Stoner," ujar Shane sambil mengedipkan matanya ke arah Lily yang merona seketika.

"*You're blushing*, Lily," tunjuk Irish langsung pada Lily begitu tubuh Shane menghilang di balik pintu.

"Itukah suamimu?" tanya Lily yang masih setia menatap pintu tempat Shane menghilang tadi.

"Suami kakakku," sahut Irish.

"Suamimu juga," ujar Lily membuat Irish berdecak kesal.

"*Oh, my God*! Irish, kau menikahi Dewa Yunani," seru Lily menyerbu duduk di ranjang Irish.

"Kontrak," lirih Irish, yang mengingatkan pada Lily sekaligus dirinya.

Lily terdiam.

"*You love him*," ujar Lily perlahan.

"*I told you, he's my sister husband*," sahut Irish.

"Irish, dengarkan aku," lirih Lily.

"Stepback now, or you will crush yourself," lanjut Lily menggenggam erat tangan Irish.

"A-aku, aku sudah melakukannya, Lily," bisik Irish dengan kepala tertunduk.

Lily menganga tak percaya.

"*You what*?"

"*I do sex with him*," sahut Irish sendu.

"Oh!" Lily kehilangan kata-kata.

Dengan refleks dia langsung menarik Irish ke dalam pelukannya, berusaha untuk menenangkan Irish yang kini terisak kuat.

"*It's okay, Irish*. Ceritakan semuanya padaku," ujar Lily.

Kemudian pada sore itu, Dengan terbata Irish menceritakan semuanya pada Lily, yang terus menerus berusaha menghibur dan menenangkannya.

Shane menghembuskan nafasnya dengan kasar, sebelum kemudian dia mematikan laptop miliknya dan membereskan seluruh berkas pekerjaannya yang sudah berserak di atas meja. Hampir dua bulan ini ia sengaja menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Semuanya ia lakukan demi untuk menghindari desakan Bella yang memintanya untuk lebih sering berdekatan dengan Irish.

Shane tahu betul apa yang diinginkan Bella. Tapi kali ini Shane memutuskan untuk mengabaikannya. Sudah tehitung dua kali pria itu meniduri Irish, dan itu membuatnya terus menerus merasa bersalah pada wanita itu. Apalagi jika ia sampai memenuhi keinginan Bella untuk membuat Irish hamil dan memberikan mereka anak. Shane rasa, ia akan menjadi pria

paling egois dan berdosa seumur hidupnya. Ia tak mungkin dan tak ingin menyakiti Irish lebih dari ini. Cepat atau lambat mereka akan berpisah, sesuai perjanjian kontrak mereka. Dan dengan kehadiran seorang anak akan sangat memberatkan, saat hal itu terjadi.

Shane yakin Bella akan sembuh dan kembali pulih sepenuhnya. Terakhir kali ia dan dokter yang menangani Bella berbicara, sang dokter mengatakan kondisi istrinya itu semakin membaik. Sel-sel kanker yang berada ditubuhnya semakin berkurang dan kemungkinan akan segera bersih dalam beberapa waktu lagi.

Mobil Shane berbelok, memasuki jalan menuju mansionnya. Mata pria itu menyipit saat melihat sebuah motor terparkir di depan gerbang mansionnya. Kening Shane berkerut saat menyadari Irish tengah berdiri, terlalu dekat, dengan sang pengendara motor yang bisa Shane pastikan adalah seorang laki-laki.

Kemarahan segera menguasai pria itu saat melihat sang pengendara motor meraih tangan Irish, lalu menciumnya, sementara Irish tampak tersenyum malu. Wanita itu bahkan tak berniat melepaskan genggaman tangan mereka.

Dengan geram Shane menekan klakson mobilnya sekuat tenaga. Membuat kedua orang itu terlonjak kaget. Lalu secepat kilat, Shane keluar dari mobil dan menghampiri keduanya dengan langkah lebar.

“Irish,” panggil Shane dengan nada dingin.

“Ah, eh. S—Sha—Shane, kau baru pulang?” gugup Irish segera melepaskan tangannya yang sedang di genggam oleh pria pengendara motor itu.

Shane diam, namun matanya menatap tajam kedua orang itu bergantian.

"Ah, Shane, ini Matthew Adams, temanku di tempat kerja," ujar Irish.

Matthew menatap Shane sejenak, sebelum kemudian ia mengulurkan tangan dengan senyum ramah.

"Dan Matt, ini Shane. Shane Watson—"

"Suami Irish," potong Shane penuh penekanan, sambil menjabat tangan Matt dengan tenaga yang terkesan berlebihan.

"Ah, aku Matt, teman Irish, saat ini," ujar Matt melirik Irish penuh arti.

"Sudah malam, Irish," peringat Shane tanpa lagi memperdulikan keberadaan Matt.

"Masuklah, aku akan pulang. Kabari aku jika ada apa-apa," ujar Matt lembut.

Irish hanya tersenyum dan mengangguk pada Matt, yang mana kembali mengundang dengusan Shane. Sementara Matt tersenyum dan menghidupkan motornya. Pria itu bahkan dengan berani mencium pipi Irish sebelum akhirnya menghilang bersama motornya. Membuat Shane ingin menghabisi pria itu, saat melihat Irish yang merona seketika.

"*You are blushing*," tunjuk Shane kesal.

"*I'm not*!" bantah Irish.

"Masuk!" titah Shane sambil membukakan pintu mobilnya untuk Irish.

Bella mengangkat tinggi alisnya saat mendengar suara Shane dan Irish yang memasuki mansion sambil berdebat hebat.

"Ada apa ini?" tanyanya heran.

"Tanya saja pada suamimu ini!" tunjuk Irish jelas tampak kesal.

Shane mendengus kasar, tampak begitu marah.

"Shane?" tanya Bella.

"Tanya saja adik kesayanganmu ini!" tunjuk Shane sambil menatap Bella.

"Apa?! Kenapa aku? Kau dulu yang marah-marah tak jelas!" galak Irish.

"Marah tak jelas? Kau pulang larut bersama laki-laki sembarangan, dan kau bilang aku marah-marah tak jelas?" sahut Shane tak kalah galak. Shine Book

"Aku sudah bilang, Matt itu temanku! Kami satu tempat kerja, dan tadi ia mengantarku karena mobilku mogok," Irish beralasan.

"Hingga malam? Memangnya kau pulang kerja jam berapa? Kenapa tak pulang bersama Lily?"

Bella menatap bingung keduanya.

"Kami hanya keluar sebentar dan makan malam. Lalu di mana salahnya?"

"Tentu saja salah. Kau ini wanita bersuami! Mana ada wanita bersuami yang pulang larut bersama pria lain?"

Bella mengerutkan keningnya, mencerna setiap kata-kata dari pertengkaran yang tak jelas itu. Sebelum akhirnya tersenyum maklum.
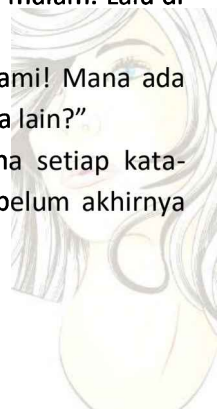
"Istirahatlah Irish. Aku akan bicara pada Shane," ujar Bella menengahi.

"Ya, memang sebaiknya kau saja yang bicara pada suamimu itu!" seru Irish yang merasa kesal sambil berbalik menuju kamarnya.

"Sial sekali aku hari ini, sudah telat, mobil mogok, sampai rumah malah di marahi," gerutu Irish.

"Buang saja besi rongsokmu itu, aku akan belikan kau mobil baru!" seru Shane yang langsung di tarik Bella agar tak kembali berdebat dengan Irish yang tampak nyaris meledak.

Sunshine Book

Sunshine Book

Chapter 9

Irish kembali mengurut pelipisnya yang berdenyut kencang, pagi ini lagi-lagi ia kembali memuntahkan seluruh sarapannya. Hal ini bahkan sudah berlangsung lebih dari seminggu. Menghela nafas wanita muda itu membuka lemari pakaiannya, hendak berganti baju. Dahinya tiba-tiba saja berkerut saat menemukan sesuatu yang ganjil untuknya. Wanita segera itu beralih menatap kalendernya dengan serius. Sesekali keningnya berkerut sambil terus membalik kalender itu, berharap menemukan sesuatu yang sedari tadi dicarinya. Wanita itu kemudian mulai berjalan gelisah sambil mencubit-cubit bibir bawahnya.

"Tidak mungkin! Itu tidak mungkin!" gumamnya sedikit cemas.

"*Irish, are you okay*?" tanya Bella yang tiba-tiba saja sudah memasuki kamarnya. Sunshine Book

"Ah, i-iya. Ada apa?" tanya Irish kaget.

"Aku mengetuk pintu tadi, tapi sepertinya kau tak dengar," sahut Bella.

"Oh, maafkan aku," lirih Irish tak enak hati.

"Tak masalah. Aku hanya ingin memastikan, kau tak lupa kan? Hari ini kau akan mengantarku ke rumah sakit. Dokter akan memberikan hasil pengobatanku," ujar Bella.

"Astaga, aku akan segera bersiap," ujar Irish yang sedikit panik.

"Santai saja. Omong-omong apa kau sakit? Kulihat kau sedikit terlihat pucat belakangan ini. Kau bahkan tak menghabiskan sarapanmu tadi," Bella menatap adiknya penuh selidik.

"Aku tak apa-apa. Hanya saja aku sedikit merasa kelelahan, kurasa," sahut Irish sambil terus mengganti pakaiannya.

"Jaga kesehatanmu," nasehat Bella.

"Tentu," sahut Irish sambil menyambar tasnya.

"Kau sudah siap? Shane akan menemui kita di sana," beritahu Bella.

"Hmm!" sahut Irish.

"Hasilnya akan segera keluar sore ini. Kami akan menghubungi anda begitu kami mendapat hasilnya," ujar seorang perawat.

Irish mengucapkan kalimat terima kasih sebelum kemudian berbalik meninggalkan perawat itu. Tadi saat Bella diminta menunggu untuk menemui sang dokter, Irish sudah meminta ijin untuk ke kantin, dengan alasan hendak mencari kopi dan semacamnya. Namun alasan sebenarnya, Irish pergi ke bagian lain rumah sakit untuk mencari kebenaran tentang kecurigaannya. Dan saat Irish kembali, tampak Shane telah menemani Bella di sana. Irish nyaris berbalik, saat tiba-tiba Bella sudah melihatnya dan menyuruh wanita itu mendekat. Dengan langkah berat Irish menghampiri keduanya.

"Kau pucat, apa kau sakit?" tanya Shane.

"Ah, t-tidak. Aku hanya sedikit lelah," sahut Irish tak yakin.

"Pergilah memeriksakan diri," usul Bella.

"*It's okay*. Kalian tak perlu mencemaskanku. Aku sudah meminta vitamin tadi," ujar Irish.

"Kau bisa pulang jika mau. Aku akan menemani Bella," ujar Shane, yang entah kenapa membuat Irish ingin menangis seketika.

"No! A-aku, aku akan menemani Bella," ujar Irish sedikit bergetar.

Keheningan melingkupi mereka. Keheningan yang membuat kepala Irish kembali bekerja mengumpulkan potongan kejadian belakangan ini. Berbagai pertanyaan berkecamuk di benaknya.

"*Bagaimana kalau kecurigaanku sungguh terjadi? Apa kira-kira hasil tes yang aku lakukan tadi? Benarkah aku hamil? Lalu jika hamil apa yang harus aku lakukan? Lalu apa pula hasil tes Bella nanti? Apa kakakku akan sembuh? Apa yang akan terjadi jika aku benar-benar hamil dan Bella benar-benar sembuh? Apa yang akan Shane lakukan? Apakah pria itu akan membiarkan aku berada di sekitar pria itu dan juga Bella? Atau ia akan mengusir Irish? Atau mungkin pria itu akan menunggu bayinya lahir, mengambil bayi itu, lalu melempar Irish dari mansion juga dari kehidupan pria itu dan kakaknya?*" batin Irish benar-benar bingung.

Kepalanya nyaris meledak. Perasaan sesak dan was-was dengan cepat mengirimkan rasa mual yang tak tertahankan. Dengan cepat Irish berdiri, yang membuat Shane dan Bella menatapnya bingung.

"*Sorry*, aku perlu ke toilet." Ujar Irish yang susah payah untuk menahan desakkan mual di perutnya, sebelum kemudian melesat menuju toilet.

Irish terengah, setelah memuntahkan seluruh isi perutnya yang kini telah kosong. Kepalanya bahkan mulai berdenyut menyakitkan.

"*Miss, are you okay*?"

Sebuah pegangan kuat, menahan tubuh Irish yang nyaris menghamtam lantai.

"Uhm, yeah. Aku baik," sahut Irish lirih.

Wanita berseragam dokter itu, segera menarik tubuh Irish yang terpaksa mengikuti langkah wanita itu tanpa bisa melawan.

"Kau hamil," sahut wanita berseragam dokter itu.

"Kau yakin?" tanya Irish di atas ranjang pasien.

"Minum ini, ini akan sedikit mengurangi mual dan pusingmu," sahut wanita berjas putih itu mengulurkan segelas air.

"*Thank you*," gumam Irish setelah menghabiskan isi gelas itu.

"Tak masalah," ujar wanita itu.

"Kau bilang tadi aku hamil?" tanya Irish.

"Ya, aku bisa memastikannya. Tapi jika kau mau, kau bisa melakukan tes," usul wanita itu.

"Aku sudah melakukannya," jawab Irish.

"Ah, perkenalkan aku Irish Lynch," lanjut Irish yang memperkenalkan diri.

"Uhm, namaku Lorie. Lorie McKenzie. Aku dokter kandungan disini," sahut wanita itu sambil tersenyum.

"Jadi aku benar-benar hamil?" lirih Irish.

"Ya," sahut Lorie simpati.

Irish tertegun setelah mendengar ucapan Lorie.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang? Demi Tuhan, aku hamil! Dan Bella—" Irish tersentak dari lamunannya, mengingat sang kakak.

"Maaf, tapi aku harus perg sekarangi," ujarnya mengundang tatapan bingung Lorie.

"Irish," panggil Lorie saat Irish membuka pintu.

"Kau bisa mengkonsultasikan apapun denganku, jika kau mau," ujar Lorie.

"*Thank you*," lirih Irish sebelum menghilang di balik pintu.

Lorie mendesah pelan. Rasa kasihan dan simpati memenuhi dadanya saat menangani Irish tadi.

Irish berjalan dengan tergesa-gesa dengan sebuah amplop coklat yang berada di tangannya. Seorang petugas dari laboratorium telah menghentikannya saat secara tak sengaja wanita itu melewati ruangan Lab. Hasil pemeriksaannya keluar lebih cepat. Dan ia hamil. Ia benar-benar tengah hamil. Dalam kebingungannya, Irish berjalan ke ruangan dokter yang menangani Bella. Perlahan wanita itu membuka pintu. Tampak olehnya Shane memeluk erat tubuh Bella yang bergetar akibat isakkan kuatnya. Tubuh pria itu juga terlihat sedikit bergetar. Apa yang terjadi? Irish nyaris melontarkan pertanyaan itu saat sang dokter berkata.

"Selamat Mrs. Watson anda dinyatakan sembuh. Sel-sel kanker itu sudah mati. Hanya saja, kami akan tetap memberikan anda obat-obatan dan menjadwalkan *control* di

setiap bulannya, hingga anda dinyatakan benar-benar pulih," ujar sang dokter.

"Kau sembuh," bisik Irish kebingungan.

Irish tak tahu, apa ia harus merasa bahagia atau sedih dengan berita itu.

"Irish," lirih Bella.

Dengan cepat Irish menghampiri sang kakak, lalu memeluk wanita yang sudah menjadi pengganti orang tuanya itu. Isakkan Irish berubah menjadi tangisan yang bahkan Irish tak tahu, tangisan jenis apa itu. Di satu sisi, ia benar-benar bahagia Bella sembuh. Namun di sisi lain, ia merasakan kesedihan, mengingat keadaannya saat ini.

"Hey, berhentilah menangis. Aku sudah sembuh, kau dengar itu?" Tanya Bella.

Irish mengangguk kuat di bahu kakaknya.

"*I know*. Kau pasti sembuh. Aku tahu itu," sahut Irish di sela tangisannya.

Shane tersenyum melihat kedua wanita itu.

"Irish," panggil pria itu.

Irish tersentak mendengar namanya dipanggil, lalu menatap pria itu dengan jantung berdebar keras.

"*Apa Shane akan menendangku sekarang juga?*" batin Irish.

"Amplop apa itu?" tanya Shane menunjuk amplop di genggaman Irish.

Irish linglung sejenak, sebelum kemudian tersadar saat melihat tangannya.

"Ah, ini bukan apa-apa. Ini hanya hasil *check up* tahunanku," sahut Irish gugup.

"Kau baik-baik saja kan? Berikan itu. Biar kulihat," ujar Bella.

"Eh, tak perlu. Aku baik-baik saja. Hanya sedikit lelah. Mereka sudah memberiku vitamin tadi. Jadi tak masalah," sahut Irish sambil menjejalkan amplop itu ke tasnya.

"Baiklah, kalau begitu. Mari kita rayakan ini," ujar Shane riang.

Seminggu kemudian

Irish tengah menatap tiap sudut kamar yang telah menjadi kamarnya selama beberapa waktu ini. Dengan perlahan wanita itu membuka pintu kamarnya. Gelap. Tentu saja, ini kan pukul dua dini hari. Memangnya siapa yang sinting berkeliaran di mansion pada jam segini? Menutup pintu kamarnya, Irish berjalan dengan perlahan menuruni tangga dan segera menuju pintu keluar.

Wanita itu menghembuskan nafas lega begitu tiba di luar mansion. Dan segera bergegas menuju pintu gerbang mansion saat melihat sebuah mobil terparkir di depan gerbang. Hatinya bersorak penuh kemenangan saat melihat sang penjaga gerbang tampak tertidur di pos jaganya. Obat tidur yang di berikannya tadi bekerja baik rupanya.

"Heathrow," ujar Irish singkat pada pengemudi mobil itu.

Tanpa di perintah dua kali, mobil yang ditumpangi Irish meluncur membelah kesunyian malam.

"Berbahagialah kalian berdua," lirih Irish sambil mengusap pipinya yang basah.

Chapter 10

6 tahun kemudian

Shane sedang menatap hamparan perkebunan dan peternakan milik keluarganya yang sudah sangat lama tak dikunjungi. Sudah lama, semenjak dirinya memutuskan untuk mendirikan perusahaan sendiri di pusat kota London. Dan dia hanya kembali ketika mendengar kabar kedua orang tuanya meninggal, lalu kembali sibuk dengan perusahaannya sendiri, setelah menyerahkan semua tanggung jawab tempat itu pada salah satu orang kepercayaan ayahnya.

Shane bukannya tak perduli pada tempat itu, hanya saja, ia merasa itu bukan bidang yang tepat untuknya. Namun kali ini, ia merasa benar-benar ingin kembali ke tempat itu. Merasakan kembali masa-masa indahnya bersama kedua orangtuanya.

"Shane, aku tadi sudah membuatkan sarapan untukmu. Makanlah dulu," ujar seorang wanita tua dengan binar ramah di matanya.

"*Thank you*, Grace. Aku akan sarapan, hanya jika kau ikut sarapan," sahut Shane.

Grace tergelak pelan. Wajah keriputnya nampak mengulas senyum ramah.

"Tentu, *my big baby*. Kita akan sarapan bersama," ujar Grace.

Grace dan Jake Hamilton, adalah dua orang yang Shane percayai tanggung jawab untuk merawat baik peternakan dan perkebunan milik keluarganya. Mereka telah bekerja selama bertahun-tahun pada keluarga Shane. Dan Shane sendiri sudah menganggap mereka seperti orang tuanya. Dan karena itu jugalah, Shane meminta kedua orang itu untuk tinggal di rumah

milik keluarganya, sementara Colin putra pasangan itu, yang adalah teman kecil Shane, tinggal bersama sang istri di rumah milik keluarga Hamilton.

"Dimana Colin?" tanya Shane saat pria itu sedang berkeliling di antara barisan kandang ayam yang ada peternakkannya.

"Dia sedang mengurus beberapa sapi yang sudah melahirkan pagi tadi," sahut Jake yang baru saja kembali dari memberi beberapa petunjuk pada pekerja baru.

"Kau harusnya sudah beristirahat di rumah, Jake. Bermain bersama dengan cucu-cucumu. Biarkan Colin yang melakukan ini semua," ujar Shane.

"Kau pikir orang tua ini tak sanggup? Aku bahkan sanggup mengangkat seekor sapi ke atas truk," sergah pria itu membuat Shane tergelak keras.

"Oh, tentu saja. Aku tahu kau sangat kuat. Tapi kurasa tak ada salahnya jika kau sesekali beristirahat. Cucu-cucumu pasti akan senang bermain dengan kakeknya," sahut Shane, yang di sambut kekehan pria tua itu.

"Kau tenang saja. Aku selalu punya waktu untuk bermain dengan mereka. Dan mereka akan dengan senang hati meremukkan tulang-tulang tuaku ini," canda Jake.

Tampak serombongan anak-anak melewati jalan setapak sambil bercanda riang. Mengingatkan Shane pada dirinya, dan pada anak yang nyaris dimilikinya bersama Bella.

"Hei, Jo! Kemarilah!" panggil Jake pada seorang bocah yang kira-kira berusia 5 tahun.
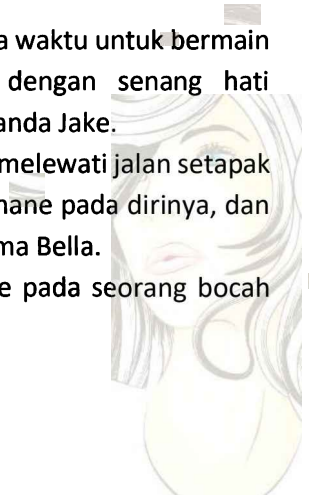
Bocah laki-laki itu segera berlari kencang untuk menghampiri Jake, dengan tatapan yang bertanya.

"Kau memerlukan bantuanku, *Sir*?" tanya bocah itu begitu ia tiba di hadapan Jake dan Shane.

"Ambillah beberapa telur yang pecah dan retak di gudang. Mintalah pada Fred. Aku sudah menyisihkannya tadi. Berikan pada ibumu, dan katakan padanya untuk mengirimkan lebih banyak roti dan camilan. Aku punya tambahan penghuni saat ini. Jangan lupa juga katakan padanya, untuk mengambil susu pada istriku. Ia sudah menyiapkannya pagi tadi," sahut Jake.

"*Aye, Sir*," ujar bocah itu saat mendengar ucapan Jake dengan penuh semangat, sebelum kemudian berlari menuju gudang penyimpanan.

"Siapa dia?" tanya Shane tampak terpesona.

"Bocah tadi?" tanya Jake memastikan.

Shane mengangguk, matanya masih mengawasi bocah itu.

"Jonathan. Ia dan ibunya tinggal di rumah kecil di ujung jalan sana. Ibunya penjual roti dan berbagai camilan yang luar biasa. Dan Grace begitu menyukainya. Tak hanya kue buatannya, Grace juga benar-benar menyukai wanita itu. Bahkan membuat Diana, menantu kami sedikit merasa cemburu padanya," sahut Jake sambil terkekeh.

Bocah itu kembali melewati mereka berdua dengan membawa serta sekeranjang penuh telur di tangannya yang mungil. Bocah itu berhenti sejenak saat melewati mereka.

"*Sir*, aku sudah mengambilnya. Terima kasih. Aku akan katakan pada ibuku untuk membuatkan kue terenak untuk

kalian semua," ujarnya dengan senyum lebar, sementara Jake mengibaskan tangannya sambil tertawa.

"Kue dan roti buatan ibumu yang paling enak, Jo," ujar Jake yang langsung disambut dengan senyum lebar Jonathan.

Bocah itu melambaikan tangannya pada Jake, sebelum dia melanjutkan perjalanannya. Sementara itu, Shane masih terpaku melihat tubuh bocah yang semakin menjauh itu. Merasa sangat penasaran pada bocah berwarna mata serupa dirinya.

"Dia memiliki mata yang sama denganmu," ujar Jake sambil mulai berkeliling.

"Hah?" Shane menatap bingung pada pria tua itu.

"Dan dia mirip denganmu. Kau tau? Ceria, nakal, jahil, juga sedikit sombong, namun baik di saat yang bersamaan. Dan jika kuperhatikan, kurasa dia terlihat sepertimu saat anak-anak dulu," lanjut Jake.

"Begitukah aku?" tanya Shane di sambut tawa Jake.

"Begitulah kau," tunjuk Jake, yang membuat Shane terkekeh.

"Ibu Jonathan adalah wanita yang luar biasa. *Single parent*, tapi menolak untuk menjadi lemah. Saat dia pertama kali tiba di tempat ini, ia tampak sangat kebingungan. Lalu, dia pun mendatangi istriku, untuk membeli beberapa hasil ternak dan perkebunan, lalu menyulapnya menjadi makanan lezat. Wanita itu bahkan memberikan pelajaran gratis untuk anak-anak sekitar yang belum mulai sekolah. Ia mengajarkan mereka membaca, menulis juga membuat berbagai karya unik dari bahan bekas," ujar Jake.

"Aku jadi penasaran," ujar Shane.

"Kurasa kau akan langsung terpesona padanya saat kau bertemu dengannya nanti."

"Benarkah? Apa dia sangat cantik?"

"Kau akan punya banyak saingan jika itu terjadi," sahut Jake terkekeh kecil.

"Bagiku, Jake. Tak ada seorangpun yang bisa menandingi kehebatan Bella," ujar Shane sendu.

"Bella wanita yang sangat beruntung. Kau begitu mencintainya."

"Dia marah padaku," lirih Shane.

"Aku membuatnya kehilangan orang yang paling disayanginya," lanjut Shane.

Benaknya mengingat Irish, adik Bella, yang juga merupakan istrinya, yang pergi meninggalkan mansion tepat seminggu setelah kesembuhan Bella.

"Bella pasti mengerti."

"Tidak. Bella baru akan memaafkanku, saat nanti aku berhasil menemukan adiknya dan menyeret gadis nakal itu kehadapan Bella," ujar Shane.

Jake kembali melangkah sambil menepuk bahu Shane.

"Mom, Mr. Hamilton bilang, kau bisa mengambil susu yang sudah di siapkan Mrs. Hamilton tadi pagi. Dan tadi ia memberiku ini," Jo meletakkan keranjang penuh telur itu di atas meja.

"Kau membawa ini? Ini sangat berat. Kau pasti lelah," sahut sang ibu dengan senyum lembut.

"Kau mau sesuatu? Mommy sudah membuat pai kesukaanmu," tawar wanita itu.

“Benarkah? Aku mau,” Jo menganggguk penuh semangat, membuat wanita itu kembali tersenyum.

“Nah, cuci tanganmu. Dan setelah itu kau bisa memakan pai itu,” ujar wanita itu lembut.

Jo segera melesat untuk mencuci tangannya. Ia tak sabar menikmati pai apel buatan sang ibu yang tak ada duanya itu. Sementara itu, sang ibu kembali melanjutkan kegiatannya. Membuatkan kue dan roti pesanan keluarga Hamilton.

“Tolong, bawa adikku kembali.”

Tubuh Shane tersentak dengan kuat, matanya yang semula terpejam tenang seketika membelalak lebar. Sementara nafasnya terengah dengan jantung berdetak liar, keringat justru membanjiri tubuh pria itu. Shane kembali berusaha untuk memejamkan matanya sejenak, dia masih berusaha mengatur nafasnya agar kembali normal. Namun kemudian dia terisak kuat, penuh kesedihan.

Chapter 11

"Ah Shane, kau sudah bangun rupanya?" tanya Grace sedikit terkejut, saat Shane memasuki dapur.

Shane hanya mengangguk kaku. Membuka kulkas, pria itu menegak air langsung dari botolnya. Mata Shane melirik keluar jendela, alisnya tertaut saat melihat siluet seorang wanita dan anak kecil yang tampak melangkah riang.

"Jo?" lirih Shane.

"Kau kenal Jo?" tanya Grace.

"Ugh, uhm. Tidak. Hanya saja aku belum bertemu dengannya pagi tadi," sahut Shane.

"Kau baik-baik saja?" cemas Grace.

"Ya, Grace. Hanya mimpi buruk," sahut Shane.

"Oh, itu pasti sangat buruk. Kau bahkan sudah bermimpi tentang hal yang buruk di siang hari," Grace mengulurkan tangannya menyentuh pipi Shane.

Sunshine Book

"*I'm okay*, Grace. Jangan khawatirkan aku," Shane menggenggam tangan wanita itu, dia mencoba untuk menenangkannya.

Grace hanya tersenyum dengan lembut, sebelum ia kemudian berbalik dan mengeluarkan sebuah kotak besar.

"Kau mau kue?" tawar wanita itu.

Shane mulai mencomot sepotong pai apel, alisnya terangkat tinggi sambil matanya melihat potongan pai di tangannya.

"Ini enak sekali. Apa ibu Jo yang membuatnya?" tanya Shane.

"Kau tahu?"

"Jake pernah bilang ibunya Jo memasok roti, kue dan berbagai camilan ke rumah ini."

“Ya, aku yang memintanya untuk mengirimkan itu. Awalnya karena aku kasihan, tapi ternyata kue buatannya memang enak sekali. Jadi aku memintanya untuk mengirimkan kue-kue itu setiap hari,” jelas Grace.

“Aku akan mengambil beberapa untuk bekal. Aku ingin berkeliling sebentar,” ujar Shane pada Grace sambil mengambil beberapa scone kemudian berlalu dari tempat itu.

“Ouch!”

Sebuah pekikan halus dan disusul oleh suara berdebum yang keras itu berhasil mengalihkan lamunan Shane. Dengan sigap, pria itu menghampiri asal suara.

“Jo?” heran Shane saat dia melihat Jo terduduk sambil mengelus sikunya yang tampak berdarah.

“Oh! *Hello, Sir*,” sapa Jo mencoba bangkit dengan ringisan perih menghiasi bibirnya.

“Kau sedang apa?” tanya Shane.

“Mengumpulkan berry liar. Mom akan membuat selai untuk besok,” sahut anak itu.

Shane membantu Jo mengumpulkan buah berry yang terserak saat bocah itu terjatuh.

“*Thank you, Sir*,” ujar Jo dengan senyum lebar.

Shane terkesima melihatnya, perasaan hangat yang asing namun menyenangkan seketika memenuhi dadanya. Membuat pria itu sedikit bingung.

“Tunggu!” seru Shane sambil meraih tangan Jo, saat bocah itu berbalik.

Jo menatap pria di hadapannya dengan bingung.

"Uhm, kemarilah," ujar Shane sambil menarik Jo mendekati aliran sungai.

Shane berjongkok, lalu membilas luka Jo dengan perlahan, membuat bibir bocah itu mendesis kesakitan.

"*It's okay*. Setidaknya lukamu sudah di cuci," ujar Shane sambil mengeluarkan sehelai saputangan dari sakunya lalu mengikatnya diluka bocah itu.

"Anda tidak perlu melakukan ini, *Sir*. Ini hanya luka kecil," ujar Jo.

Shane terpaku mendengarnya. Jake benar. Anak ini mengingatkannya pada dirinya sendiri. Tersenyum sabar Shane mengelus kepala sang bocah.

"Aku tak melakukan ini dengan gratis," ujar Shane membuat Jo menyipitkan mata.

"Kau sudah berhutang budi padaku. Jadi, kau akan membayarnya dengan mengajakku melakukan hal hebat di desa ini besok. Bagaimana?" tanya Shane.

Sebuah senyum lebar terbit di bibir Jo.

"Tentu! Aku akan membuatmu untuk merasakan hal yang paling luar biasa di desa ini," serunya penuh semangat.

"Baik, kalau begitu. Besok, jemput aku di rumah besar Hamilton," ujar Shane lalu melambaikan tangan saat Jo berlari menjauh.

Shane berjalan mondar-mandir di ruang tamunya. Sesekali matanya melirik ke arah jendela besar, menanti kehadiran seorang bocah bersurai coklat memasuki halamannya. Shane benar-benar tak bias percaya pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa begitu merasa bersemangat

hanya karena ingin tahu apa yang akan ia lakukan bersama seorang bocah? Mata Shane berbinar saat ia melihat sosok Jo melangkah ringan memasuki halaman rumahnya. Secepat kilat pria itu menuju pintu depan dan membuka pintu.

"Kau terlambat," ujar Shane.

"Hanya lima menit, Sir," sahut Jo.

"*Time is money, young man*," timpal Shane.

"Masih banyak hal yang tak bisa di nilai dengan uang, *Sir*," sahut Jo polos. "Itu yang dikatakan oleh ibuku," lanjutnya membuat Shane tergelak.

"Baiklah, *young man*. Aku siap mengikutimu," ujar Shane jenaka.

"*Let's go then*!" ajak Jo tak kalah semangat.

"Kalian perlu bekal, *kids*," ujar Grace yang tiba-tiba muncul.

Sunshine Book

"Itu tak perlu, Grace. Kita akan mencarinya nanti," ujar Shane sambil melambaikan tangannya.

Grace hanya bias tersenyum bahagia. Akhirnya setelah sekian lama, senyum Shane kembali. Tak ada yang lebih membahagiakan dari itu.

"Kau yakin kita lewat sini?" tanya Shane ragu saat melihat jalan setapak yang membelah hutan.

Jo menangguk dengan semangat. Tangannya masih menggenggam erat ember dan peralatan pancing mungilnya.

"Bukankah sebaiknya kita memancing di sungai saja?" tanya Shane.

"Anda takut, *Sir*?" tanya Jo mengejek.

"Kenapa aku harus takut?" tanya Shane.

"Ada banyak hewan buas di hutan," sahut Jo yang membuat Shane terkekeh.

"Ibumu takkan mengijinkanmu memancing, jika tahu ada hewan buas di hutan ini," sahut Shane di sela kekehannya.

"Di ujung sana, ada sebuah danau dengan banyak ikan. Lagipula, memancing itu kan perlu ketenangan. Di sungai itu kadang ada banyak anak-anak yang bermain. Teriakan mereka bisa membuat ikan-ikan itu pergi," jelas Jo.

Shane tersenyum sambil terus mengikuti langkah bocah itu memasuki hutan. Jake benar, anak ini sedikit mirip dirinya. *"Seperti inikah rasanya memiliki seorang anak?"* Shane menggumam dalam hati.

Keinginannya itu telah lama terkubur. Namun, kembali muncul saat hari itu Clara menyerahkan secarik kertas yang tanpa sengaja, ia temukan saat tengah membersihkan kamar yang ditempati oleh Irish. Secarik kertas yang menyatakan bahwa wanita itu tengah hamil. Yang Shane yakini sebagai anaknya. Irish tak pernah melakukan hal itu dengan siapapun selain dirinya. Dan jika Shane ingat-ingat, ia selalu lupa menggunakan pengaman saat melakukannya bersama Irish.

Shane mendesah pelan. Memikirkan wanita yang menghilang entah kemana itu membuat dirinya diliputi rasa rindu dan bersalah yang sangat besar. Langkah kaki Shane terhenti saat bocah di hadapannya berhenti lalu berbalik.

"*Here is it*!" serunya penuh kebanggaan.

Shane tercenung. Pemandangan di hadapannya begitu luar biasa. Sebuah padang luas dengan banyak ditumbuhi bunga liar dan sebuah danau yang berkilauan tepat di

tengahnya, membuat Shane merasakan tengah berada di negeri dongeng.

"Wow," bisiknya takjub.

"Aku dan mom sering kemari. Mom akan duduk sambil membaca sementara aku akan memancing," ujar Jo sambil kembali melangkah mendekati danau.

Perkataan Jo mengingatkan Shane tentang hari itu. Hari dimana ia memancing, dengan Irish yang duduk sembari membaca novel di sisinya. Menghembuskan nafasnya yang tiba-tiba terasa sesak, Shane melangkah mengikuti Jo mendekati danau itu.

Shane dan Jo kini tengah asyik membakar ikan yang mereka dapatkan. Shane yang setengah telanjang tampak sibuk mebolak balik ikannya agar tak hangus.

"Hei, Jo! Ini sudah matang," ujarnya pada Jo yang sibuk merapikan alat pancing mereka.

"Kau pandai memancing, Shane," ujar Jo.

Shane sendirilah yang meminta anak itu tak lagi memanggilnya dengan sebutan 'Sir'. Entah kenapa, Shane ingin agar ia dan Jo menjadi lebih akrab. Jadilah, Jo memanggilnya dengan nama pria itu.

"Kau mendapatkan lebih banyak ikan," gerutu Jo.

"Jika kau mau, aku akan memberikan bagianku untukmu," sahut Shane yang serta merta memberikan ikan yang menguarkan bau sedap itu pada Jo.

"Apa kau akan memintaku untuk membalasnya lagi?" tanya Jo membuat Shane tergelak.

"Tidak. Tapi, jika kau mau tentunya, kau bisa mengenalkanku langsung pada ibumu," ujar Shane.

"Itu maumu. Bukan mauku," sungut Jo sambil terus menggigit ikan bakarnya.

"Kau membuatku penasaran," sahut Shane.

"Dia wanita yang sangat cantik," ujar Jo.

Suara gemerisik mengalihkan perhatian kedua orang itu. Tak lama, tampak seorang pria paruh baya dan beberapa bocah menghampiri mereka.

"Mr.Greenhills," sapa Jo seketika.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini, Lynch?" tanya pria itu membuat tubuh Shane menegak kaku, sementara Jo mengangkat tangannya yang memegang ikan bakar dengan cengiran lebar.

"Lynch?" bisik Shane saat pria bernama belakang Greenhills itu menjauh bersama gerombolan bocahnya.

"Jo," panggil Shane yang membuat Jo malah menatapnya dengan penuh tanya.

"Siapa nama ibumu?" tanya Shane.

Jo menatap Shane sejenak, sebelum kemudian menjawab penuh rasa bangga

"Irish. Irish Lynch."

Chapter 12

"Irish. Irish Lynch," jawab Jo penuh nada bangga.

Shane mengerjap tak percaya. Matanya menatap bocah di hadapannya dengan penuh selidik. Rambut itu, wajah itu, mata itu juga semua sifat itu. Mata Shane seketika memanas, tanpa dapat mengendalikan diri, Shane langsung menarik tubuh Jo ke dalam pelukkannya kemudian menangis.

"Shane? *Are you allright*?" lirih Jo padanya yang membuat Shane tersadar.

"Oh, *s-sorry* aku—"

Mendengar pertanyaan dari Jo buru-buru Shane langsung melepaskan pelukannya pada tubuh mungil itu, lalu mengusap kasar air matanya.

"Tak apa. Jika kau ingin menangis, menangis saja. Mom bilang, tidak apa-apa, karena setelah menangis kita akan jadi lebih kuat," ujar Jo sambil menepuk-nepuk bahu Shane.

Shane menatap bocah kecil di hadapannya. Jika benar Irish Lynch, ibu Jo, dan Irish Lynch yang dicarinya adalah orang yang sama, maka Jonathan Lynch yang ada di hadapannya ini adalah putranya. Dada Shane nyaris meledak saat di hadapkan pada kenyataan ini.

"Shane?" panggil Jo.

"Oh, *sorry* aku hanya terlalu emosional sekarang. Uhm, rasa i—ikan ini sangat enak," ujar Shane sambil menggaruk kepalanya.

Jo terbahak keras. Sudut matanya bahkan tampak mengeluarkan air mata. Bocah itu memegangi perutnya sambil menunjuk Shane.

"Kau benar-benar pria yang aneh, Shane," ujar Jo di tengah tawanya.

"Uhm, ini sudah sore. Sebaiknya kita pulang sekarang. Sebelum ibumu mencarimu," ajak Shane yang langsung diangguki Jo.

Irish menatap cemas ke arah jendela rumahnya. Sudah hampir sore, tapi Jo belum juga kembali. Tadi pagi anak itu telah meminta ijin padanya untuk pergi memancing dengan tamu keluarga Hamilton. Irish tak mungkin melarangnya pergi. Walau bagaimanapun juga, keluarga Hamilton sudah banyak memberikan bantunya.

Semenjak pertama kali, dia tiba di tempat ini, sekitar enam tahun yang lalu, keluarga Hamilton selalu memberikan dukungan pada dirinya. Bahkan, Jake dan Gracelah yang sudah mengantarkannya ke rumah sakit besar di kota saat akan melahirkan Jo. Sunshine Book

Mengingat Jo, membuat senyum Irish terbit. Putra semata wayangnya yang selalu mengingatkannya pada sesosok pria yang tanpa disadarinya telah menjadi pemenangkan dihatinya sejak dulu. Kenyataan bahwa Irish tak akan pernah memiliki Shane, membuatnya memutuskan meninggalkan pria itu agar berbahgia bersama Bella. Irish tak akan pernah menyesali hal itu. Meski awalnya Irish merasa hancur dan kehilangan, namun kehadiran Jo telah membuatnya sadar bahwa Tuhan tak pernah membiarkan dirinya hancur ataupun kehilangan. Jo, bagaimanapun juga telah memberikan semua hal yang Irish butuhkan. Ada Shane di dalam diri Jo. Saat Irish merindukan pria itu, maka kerinduan itu akan hilang saat Irish melihat ke dalam mata sang putra.

Suara langkah kecil membuat Irish menoleh, Jo berdiri dengan senyum lebar . Tangannya mengangkat ember berisi ikan segar.

“Banyak sekali, kurasa kita bisa makan ikan terus selama seminggu ini,” komentar Irish membuat senyum Jo bertambah lebar.

“Tamu Mr. Hamilton tadi yang sudah memberikan semua bagian hasil tangkapan miliknya padaku,” lapor Jo sambil tangannya menyerahkan ember itu pada Irish.

“Benarkah? Apa ia tak menginginkannya?” tanya Irish.

“Entahlah, yang pasti ia memberikan semuanya padaku,” sahut Jo.

“Mandilah. Mommy akan siapkan makan malam,” ujar Irish lembut.

Jo segera melesat untuk menuju kekamar mandi. Sementara Irish mulai memasak makan malam mereka.

“Jo, tolong kau antarkan makanan ini ke rumah besar Hamilton,” ujar Irish keesokkan harinya.

Wanita itu mengulurkan kotak berisi ikan hasil pancingan Jo dan tamu Mr. Hamilton yang telah selesai di masaknya.

“Kenapa bukan mom saja?” tanya Jo.

“Kau tahu, mom harus membuat roti,” ujar Irish.

“Tapi, tamu Mr. Hamilton mengatakan jika dia ingin bertemu denganmu,” sahut Jo.

“Benarkah?” tanya Irish.

“Dia yang mengatakannya. Apa mom tau? Dia itu pria yang sangat tampan,” sahut Jo.

"Tapi tentu saja, aku yang lebih tampan jika dibandingkan dia," lanjut Jo sombong, membuat Irish segera meledakkan tawanya.

"Tentu, kau yang paling tampan," ujar Irish.

"Dia juga sangat baik," tambah Jo.

"Tentu. Lihat, dia bahkan memberimu banyak ikan," sahut Irish.

"Aku jadi membayangkan, jika saja ia itu adalah ayahku, aku pasti akan sangat senang," ujar Jo membuat Irish terdiam seketika.

"Apa mommy mau bertemu dengannya?" tanya Jo kemudian.

Irish tersenyum lembut, tangannya mengusap sayang kepala Jo.

"Jika sudah saatnya, kami pasti bertemu," ujar Irish.

"Boleh aku mengajaknya kemari?" tanya Jo.

"Tentu, jika hal itu tak merepotkannya. Ah, ini. Tolong kau kembalikan saputangan ini padanya," ujar Irish mengulurkan saputangan yang digunakan Shane untuk membalut luka Jo.

"Mommy sudah mencucinya sampai bersih."

Jo melompat dari tempat duduknya. Menyambar kotak berisi makanan hasil masakkan Irish, bocah itu melambaikan tangan lalu melesat pergi.

"Hati-hati!" Seru Irish sambil tertawa kecil.

"Shane! Shane!" suara jeritan penuh semangat itu membuat Shane, Jake dan Colin yang tengah berdiskusi di beranda rumah menoleh serentak.

Senyum lebar segera merebak di wajah Shane. Dengan penuh semangat pria itu berlari menyongsong kedatangan Jo, sebelum kemudian meraih tubuh kecil itu dalam gendongannya. Jake dan Colin saling bertatap heran.

"Kau dating membawa sesuatu?" tanya Shane saat melihat kotak yang di bawa Jo.

"Ibuku memasak ini," sahut Jo.

"Ini?!"

"Ikan kemarin."

"Ah, kalau begitu ayo kita cicipi sekarang," ujar Shane sambil membawa Jo masuk ke dalam rumah.

"Siapkan ini," ujar Shane sambil memberikan kotak yang di bawa Jo pada Grace.

Dengan gerak sigap Grace langsung menyiapkan semuanya dan ditata di meja makan.

"Hmmm, ini terasa enak sekali," komentar Shane membuat mata Jo berbinar bahagia.

"Tentu, masakan ibuku selalu yang paling enak," sahut Jo penuh rasa bangga.

"Ya, ya, tentu saja," sahut Shane sambil terkekeh.

Keduanya tampak sedang terlibat obrolan seru, mengabaikan tatapan tiga pasang mata yang terus menerus memperhatikan interaksi mereka dengan takjub.

"Ini," Jo mengulurkan saputangan putih itu pada Shane.

"Mom bilang padaku tadi, dia sudah mencucinya hingga bersih," lanjut bocah itu.

"Kau bisa menyimpannya. Aku punya banyak," sahut Shane lembut.

"Apa kau akan menemui momku?" tanya Jo.

"Tentu, itupun jika dia mau," sahut Shane terlalu semangat.

"Mom bilang kau boleh datang," ujar Jo.

"Benarkah?" Shane bertanya antusias.

"Wow, *Mate*. Kau memang beruntung," ujar Colin menepuk punggung Shane.

"Itulah nama tengahku sekarang, *Mate*," sahut Shane sombong.

"Astaga, kau tahu? Kau dan Jo ini benar-benar mirip," komentar Grace.

"Tentu saja, kami berdua sangat tampan," sahut Shane riang.

"Aku yang lebih tampan," bantah Jo.

"Baiklah, untuk kali ini kau yang lebih tampan, jagoan," sahut Shane membuat Jo terlonjak senang.

Suara derit dari pintu membuat Irish tersenyum. Putranya pulang.

"Kau sudah pulang? Mommy sedang menyiapkan makan siang," ujar Irish tanpa berbalik.

Tangannya masih sibuk mengaduk sup.

"Mommy harus menyiapkan makan siang yang banyak," sahut Jo sambil mendudukkan diri.

"Kenapa? Apa kau begitu lapar?" tanya Irish.

"Tidak. Tapi aku mengajak seseorang kemari."

"Siapa?"

"Tamu Mr. Hamilton."

Irish berbalik dengan alis terangkat tinggi.

"Kau mengajaknya kemari?"

“Bukannya tadi mom bilang dia boleh datang?”

“Ya, tapi kupikir itu tidak sekarang.”

Irish tersenyum saat melihat putranya yang cemberut seketika. Wanita itu penasaran. Seperti apa rupa tamu Mr. Hamilton, yang dalam waktu singkat berhasil putranya menjadi begitu dekat dengan orang asing.

“Baiklah, kau tak perlu merajuk. Katakan pada mom, di mana dia?” tanya Irish.

“Di ruang tamu. Mom pasti akan menyukainya,” ujar Jo riang.

“Cuci tanganmu, sementara mom akan menemui temanmu itu dan mengajaknya makan siang,” ujar Irish sebelum kemudian meninggalkan dapur.

Sunshine Book

Chapter 13

Shane menatap sekeliling rumah mungil itu. Pria itu menggunakan kesempatan untuk memperhatikan sekeliling ruangan itu, saat Jo memintanya menunggu. Sementara, bocah itu akan memberitahukan perihal kedatangannya pada sang ibu terlebih dahulu. Shane menduga-duga bagaimana reaksi Irish saat mendengar namanya.

Mata Shane menatapi satu persatu foto yang di pajang di meja sudut ruangan itu. Ada foto Jo ketika dia masih bayi hingga sebesar sekarang. Juga ada foto bocah itu bersama Irish. Shane tersenyum sendu saat menatap foto Irish yang tengah memangku Jo di bawah sebuah pohon. Perlahan pria itu meletakkan foto itu, lalu mulai berjalan untuk menghampiri jendela besar yang menghadap kearah halaman rumah. Pikiran pria itu melayang jauh, memikirkan bagaimana kehidupan Irish bersama Jo tanpa dirinya selama ini. Apa saja yang sudah wanita itu hadap selama inii? Dan bagaimana perjuangannya merawat Jo seorang diri. Mata Shane memanas seketika.

Suara langkah yang terdengar sedikit terburu-buru membuat Shane segera mengusap kasar air mata yang nyaris jatuh menuruni sisi wajahnya. Tubuhnya menegang saat mendengar suara milik Irish, sebelum kemudian dia membalik tubuhnya dengan senyum tersungging di wajahnya.

“Hello, Irish. Apa kabar?”

Jantung Irish berdetak liar saat melihat Shane tengah berdiri dengan seringai memikat di hadapannya. Andainya tangan Irish tak membekap mulutnya sendiri, sudah pasti suara teriakan Irish akan terdengar ke seluruh penjuru rumah.
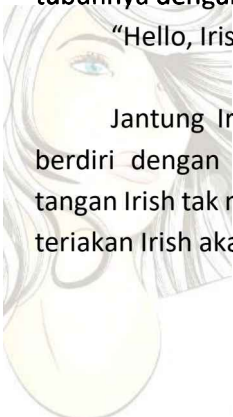
Saat tadi Jo mengatakan tamu Mr. Hamilton tengah menunggu di ruang tamu, Irish segera meminta putranya untuk mencuci tangan, agar ia bisa segera menemui tamu itu. Karena ia tak ingin membuat tamu Mr. Hamilton merasa kecewa. Irish menyipitkan mata saat melihat pria dengan tubuh tegap itu, yang berdiri membelakanginya.

"Hello, *Sir*?" sapa Irish perlahan.

Irish tak dapat lagi menahan bibirnya untuk tak tersenyum saat melihat tubuh milik pria itu sedikit menegang.

"Oh, apa aku sudah mengagetkannya? Apa dia melamun?" tanya Irish dalam hati dengan senyum geli.

Namun senyum itu seketika menguap saat pria tegap itu membalikkan tubuh dan menyapa Irish.

"Hello, Irish. Apa kabar?"

"Shane?" lirih Irish, sementara Shane berjalan tenang menghampirinya.

"Mom, Shane? Kenapa lama sekali? Aku sudah lapar," suara Jo yang tiba-tiba muncul menyentak kedua orang dewasa itu.

"Ah! Eh! Ya, mari kita makan," ujar Irish sambil berbalik dan menghilang ke arah dapur dengan cepat.

"Ada apa?" tanya Jo, saat merasa ada yang aneh.

"Tak apa. Kurasa mom-mu terlalu bersemangat untuk mengajak kita makan," sahut Shane di sambut kikik geli Jo.

Irish menelan makanannya dengan susah payah di bawah tatapan tajam Shane. Jantungnya tak berhenti berdetak liar, sejak tadi ia bertemu dengan pria itu. Wanita itu bahkan
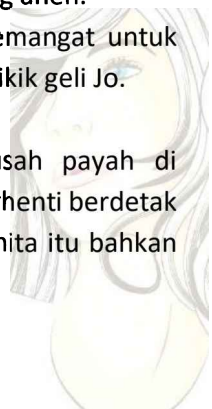
berdoa agar Tuhan menyelamatkan dirinya agar jangan sampai pingsan saat ini juga.

Sementara di seberang Irish, Shane menatap wanita itu dengan geli. Irish tak berubah sedikitpun. Hanya tubuh kurusnya saja yang kini terlihat lebih berisi, namun malah membuat wanita itu menjadi lebih sexy. Astaga, Shane benar-benar harus menahan dirinya untuk tak memukuli kepalanya yang penuh dengan adegan layak sensor, saat ini juga.

Jo menatap bergantian ibunya dan Shane yang sejak tadi bertingkah aneh. Shane menatap ibunya, seakan ibunya adalah benda langka yang baru kali ini dilihatnya. Sementara itu, ibunya makan dengan kepala tertunduk dalam dan wajah berwarna merah. Jo mengerutkan keningnya sebelum kemudian berkata,

"*Mom, are you sick*?"Sunshine Book

Irish mengangkat wajahnya dan menatap heran pada putranya.

"Wajahmu terlihat sangat merah. Apa mom sedang demam?" tanya Jo cemas.

"T-tidak, Jo. Mom tidak apa-apa. Hanya, hanya saja—hari ini panas, kan? Kau tidak merasakannya?" ujar Irish sambil tertawa gugup dan mengipasi wajahnya dengan cepat.

Jo mengangguk puas, lalu beralih pada Shane.

"Dan, Shane? Kenapa kau menatap mom seperti itu?"

"Seperti apa?" tanya Shane tanpa mengalihkan tatapannya pada Irish, yang justru membuat wanita itu semakin gelisah.

BUKUMOKU

"Seperti Mr. Greenfields saat dia menemukan teko bekas, yang di yakininya sebagai teko ajaib saat menggali tanah untuk mengubur kucingnya yang mati."

Shane terbatuk hebat dengan wajah merah padam, akibat tersedak kuah sup. Dengan panik Irish bangkit dari duduknya dan langsung menyambar gelas berisi air, lalu menyodorkannya kepada Shane yang langsung menenggak isinya hingga tandas.

"*Shane, are you okay*?" tanya Jo cemas sambil ikut mengurut punggung Shane yang masih terbatuk.

"*I—i'm okay. I'm okay,"* ujar Shane di sela-sela batuknya.

"Jo, jangan mengatakan hal yang bukan-bukan," tegur Irish pada Jo sambil menatap cemas pada Shane. Sementara tangannya bergerak memijat tengkuk Shane perlahan.

"Tak apa, Irish. Aku hanya—sudahlah pokoknya aku tak apa," ujar Shane mengabaikan sensasi sengatan listrik yang tiba-tiba menyerangnya, saat tangan Irish bergerak di tengkuknya.

"*Sorry*," lirih Jo merasa bersalah.

"Hei*, it's okay, little boy*. Aku baik-baik saja. Kau lihat? Aku bahkan sudah bisa menghabiskan sepanci sup buatan mom-mu," kelakar Shane membuat Jo kembali tersenyum lebar.

"Kau tak boleh melakukannya. Karena aku yang akan menghabiskan sup itu," ujar Jo lantang.

"Jadi tunggu apalagi? Lanjutkan makan kalian," sahut Irish dengan tangan yang kini berlabuh di bahu Shane.
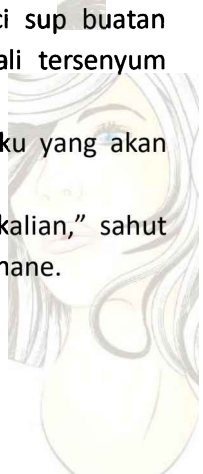
Jo segera kembali ke tampat duduknya, dan mulai menghabiskan makanannya. Sementara Irish menatap heran pada Shane yang menatapnya dengan senyum menggoda.

"*What*?!" Galak Irish tanpa bersuara.

"*Your hand*," bisik Shane sambil melirik tangan Irish yang berlabuh nyaman di bahunya.

Irish membulatkan matanya, sebelum kemudian menarik cepat tangannya dan segera kembali ke tempat duduknya dengan wajah merah menyala.

"*You turn red, mom*," komentar Jo melihat wajah ibunya, yang membuat Shane terkekeh geli setelah mendengarnya.

"*It's getting hot here*," sergah Irish sambil terus berpura-pura dengan mengipasi wajahnya yang semakin memerah.

Irish menghembuskan nafas lega, saat akhirnya Shane sudah meninggalkan rumah itu sehabis waktu minum teh. Berada bersama pria itu, entah kenapa membuat semua ruangan menjadi sempit. Kehadiran Shane mau tak mau membuatnya merasa terintimidasi. Sejak dulu, Irish memang tak pernah bertahan lama jika berada satu ruangan dengan pria itu, kecuali jika sedang bersama Bella. Itupun ia lakukan untuk menjaga sopan-santun di depan sang kakak.

Kening Irish bertaut tajam saat tiba-tiba nama Bella terlintas begitu saja di benaknya. Kemana kakaknya itu saat ini? Kenapa Shane tak membawanya untuk ikut serta kemari? Apa Bella sedang sakit lagi? Irish kemudian memutuskan untuk kembali *focus* untuk mengerjakan pekerjaannya yang semenjak tadi sempat terbengkalai karena kehadiran Shane, serta

dengan benaknya yang tak mau berhenti memikirkan Shane dan kakaknya.

Shane merebahkan tubuh penatnya di ranjang kamarnya. Kembali mengingat pertemuannya dengan Irish membuat sudut bibir pria itu terangkat. Irish yang tak berubah sejak pertemuan mereka dulu. Irish yang bisa merona hanya dengan godaan kecil saja. Shane sedikit mengerutkan alisnya saat otaknya menjeritkan pertanyaan mengenai Irish,

"Berapa banyak pria yang mendekati Irish di desa ini?" tanya Shane dalam benaknya.

Shane tak akan pernah bias rela jika wajah Irish merona karena godaan pria lain. Tidak boleh! Itu tidak boleh terjadi. Irish boleh merona, hanya jika Shane yang menggoda. Bukan pria lain. Memejamkan matanya, Shane berbisik lirih.

"Aku sudah menemukannya, Bella. Aku sudah menemukan adik kesayanganmu. Juga putraku."

Chapter 14

Irish terpekik karna kaget ketika baru saja hendak melangkah keluar dapur rumah besar itu. Lengannya tiba-tiba ditarik paksa hingga tubuhnya terhuyung dan menubruk dinding yang hangat. Dinding? Hangat? Irish mengerutkan keningnya. Mana ada dinding sehangat ini. Wanita itu langsung membuka matanya cepat lalu mendongak, dan menemukan mata Shane yang kini tengah menatapnya dengan binar geli yang terpancar jelas dari matanya. Dengan tergesa Irish mendorong dada telanjang pria itu, dan mundur beberapa langkah demi menciptakan jarak.

"Apa yang kau lakukan?" Serang Irish.

"Tak ada. Aku hanya berniat untuk menyapamu sebelum kau pergi," sahut pria itu santai.

Irish menggeram kesal. Sungguh ia tak pernah tahu jika Shane bisa jadi semenyebalkan ini. Pagi ini, Irish sudah berencana menyelinap diam-diam ke dapur keluarga Hamilton. Meletakkan beberapa roti, kue dan camilan lain, kemudian kembali ke rumah sebelum semua orang terbangun, terutama pada pria yang setengah telanjang yang kini tengah tersenyum miring di hadapannya ini.

"Sejak dulu kau suka sekali mengendap-endap ya?" komentar Shane sambil menuang segelas orange juice.

Irish menelan ludahnya dengan susah payah, saat melihat bagaimana otot-otot pria itu berkontraksi saat membuka dan menutup kulkas.

"Kau suka?" tanya Shane dengan sengaja sambil mengusap otot lengannya, saat menyadari tatapan Irish.

"Suka apa?" sentak Irish setelah dia berhasil menguasai dirinya.

"Kau berliur," ujar Shane.

Tangan Irish dengan cepat mengusap sisi bibirnya, lalu perlahan wajahnya mulai memerah saat ia sadar Shane membohonginya.

"Aku tidak berliur!" serunya kemudian berbalik dan meninggalkan rumah itu dengan omelan panjang pendek tentang kesopanan yang malah membuat Shane terbahak kencang.

"Oh, astaga. Dia lucu sekali," ujar Shane di tengah tawanya.

"Siapa yang lucu?" tanya Grace yang tiba-tiba sudah berada si belakang Shane.

"Ah, bukan siapa-siapa," sahut Shane sambil terus berlalu dari tempat itu.

Grace menatap heran pada Shane. Lalu matanya tertumbuk pada tumpukan roti dan kotak berisi camilan yang sangat dikenalinya.

"Dasar anak nakal," gerutu Grace pada Shane sambil tersenyum dengan lebar dan menggelengkan kepalanya.

Irish mengomel panjang pendek sepanjang jalan. Mengomeli dirinya yang bangun kesiangan, mengomeli Jo yang tak mau membantunya tadi pagi, mengomeli Shane yang berjalan-jalan setengah telanjang di dalam rumah Hamilton, juga mengomeli otaknya yang selalu mendadak macet saat harus berhadapan dengan Shane. Si pria menyebalkan yang luar biasa sexy.
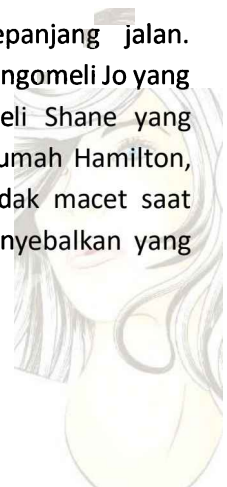
“Oh, Irish! Berhentilah memikirkan hal-hal kotor seperti itu! Astaga, dasar kau wanita mesum tak tahu malu!” rutuknya sepanjang jalan.

“Oh, wanita mesum?”

Suara itu membuat tubuh Irish jadi membeku seketika. Kakinya mendadak berat seakan kakinya telah tertanam kuat di atas tanah jalan setapak yang menuju ke arah rumahnya. Irish berbalik dengan mata berkilat marah. Di belakangnya, tampak Shane berdiri santai dengan kedua tangan berada di saku jeansnya. Bibirnya menyunggingkan senyum geli.

“Mau apa kau?!” hardik Irish.

“Aku mau menemui sahabatku,” sahut Shane dengan santai.

“Kenapa kau lewat sini?!”

“Rumah sahabatku ada di sana,” Shane menunjuk rumah Irish.

“Kau tak punya sahabat disini!” pekik Irish kesal.

“Shane! Kau dating?!” jeritan Jo membuat Irish memutar tubuhnya, lalu menatap Jo dan Shane secara bergantian.

“*That’s him. That’s my best friend*,” tukas Shane sambil berjalan santai menghampiri Jo yang berlari menyongsong kedatangannya.

“Aaarrrggghhhh!” Irish menggeram karna merasa sangat kesal, lalu berjalan menuju rumahnya dengan kaki yang menghentak kuat ke tanah.

Wanita itu berjalan melewati Jo dan Shane yang tampak tertawa-tawa bak orang bodoh.

“Jo! Ingatlah untuk membawa pesanan milik Mrs. Carpenter sebelum kau boleh bermain! Pulang sebelum makan

siang, dan jangan lupa petik beberapa berry untuk membuat selai," titah Irish kemudian menghilang di balik pintu yang tertutup dengan suara berdebum.

"Ada apa dengan mom?" Tanya Jo bingung.

"PMS," sahut Shane santai.

"Apa itu?" tanya Jo tak mengerti.

"Penyakit para wanita, mereka akan mulai marah-marah dengan alasan yang tak jelas, dan memarahi setiap orang yang mendekat," jawab Shane sambil menggandeng tangan Jo yang mengangguk-angguk mendengar penjelasan Shane.

"Jadi kau tak tahu tentang ayahmu?" tanya Shane pada Jo.

Mereka tengah asyik merendam kaki di sungai setelah mengantar beberapa pesanan roti dan camilan, dan kemudian mencari berry liar.

"Aku berhenti menanyakan tentang ayahku sejak lama," sahut Jo sendu.

"Kenapa?" tanya Shane.

"Karena, setiap kali aku menanyakannya mom akan sedih. Aku juga pernah melihat mom diam-diam menangis, saat aku menanyakan tentang ayahku. Aku tak mau lagi membuat mommy bersedih," sahut Jo membuat Shane terpaku.

"Apa, apa kau—membenci ayahmu itu?" tanya Shane perlahan.

Jo mengangkat wajahnya, menatap Shane sejenak sebelum kembali menundukkan kepalanya. Perlahan bocah itu menggeleng pelan. Shane nyaris bersorak, saat Jo tiba-tiba berkata, "Aku tidak tahu. Apa aku sudah membencinya atau

tidak. Aku bahkan tak pernah bertemu dengannya. Tapi, jika suatu saat aku bertemu dengannya, aku akan langsung memarahinya karena selalu membuat mommy menangis saat mengingatnya.”

Dada Shane mendadak terasa sangat sesak. Meski tak mengatakan membenci ayahnya, Jo dengan jelas tidak akan dengan mudah menerima kehadiran ayahnya yang di yakini selalu membuat sang ibu menangis.

“Bagaimana jika ia ada di hadapanmu sekarang?” tanya Shane.

“Uhmmm! Entahlah, aku tidak tahu,” sahut Jo polos membuat Shane seketika menghela nafas.

“Ayo, pergi,” Jo menarik tangan Shane.

“Kemana?” tanya Shane kebingungan.

“Pulang,” sahut Jo dengan singkat, namun pada kenyatanya kata itu justru telah berhasil memberikan rasa hangat di dada Shane.

“Mommy akan terkena PMS jika kita tidak segera pulang,” lanjut bocah itu.

Shane tertawa terbahak, mengeringkan kakinya, kemudian memakai sepatunya dan berjongkok di depan Jo.

“Naiklah. Kau lelah berjalan kan?” ujar Shane.

“Mom bilang aku sudah besar, jadi tak perlu lagi di gendong,” sahut Shane ragu.

“Tak apa. Hanya sekali ini saja,” ujar Shane sambil mengedipkan matanya jenaka.

Jo tertawa lalu menaiki punggung Shane. Shane berdiri sambil menenteng keranjang penuh berry dan Jo di punggungnya, lalu mulai berjalan.

"Wow, Shane! Aku seperti terbang!" jerit Jo dengan penuh kegembiraan.

"Kau senang?" tanya Shane menatap wajah Jo yang bersandar di bahunya.

Jo mengangguk kuat, membuat Shane menahan dengan kuat air matanya yang seketika seperti hendak berhamburan keluar.

"Kalau begitu, ayo kita terbang!" seru Shane sambil mulai berlari, membuat tubuh kecil itu mulai berguncang kuat di sertai pekikan dan tawa riang Jo.

"*Kupastikan kau akan mendapatkan ayah yang bisa mambuatmu dan ibumu selalu bahagia, Nak,*" janji Shane dalam hati.

Irish menatap sendu kedua makhluk yang tampak memasuki halaman rumahnya. Pekikan girang Jo dan tawa Shane mengalun merdu di telinganya. Sejujurnya Irish merasa takut pada kehadiran Shane. Ia takut Shane akan membawa pergi Jo dari sisinya. Bagaimanapun Shane adalah ayahnya. Tapi, untuk kali ini, Irish takkan membiarkan satu-satunya kebahagiannya direnggut. Ia hanya punya Jo. Dan tak boleh ada seorangpun yang boleh merebut anak itu dari sisinya. Meskipun itu Shane, yang notabene adalah ayah kandung Jo.

Irish tersentak saat pintu ruang tamu terbuka menampilkan sosok Jo dan Shane yang tersenyum lebar sambil mengangkat sekeranjang buah berry segar. Irish tersenyum dan menghampiri mereka.

"Masuklah, bersihkan dirimu dulu. Mom sudah menyiapkan makan siang," ujar Irish lembut.

Jo melesat cepat lalu segera menghilang menuju kamarnya. Irish menghela nafas, sebelum kemudian menatap tajam ke arah Shane yang sedang meletakkan keranjang berisi buah beri di meja dapur.

"Cuci tanganmu, kita makan bersama. Setelah itu, pergilah dari sini dan jangan pernah kembali. Jangan pernah muncul di hadapan kami lagi," ujar Irish dingin.

Sunshine Book

Chapter 15

"Kenapa?" tanya Shane, sambil menatap tajam ke arah Irish.

"Apa sebenarnya tujuanmu, hingga kau datang kemari, Shane?" tanya Irish.

"Apa maksudmu?" tanya Shane bingung.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dengan mendekati putraku?"

"Apa masalahnya? Jo juga putraku."

"Dia bukan putramu!" Seru Irish.

"Dia putraku, Irish! Kau pergi dari London dalam keadaan hamil. Dan kau hamil putraku!"

"Siapa yang bilang aku hamil?"

"Hasil labmu yang mengatakannya."

Irish mengerang kesal. Ia tak pernah berpikir jika hasil labnya yang hilang ternyata malah di temukan oleh Shane. Ketukan di pintu membuat keduanya menoleh.

"Aku akan membukanya," ujar Shane kemudian meninggalkan Irish.

Kening Shane mengerut saat melihat seorang pemuda tampan tengah berdiri di depan pintu, saat ia membuka pintu rumah Irish.

"Kau siapa?" tanya pemuda itu dengan ekspresi nyaris sama dengan Shane.

"Aku Shane. Shane Watson. Kau ini siapa?" tanya Shane dengan tatapan menyelidik.

"Darren?"

Suara lembut milik Irish membuat kedua lelaki itu menoleh.

"Irish! Ah, aku datang untuk mengantarkan ini kepadamu," ujar Darren sambil terus melangkah untuk masuk, mengabaikan tatapan tajam Shane.

"Oh, *thank you* Darren. Seharusnya kau tak perlu repot. Aku baru akan mengambilnya sore nanti," ujar Irish dengan senyum ramahnya sambil mengambil bungkusan yang dibawa Darren.

Shane berdehem keras untuk menyadarkan dua orang itu, bahwa ada orang lain yang memperhatikan. Darren menoleh dengan tatapan bertanya, sementara Irish menatap Shane dengan tatapan mencela.

"Shane, ini Darren. Dia bekerja di toko peralatan kue di pasar besar, dan Darren ini Shane—"

"Suami Irish," potong Shane sambil mengulurkan tangan lengkap dengan seringai kemenangan menghiasi bibirnya.

Irish hanya bisa menggeram karna merasa kesal, sementara Darren tengah menjabat tangan Shane dengan kening yang berkerut dalam.

"Aku tak tahu, kau sudah menikah?" komentar Darren.

"Itu—"

"Kami menikah di London, sejak enam tahun yang lalu," potong Shane memberi tekanan pada setiap kata.

Darren terdiam, menatap kepada Irish dan Shane bergantian.

"Akan aku jelaskan itu nanti. Apa kau mau ikut makan siang dengan kami Darren?" tawar Irish.

"*Honey*, kau hanya memasak sedikit hari ini," ujar Shane dengan kelembutan di buat-buat.

"Shane!" desis Irish penuh peringatan.

“*It’s okay, Irish*. Aku juga sedang terburu-buru. Sampaikan salamku untuk Jo,” pamit Darren.

“Baiklah kalau begitu, selamat tinggal,” ujar Shane membuat Irish menahan diri sekuat tenaga untuk tidak meninju wajah tampan itu.

Irish membalas lambaian tangan Darren sesaat sebelum Shane menutup pintunya. Wajah lembut Irish berganti menjadi berang saat menoleh pada Shane.

“Apa yang kau lakukan?!” jerit wanita itu frustasi.

“Apa? Aku tak melakukan apapun,” sahut Shane.

“Kau mengatakan bahwa kau adalah suamiku dan kau bilang kau tidak melakukan apapun? Kau bahkan mengusir pemuda malang itu,” geram Irish.

“Aku ini memang suamimu! Dan aku tidak pernah mengusirnya. Dia sendiri yang bilang, kalau ia sedang terburu-buru. Lagipula, harusnya kau berterima kasih padaku,” ujar Shane.

“Berterima kasih? Untuk apa?”

“Aku menyelamatkanmu dari rayuan dan omong kosongnya.”

“*For God sake*, Shane! Darren tidak merayuku?”

“Belum. Dan jika kau terus membiarkannya tetap di sini, kupastikan dia akan merayumu.”

“Tahu darimana kau?”

“Kau pikir aku buta? Sekali lihat saja, aku sudah tau kalau dia itu—dia itu—”

Irish menaikkan alisnya.

“Dia itu menyukaimu,” Shane berkata lirih sambil mengalihkan tatapannya.

"Aku tahu," sahut Irish membuat Shane terbelalak tak percaya.

"Akan kubunuh bocah ingusan itu!" geram Shane.

"Shane! Oh, astaga! Kau gila! Sekarang pergi ke dapur dan cuci tanganmu. Kita makan dulu. Kurasa otakmu terganggu karena lapar," rutuk Irish sambil menarik tangan Shane menuju dapur.

"Tadi aku dengar suara Darren," ujar Jo sambil mengunyah potongan ikannya.

"Hm, tadi ia di sini, sebelum teman besarmu ini mengusirnya," sahut Irish sambil menunjuk pada Shane dengan garpunya, membuat Shane mendengus kesal.

"Kau mengusirnya?"

"*No, Buddy*. Bocah itu mengatakan jika ia terburu-buru. Jadi dia pergi," sahut Shane menusuk potongan ikan di piringnya, lalu menjejalkannya ke mulutnya.

"Darren memang sibuk belakangan ini. Dia bilang padaku, dia akan menyatakan perasaannya pada gadis yang di sukainya," sahut Jo.

"Siapakah gadis itu?" tanya Shane dan Irish secara bersamaan.

Sejenak Jo menatap kedua orang di hadapannya bergantian.

"Entahlah," jawabnya dengan nada acuh sambil mengangkat bahunya tidak peduli.

"Kurasa dia menyukai ibumu," bisik Shane.

"Shane! Berhenti berkata yang tidak-tidak!" seru Irish kesal.

“Benarkah?” tanya Jo pada Shane sambil terus mengerutkan dahinya.

“Kenapa? Bukannya kau menyukainya? Dia akan menjadi ayahmu nanti,” pancing Shane.

Irish benar-benar ingin menusuk pria di depannya ini dengan garpu yang saat ini tengah di gunakannya untuk menusuk ikannya.

“Aku tidak mau,” ujar Jo.

“Kenapa?” tanya Irish membuat Shane menyipit seketika.

“Darren temanku,” sahut Jo.

“Aku juga temanmu,” sahut Shane yang langsung mengumpat kasar didalam hatinya atas kelancangan mulutnya.

“Kau temanku, dan akan tetap menjadi temanku,” sahut Jo.

Sunshine Book

Shane terdiam. Perutnya kenyang seketika. Pria itu kemudian bangkit dengan tergesa, membuat Jo menatapnya heran.

“Uhm! Maaf, aku harus pergi. Aku lupa kalau aku sudah ada janji dengan Colin. Terima kasih atas makan siangnya,” ujar Shane yang hendak membereskan piring bekasnya.

“Biarkan saja. Aku yang akan membereskannya,” ujar Irish menatap simpati pada Shane.

Tanpa perlu mengucapkan sepatah katapun lagi, Shane bergegas pergi dari rumah itu. Ucapan Jo tadi seolah menjadi pertanda kalau ia tidak akan pernah menjadi ayah bagi putranya itu.

Irish sedang menata beberapa *scones* ke dalam sebuah kotak. Hampir tiga hari ini Shane tak lagi muncul di rumahnya. Entah apa yang terjadi dengan pria itu. Jo mengatakan padanya, kalau Shane sangat sibuk. Bahkan pria itu tak punya cukup waktu untuk bermain bersama Jo seperti hari kemarin. Irish mengerti, Shane pasti sedang terluka. Perkataan Jo pasti membuat pria itu sedih. Tapi menurut Irish, ini adalah yang terbaik. Dan akan lebih baik lagi jika Shane segera meninggalkan tempat itu, dan membuat hidupnya kembali tenang.

Jo memasuki dapur dengan bersungut-sungut. Dengan wajah kesal anak itu membanting sarung tangan baseballnya, melesakkan bokongnya kasar ke kursi, lalu dia melipat kedua tangannya di depan dada. Irish hanya tersenyum saat melihat putranya itu. Sunshine Book

"Ada apa, hm? Kau sepertinya kesal sekali," ujar Irish lembut.

"Aku kesal, sekaligus sedih," sahut Jo dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Irish.

"Shane," sahut Jo.

"Ada apa dengan temanmu itu?"

"Dia akan pergi. Dia bilang dia akan kembali ke London."

Irish terhenyak. Pria itu akan pergi. Tak seperti dugaan Irish sebelumnya. Perasaan Irish mendadak menjadi kacau, saat ia mendengar berita itu. Sekuat tenaga ia menahan diri untuk tidak berlari menemui pria itu saat itu juga.

"Kau tahu darimana?" tanya Irish sedikit bergetar.

"Aku mendengarnya saat tadi hendak bermain baseball."

“Mungkin kau salah dengar.”

“Tidak!”

“Bagaimana kau bisa yakin?”

“Karena aku bertanya padanya. Dan dia bilang dia akan pergi,” sahut Jo kali ini diiringi tangisan kencang.

Dengan panik Irish meraih Jo, lalu berlari menuju peternakan keluarga Hamilton.

Sunshine Book

Chapter 16

Irish berlari cepat dengan Jo yang bberada dalam gendongannya. Nafas wanita itu terengah saat berlari melintasi deretan pohon apel milik keluarga Hamilton.

"SHANE!" panggilnya keras saat melihat sosok pria itu tengah mengetikkan sesuatu pada ponselnya.

Irish sedang berusaha untuk mengatur nafasnya sambil mengusap punggung Jo yang menangis keras di bahunya.

Sementara itu Shane mengangkat tinggi alisnya. Mempertanyakan keberadaan wanita itu di sini.

"Shane!" ujar Irish setelah nafasnya mulai teratur.

Tak ada sepatah katapun yang terucap dari bibir pria itu selain tatapan penuh tanya.

"Kau akan segera pergi?" tanya Irish yang seketika membuat Jo yang terisak kembali meledakkan tangis.

"Ya," sahut Shane singkat kembali mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Jo, uhm. Dia sangat sedih," ujar Irish, sementara Jo menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Irish.

Shane hanya menghela nafas, sebelum kemudian dia berdiri dan menghampiri Irish lalu menarik Jo ke dalam gendongannya.

"*We need to talk, young man*," ujar pria itu.

"*I'm not young man. I am your buddy*," lirih Jo di sela isakkannya.

"*Okay buddy, let's talk then*," ujar Shane sebelum melangkah dan mengkode Irish agar meninggalkan mereka.

Shane mendudukkan Jo di atas pangkuannya dan memeluk tubuh bocah itu, sambil menatap ke arah sungai yang mengalir tenang.

"Jadi, katakana kenapa kau menangis?" tanya Shane yang mengabaikan Irish yang duduk tak jauh dari mereka.

Wanita itu menolak untuk meninggalkan kedua lelaki itu. Jo hanya diam sambil sesekali terisak.

"Kau menangis karena aku akan pergi?" tanya Shane lagi.

Jo mengangguk.

"Kenapa?" tanya Shane lagi.

Jo menggeleng, "*I don't know*," ujar bocah itu.

"Kau tahu, aku punya rumah di London?" tanya Shane.

Jo mengangguk lagi.

"Dan aku harus pulang," lanjut pria itu membuat Jo kembali terisak.

Sunshine Book

"Hei, anak lelaki tak boleh cengeng," tegur Shane.

"Tapi, aku tak mau kau pulang," lirih Jo membuat perut Shane melilit seketika.

"Kenapa aku tak boleh pulang?"

"Kalau kau pulang siapa yang akan aku ajak untuk memancing? Juga memetik berry? Lalu merendam kaki?" tanya Jo.

Shane tertegun, sementara Irish berusaha untuk memalingkan wajahnya yang seketika dibanjiri air mata.

"Jika tak ada kau disini, lalu siapa yang akan menggendongku jika aku merasa lelah?" tanya Jo lagi.

Shane melirik Irish yang tampak menyusut air matanya.

"Jonathan Lynch, kau adalah sahabatku. Kau itu anak yang kuat dan hebat, meski tanpa aku di sini. Kau sudah punya
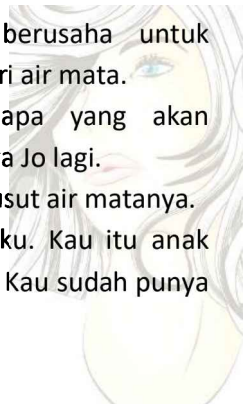
banyak teman yang akan menemanimu memancing. Mereka juga akan membantumu untuk memetik berry, juga mengikutimu merendam kaki. Saat kakimu lelah, berhentilah sejenak, dan kembali berjalan. Tak masalah jika kau terlambat pulang. Katakan saja pada mommymu, dan dia akan mengerti," ujar Shane.

"Tapi aku mau kau di sini," ujar Jo kali ini kembali menangis.

"Maaf, Jo. Tapi aku harus pulang," ujar Shane menahan air matanya yang berdesakkan ingin tumpah.

"Apa Mr. Hamilton tidak mengijinkanmu untuk tinggal disana lagi? Kau bisa tinggal di rumahku. Aku akan berbagi kamar denganmu," tawar Jo polos yang membuat Shane tertawa sekaligus terharu.

"Tidak! Tentu saja tidak. Kenapa mereka harus mengusirku?" tanya Shane.

"Karena kau tak bayar sewa," sahut Jo kembali membuat Shane terbahak.

"Aku tak perlu membayar sewa. Rumah itu adalah rumahku, rumah keluargaku," ujar Shane.

"Rumahmu?" tanya Irish tiba-tiba, yang diangguki Shane.

"Rumah orangtuaku tepatnya," sahut Shane.

"Tapi, keluarga Hamilton—"

"Mereka kepercayaan kami. Dan lagi, kami sudah menganggap mereka seperti keluarga sendiri," sahut Shane.

"Kau tak pernah cerita," ujar Irish yang tiba-tiba telah beringsut ke sebelah Shane.

Shane tersenyum sendu
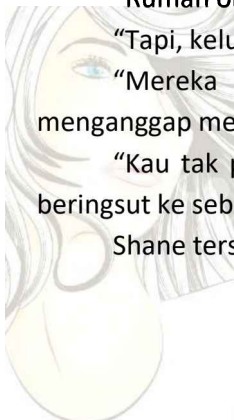
"Aku ingin membuktikan diri bisa sukses tanpa bayang-bayang kedua orang tuaku," sahut Shane.

"Dan kau berhasil," ujar Irish yang membuat Shane kembali mengulas senyum.

"Apa rumahmu di London begitu besar?" tanya Jo tiba-tiba.

"Uhmm, ya," sahut Shane.

"Ada danau untuk memancing di sana," ujar Irish sambil membayangkan danau dengan sebatang pohon yang berdiri dengan kokoh tepat dimana dia pernah menghabiskan waktunya untuk membaca.

"Benarkah?" Jo memmbulatkan matanya.

"Aku suka memancing, jadi aku membuatnya," ujar Shane.

"Uhmm, aku ingin melihatnya," ujar Jo ragu.

"Jika kau mau, dan jika mommymu mengijinkan," sahut Shane.

"*NO*!" seru Irish menolak membuat Shane dan Jo terkesiap.

"Kau tidak akan pergi kemanapun, Jo! Kau akan bersama mommy di sini!" seru Irish.

Rasa ketakutan menguasai wanita itu. Jika Jo ikut, maka ia akan kehilangan miliknya satu-satunya. Dan Irish tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Kenapa?" protes Jo.

"Pokoknya tidak boleh! Kau hanya akan berada di sini bersamaku!" Irish meraup tubuh kecil Jo lalu meninggalkan Shane yang masih terkejut.

Jo hanya mengekor Irish kemanapun wanita itu melangkah. Membuat Irish merasa terganggu, karena ruang geraknya menjadi terbatas. Sudah hampir dua hari Jo seperti ini, nyaris membuat Irish kehilangan kesabaran.

"Jo! Bisakah kau hanya duduk di sana?" tanya Irish menunjuk ke arah kursi makan.

"*No*. Aku akan terus mengikuti mommy, sampai mommy bilang kenapa aku tidak boleh ke London."

Irish menghela nafas. Jo sama seperti Shane, tidak akan berhenti hingga mendapatkan apa yang ia mau. Jadi Irish berjongkok di depan bocah itu. Mengelus kepalanya lembut dan menatap tepat di mata anak itu.

"Jo, London kota yang besar. Banyak orang jahat di sana. Shane tidak akan bisa menemanimu setiap hari. Bagaimana kalau ada yang menyakiti dan menculikmu?" ujar Irish lembut.

"Itu tidak akan terjadi, mansionku punya tingkat keamanan yang tinggi."

Suara berat itu membuat Jo dan Irish menoleh serentak.

"Shane!" jerit Jo seraya dia menghambur kedalam pelukan pria itu.

Shane dengan sigap menangkap tubuh kecil itu, sebelum mengangkat tubuhnya dan meletakkan Jo di atas bahunya. Membuat Jo menjerit girang.

"Jo akan tetap berada di sini, Shane," peringat Irish tajam.

"Apa yang kau takutkan?" tanya Shane.

"Tak ada," sahut Irish sambil kembali meninju adonan rotinya yang mengembang.

Shane menghela nafas lelah.

“Bisa kita bicara?” tanya Shane.

“Tidak. Kau tak lihat aku sibuk?” tanya Irish tanpa menoleh.

“Boleh aku mengajak Jo bermain?” tanya Shane lagi.

“Pergilah dan kembali sebelum makan malam,” singkat Irish.

“Ayo, Nak. Kita tinggalkan saja mommymu itu sejenak,” ujar Shane.

“Yes! Supaya PMSnya tidak kumat lagi,” ujar Jo membuat Shane terbahak hebat.

“Jangan mengatakan hal-hal yang tidak pantas pada putraku,” geram Irish.

“Apa?” tanya Shane dengan wajah polos.

Irish menggeram rendah, sambil menonjok kuat adonan rotinya. Membuat Shane meneguk ludah sambil meringis lucu.

“*Okay, okay! We’ll be back before dinner*,” ujar pria itu kemudian berbalik pergi.

“Ck, dulu sepatah kata saja sangat susah baginya untuk diucapkan,” gerutu Irish sambil menggelengkan kepalanya pelan.

Tak urung bibir wanita itu mengulas senyum tipis saat melihat Shane dari jendela dapurnya, tengah berlari dengan Jo yang masih menjerit-jerit dengan penuh kebahagiaan.

Chapter 17

Shane telah menepati janjinya. Pria itu kembali bersama Jo sebelum tiba waktu makan malam. Irish mengerutkan kening saat melihat pria itu telah berganti baju.

"Kau pulang tadi?" tanya Irish sambil meletakkan potongan daging yang telah matang di atas piring.

"Hmm, aku perlu mandi," sahut Shane sambil menata piring di meja makan.

"Kau punya vas?" tanya pria itu.

"Di lemari itu," sahut Irish menuangkan bumbu steak yang mengepulkan asap.

Shane sedang membantu Irish meletakkan semua hidangan sebelum kemudian meletakkan sebuah vas lengkap dengan bunga yang di petik Jo saat mereka bermain tadi.

"Cantik," komentar Irish.

"Secantik dirimu," bisik Shane tepat di telinga Irish, membuat wanita membuat kulit Irish meremang.

"Kau cantik saat merona begitu," bisik Shane lagi, membuat Irish menjadi jengah.

"Berhenti mengganggguku Shane," gusar Irish yang tidak di gubris Shane.

Pria itu bahkan dengan berani memeluk pinggang ramping Irish.

"Shane!" pekik Irish.

"Kau sangat menggoda," ujar Shane.

"Mom! Shane!"

Suara Jo menyentak keduanya, yang langsung membuat jarak seketika.

"Ayo makan," ujar Irish dengan wajah yang masih merah menyala.

“Ceritakan padaku,” ujar Shane yang memecah keheningan.

Setelah menidurkan Jo, Irish bergabung bersama Shane yang asyik menonton tv di ruang keluarga.

“Apa?” tanya Irish.

“Ceritakan tentang kelahiran Jo,” ujar pria itu.

“Hari itu perutku tiba-tiba terasa sakit saat aku sedang mengantarkan pesanan roti dan kudapan ke rumah Hamilton, maksudku rumahmu. Mr. Hamilton sendiri yang membawaku ke rumah sakit,” sahut Irish mengingat hari persalinannya.

“Apa sakit?” tanya Shane.

“Uhmm, rasanya pinggangku seperti mau putus. Perutku—ah aku sendiri tak tahu bagaimana cara untuk menjelaskannya. Yang pasti itu, sakit,” Irish tersenyum sendu.

“*Sorry*,” lirih Shane membuat Irish mengangkat alisnya penuh tanya.

“*Sorry for not being there*,” lanjut pria itu.

“*It’s not your fault*, Shane. Itu keputusanku untuk pergi darimu dan Bella,” ujar Irish.

“Harusnya, kau mengatakannya padaku.”

“Tentang apa?”

“Kehamilanmu.”

“Untuk apa? Bella sembuh, dan sesuai perjanjian kita akan berpisah. Jika kau tahu aku hamil, kau pasti akan kebingungan. Jadi, aku mempermudah semuanya.”

Shane menghela nafasnya, Lynch dan pemikiran mereka. Irish sendiri nyatanya tak jauh berbeda dari Bella. Keduanya memikirkan solusi terbaik hanya dari sudut pandang mereka.

Seperti Bella yang meminta Shane dan Irish untuk menikah agar bisa saling menjaga, Irishpun memutuskan untuk pergi agar Shane dan Bella tetap bersama.

“Bukankah, kalian kakak beradik sudah sangat egois padaku?” gumam Shane, namun Irish masih dapat mendengarnya dengan jelas.

“Egois?” ulang Irish.

“Kakakmu begitu mengkhawatirkan aku dan kau saat seharusnya ia fokus berjuang untuk melawan penyakitnya, sehingga memaksa kita untuk menikah. Lalu kau pergi begitu saja, dalam keadaan mengandung anak kita, demi membuat aku dan Bella bahagia dan tak mau berada diantara kami, benar begitu?”

Irish tercenung mendengar perkataan Shane.

“Tak adakah dari kalian berdua yang memikirkan perasaanku?!” bentak Shane yang seketika bangkit dari duduknya, membuat Irish tersentak.

Shane terkekeh kasar, matanya menyorot penuh luka.

“Shane,” Irish berdiri menghampiri pria itu.

Tangannya terulur menyentuh pipi Shane. Tubuh Irish melayang sebelum kemudian mendarat di atas pangkuan Shane yang menariknya kembali ke sofa. Shane memeluk dengan erat tubuh wanita itu, lalu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Irish.

Irish tersentak saat merasa sesuatu yang hangat membasahi lehernya. Shane menangis? Pria besar itu menangis?

“Shane,” bisik Irish, tangannya bergerak mengelus rambut tebal Shane.

“Apa kami menyakitimu?” bisik Irish.

Shane tak menjawab pertanyaan Irish, hanya tubuhnya yang mulai berguncang dan pelukkannya yang semakin mengerat menjadi pertanda bahwa saat ini pria itu tengah menangis.

“Menangislah, Shane. Tidak apa-apa. Kau akan menjadi kuat setelahnya,” bisik Irish.

“—*m*aafkan kami,” lanjut Irish.

“Maaf,” ujar Shane sambil sedikit menjauhkan tubuh Irish agar dapat memandang wajah wanita itu.

Irish tersenyum lembut lalu menggeleng pelan.

“Kau benar, aku dan Bella tak pernah memikirkan perasaanmu. Kami hanya memikirkan bagaimana agar salah satu dari kami tetap bahagia,” ujar Irish sambil menangkup wajah Shane.

Sunshine Book

Mereka saling bertatap, sebelum kemudian tangan Shane bergerak menarik tengkuk Irish dan mencecahkan bibirnya di bibir milik Irish. Tubuh Irish menegang sesaat, lalu kembali tenang saat Shane mulai berani menyusurkan telapak tangannya ke sepanjang punggung wanita itu. Sementara bibir Shane bergerak lembut melumat bibir Irish.

Satu lenguhan lolos dari bibir Irish saat Shane menggigit lembut bibir bawah wanita itu, pria itu lalu menyelipkan lidahnya. Menerobos kehangatan bibir Irish. Malu-malu Irish mulai membalas ciuman Shane, membuat pria itu menggeram gemas. Mereka melepas ciuman dengan enggan, saat kebutuhan udara semakin mendesak.

“Kau sangat cantik,” lirih Shane, satu tangannya mengelus pipi Irish, sementara satu tangannya menekan pinggul Irish tepat di atas pusat gairahnya.

“Shane,” Iris sedikit terkesiap saat merasakan bukti gairah pria itu.

“*I want you*,” bisik Shane dengan suara serak lalu kembali mencium Irish.

Tangan Shane bergerak liar, menyusup ke balik dress Irish. Irish mendesah saat tangan pria itu berhasil menangkup payudara wanita itu lalu meremasnya dengan lembut. Dengan cepat Shane meloloskan dress Irish dan melemparnya sembarangan. Shane menatap Irish dengan alis yang terangkat tinggi. Bibirnya bersiul menggoda membuat wajah Irish memanas seketika.

“Apa kau selalu begini, hm?” tanya Shane.

“Selalu apa—ah, Shane,” Irish mendesah keras saat bibir Shane tiba-tiba melahap puncak dadanya.

“*No bra*?” tanya Shane.

“Ini musim panas, Shane. Rasanya akan sangat gatal, kalau memaksa memakainya,” jawab Irish sambil menekan kepala Shane di dadanya.

“Wanita penggoda,” geram Shane sambil kembali mencumbu kedua payudara milik Irish. Membuat Irish melenguh dan mendesah hebat.

Shane menggeram rendah saat Irish menyusurkan telapak tangannya di dada telanjang pria itu. Shane bahkan tak sadar kapan ia melepaskan kaos dan celana jeansnya yang kini telah tergantung di bawah lututnya. Dengan cepat pria itu menyingkirkan penutup terakhir di tubuh mereka dan

melemparnya menyusul kain-kain lainnya yang kini teronggok tak berdaya. Lalu sedikit mengangkat tubuh Irish sebelum kemudian menyatukan tubuh mereka, membuat Irish terpekik sekaligus mendesahkan nama Shane.

"*Oh, God*! Rasamu tak pernah berubah seperti saat pertama aku menyentuhmu," erang Shane saat kelembutan dan kehangatan Irish membungkusnya.

"*Move, honey. Lead me,*" bisik Shane yang membuat tubuh Irish meremang.

Lantunan desah dan erangan mereka memenuhi ruangan seiring gerakan Irish yang semakin tak karuan, hingga kemudian wanita itu menekan pinggulnya kuat-kuat ke tubuh Shane sambil menjeritkan nama pria itu, sebelum kemudian ia terkulai lemas dalam pelukkan Shane.

Shane mengelus tubuh Irish yang berkilat karena keringat. Rambut tergulung milik wanita itu, tampak berantakkan, menambah kesan sexy yang membuat Shane ingin segera melanjutkan permainan mereka.

"*Second round*?" tanya Shane sambil terkekeh melihat Irish yang memerah saat merasakan Shane masih kokoh dalam dirinya.

"*Not here*," lirih Irish.

"Pergi ke kamarmu, dan aku akan menyusulmu setelah menyelesaikan kekacauan ini," ujar Shane, yang membuat Irish menoleh sekeliling.

Irish terkekeh saat melihat pakaian mereka yang bertebaran di sembarang tempat.

"Aku akan membantumu dulu," ujar Irish sambil berusaha untuk memisahkan dirinya dari Shane.

Wanita itu mengedip nakal, sebelum berjongkok dan mulai memunguti pakaian mereka yang bertebaran dengan gerakkan menggoda. Membuat Shane harus menahan dirinya agar tidak menyerang wanita itu saat itu juga.

Sunshine Book

Chapter 18

Suara gedoran di pintu membuat Shane langsung tersentak. Pria itu bangkit dari ranjang sambil merutuk kesal. Membuka pintu, Shane berniat untuk berteriak dan memaki siapapun yang telah berani mengganggu tidur nyenyaknya. Pria itu tertegun saat melihat orang yang pagi itu telah berani membangunkannya dengan gedoran tak manusiawi.

"*Shane? You are here?*"

Sapaan polos itu seolah memanggil jiwa Shane untuk segera berkumpul di dalam tubuhnya. Pria itu memaki dalam hati, "*Bagaimana mungkin aku lupa, kalau tengah berada di rumah Irish?*"

"A-aku menginap. Uhm, a—aku kemalaman," ujar Shane salah tingkah.

"*Demi Tuhan! Jo tidak boleh tahu, jika Shane baru saja meniduri ibunya. Omong-omong jika tentang ibu Jo—*"batin Shane tersadar.

Shane langsung melirik ke arah ranjang, dan menghela nafas leganya saat dia melihat wanita itu masih bergelung pulas di atas ranjangnya. Shane segera berjongkok di hadapan Jo yang masih setia menatapnya dengan wajah bingung.

"Dengar, jagoan. Berikan aku waktu sebentar. Sebentar lagi kami akan menemuimu di ruang tamu. Okay?" ujar Shane.

"Okay," sahut Jo kemudian berbalik pergi.

Shane bias mendesah lega sambil menutup pintu perlahan, kemudian melangkah ke kamar mandi.

Irish mulai mengerjapkan kedua bola matanya saat sinar matahari sudah menyerbu kamarnya. Wanita itu berusaha untuk mengangkat tinggi tangannya, lalu meregangkan

tubuhnya yang sedikit—errr, pegal? Irish tersentak seketika. Matanya terbuka dengan begitu lebar. Sebuah suara kesiap tertahan lolos dari bibirnya, saat menyadari tubuhnya yang polos di bawah selimut.

"*Shit*!" makinya saat memorinya mulai terisi dan mengulang kejadian semalam.

Wajah Irish semakin terasa memanas, saat otaknya menolak untuk berhenti menayangkan adegan tak senonoh yang ia dan Shane lakukan semalam. Omong-omong tentang Shane, kemana pria itu? Irish mengernyitkan dahi saat tak lagi menemukan pria itu di sampingnya. Suara gemericik air membuat Irish mulai menduga-duga, pria itu pasti tengah mandi. Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Menampilkan tubuh setengah telanjang Shane yang hanya berbalut handuk. Irish segera menundukkan kepalanya untuk menyembunyikan wajahnya yang kembali memanas.

"Kau sudah bangun? Aku mengambil handuk dari lemarimu," sapa Shane yang hanya diangguki Irish yang masih menunduk.

Shane terkekeh sebelum kemudian menghampiri wanita itu, lalu melesakkan bokongnya ditepi ranjang sebelah Irish.

"Kau tahu? Aku bersungguh-sungguh jadi ingin segera menerkam tubuhmu itu jika kau terus bersikap malu-malu begitu. Sayangnya, Jo sudah menunggu kita di luar sana. Ia pasti akan mengamuk jika kau tak segera membuatkannya sarapan," ujar Shane, membuat Irish mengangkat kepalanya cepat hingga membuat mata mereka bertemu.

"Bangunlah, dan bersihkan dirimu dulu. Aku dan Jo akan menunggumu diluar," ujar Shane padanya sambil mendaratkan ciuman lembut dikening Irish.

Tanpa pengulangan perintah, Irish berlari menuju kamar mandi sementara Shane memakai bajunya.

Irish memasuki dapur dengan air liur yang nyaris menetes akibat bau masakkan yang berhasil membuat perutnya berontak.

"Aku kesiangan," keluh Irish sambil mendudukkan diri di kursi makan.

"*It's okay*. Aku akan membantumu membuat kue dan roti nanti," sahut Shane sambil menghidangkan sepiring bacon dan telur mata sapi lengkap dengan kentang tumbuk.

"Kau membuat ini?" tanya Irish tak percaya.

"Aku membantu Shane," sahut Jo dengan mulut penuh bacon.

"Habiskan makananmu dulu," tegur Shane yang membuat Jo meringis karnanya.

"Kenapa? Kau tak percaya padaku?" tanya Shane sementara Irish hanya mengangkat bahunya sambil menyendok kentangnya.

"Dulu aku sering memasak. Terutama semenjak meninggalkan tempat ini," cerita Shane.

"Ini enak," sahut Jo membuat Shane tersenyum dan mengelus kepala bocah itu.

"Makan yang banyak," ujar Shane.

"Aku tidak akan melupakan rasanya," ujar Jo sendu.

"Tentu, karena ini memang enak," sahut Irish sambil tersenyum lebar.

"Karena Shane akan pulang ke London," lirih Jo menghapus senyum di bibir Irish.

Shane baru pulang setelah ia usai membantu Irish untuk menyelesaikan pesanannya. Langkahnya terhenti saat Grace memanggilnya. Pria itu menghampiri Grace lalu duduk di hadapan wanita tua itu.

"Ada apa, Grace?" tanya Shane.

"Kemana kau semalam?"

"Aku menginap di rumah Irish."

"Kau sudah gila, ya?" bentak Grace yang justru membuat Shane sedikit terkejut.

"Apa maksudmu?" Sunshine Book

"Jangan ulangi, Shane," peringat wanita itu.

"Kenapa?"

"Para tetangga dan pekerja mulai bergosip. Kau dan Irish sudah terlalu sering terlihat bersama. Kau akan segera kembali ke London. Apa kau tak memikirkan bagaimana perasaan Irish dan Jo yang di gunjingkan saat sudah kau tak ada disini nanti?" tanya Jake yang tiba-tiba ikut bergabung.

"Ck, apa masalahnya? Aku dan Irish sama-sama masih sendiri. Jikapun kami menjalin hubungan, toh takkan mengganggu siapapun," sahut Shane.

Shane menghela nafasnya. Lalu menatap kedua orang yang sudah dianggapnya sebagai orangtua kedua itu.

"Aku yakinkan pada kalian berdua, bahwa aku tidak pernah melakukan hal yang melanggar hukum," ujar Shane.
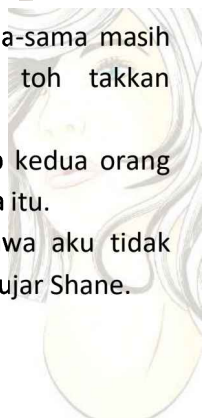
“Tapi melanggar moral?” tanya Colin yang kini telah ikut bergabung.

“Jangan bicara sembarangan, *Mate*,” ujar Shane menyipit kesal.

“Ayolah, Shane. Dua orang dewasa berlainan jenis berada dalam satu rumah. Kau bahkan sudah berani menginap. Kau pikir apa yang akan orang-orang pikirkan tentang kalian?” gerutu Jake.

“Ini desa kecil, *Mate*. Bukan London. Orang bisa bergosip liar di sini,” sambung Colin.

“Tidak akan terjadi apa-apa,” ujar Shane.

“Kau begitu yakin?” tanya Jake.

“Karena aku tidak salah,” Shane mulai emosi.

“Tidak salah? Kau merusak reputasi Irish dan kau bilang kau tidak salah?” Jerit Grace marah.

Sungguh wanita itu merasa kasihan pada Irish, dan bahkan menganggap Irish sebagai putrinya. Dan Grace tidak akan rela siapapun merusak reputasi wanita cantik itu hanya karena kesalahan seorang pria, meski itu Shane sekalipun.

“Lalu dimana salahnya? Aku hanya menginap di rumah istriku sendiri?” raung Shane membuat ketiga orang lainnya tercengang.

“Kau bilang apa?” gugup Grace.

“Istri?” timpal Jake bingung.

“Irish?” tanya Colin memastikan.

“Ya! Irish, istriku! Istri keduaku! Adik Bella!” seru Shane tak sabar.

“T-ta-tapi—”

"Tak ada tapi, Grace! Irish istriku! Istri sahku, dan itu masih berlaku hingga hari ini. Dan selamanya," tegas Shane.

"Kau tak pernah memberitahu kami tentang hal itu," protes Colin.

"Panjang ceritanya," ujar Shane sambil menghela nafas lelah.

"Ceritakan, Nak. Kami punya banyak waktu," ujar Jake.

"Biarkan aku membersihkan diri, setelah itu aku akan menceritakan semuanya," ujar Shane kemudian berlalu menuju kamarnya.

Ketiga orang di hadapan Shane mendesah takjub seusai pria itu menceritakan hubungannya dengan Irish. Mereka tampak terdiam sambil mencerna cerita itu.

"Jadi kalian benar-benar menikah?" tanya Grace.

"Aku juga punya bukti yang kau mau, Grace," ujar Shane.

"Kalian menikah resmi?" tanya Jake.

"Tentu saja. Kami menikah resmi meski bukan di Gereja ataupun Kapel, dan meskipun ada perjanjian lain di belakangnya. Tapi kupastikan pernikahan itu resmi dan terdaftar," sahut Shane.

"Jadi, Jo itu putramu?" tanya Colin.

"Bukankah kalian sendiri yang selalu mengatakan kalau aku dan anak itu sangat mirip?" Shane bertanya balik.

Kembali ketiganya menghela nafas.

"Apa rencanamu selanjutnya?" tanya Jake.

"Bukankah kau sudah bilang kau akan kembali ke London?" tanya Colin.

"Apa kau akan meninggalkan mereka?" sambung Grace.

Shane tersenyum geli. Entah mengapa rasanya lucu sekali menanggapi pertanyaan penuh rasa ingin tahu itu, dari ketiga orang di hadapannya. Shane rasa ia tengah berada dalam sidang atau apa saat ini.

"Ya, aku akan kembali ke London. Segera," ujar Shane mantap.

"—segera setelah aku bisa meyakinkan Jo dan Irish untuk ikut bersamaku," lanjut pria itu.

"Kau yakin mereka akan ikut denganmu, *Mate*?" tanya Colin.

"Jo putraku, jadi aku juga berhak membawanya," tukas Shane.

"Lalu Irish?" Pertanyaan dari Grace seakan ikut mewakili pertanyaan yang telah tercetus di benak kedua orang lainnya.

"Aku akan membawa Jo juga Irish. Suka tidak suka, mau tidak mau, Irish harus tetap ikut. Dia harus menemui Bella," ujar Shane tanpa bisa di bantah.

Chapter 19

Irish menghela nafas lelah, gosip antara dirinya dan Shane beredar cepat. Beberapa gadis dan wanita desa bahkan dengan terang-terangan menunjukkan rasa tak suka mereka. Seperti sore ini, beberapa gadis desa melirik sinis padanya, dan menggumamkan kata "jalang" dan sebagainya. Merutuk dalam hati, Irish melanjutkan perjalanannya menuju rumah. Bibir wanita itu berdecak saat memasuki pekarangan rumahnya. Tampak Shane dan Jo sedang bercanda riang.

"Sedang apa kau disini?" tanya Irish, membuat kedua orang itu menatapnya seolah ia adalah makhluk asing.

"Aku menemani Jo," sahut Shane.

"Aku bermain dengan Shane," sahut Jo.

Irish kembali menghela nafasnya. Demi Tuhan, kedua makhluk ini semakin mirip tiap harinya. Jo dengan cepat meniru Shane. Mulai dari penampilannya hingga tingkah lakunya. Lihat saja sekarang, kedua orang itu bahkan memakai baju dan celana yang sama. Membuat Jo terlihat seperti Shane dalam bentuk anak-anak.

"Memang kau tak punya kerjaan?" tanya Irish.

"*No*," sahut keduanya kompak yang membuat Irish memutar mata.

"Jo, mommy tadi menyuruhmu untuk mengantar pesanan Mrs. Brown. Lalu mengambil telur di tempat Mr. Hamilton dan—"

"Sudah kukerjakan semuanya, Mom. Shane yang sudah membantuku tadi. Iyakan, Shane?" potong Jo yang langsung di tanggapi oleh Shane dengan kedipan mata. Membuat Jo tertawa senang.

Irish mendesah kesal sambil memasuki rumah, diiringi kikikkan Jo dan kekehan Shane.

“Ku ucapkan terima kasih atas makan malamnya, Mrs. Hamilton,” ujar Irish sopan.

“Irish, sudah berapa kali aku katakan. Panggil aku Grace, *okay*?”

“Ya, Grace,” ujar Irish.

Malam ini, Mrs. Hamilton, atas permintaan dari Shane, mengajak Irish untuk makan malam di kediaman Shane.

“Minggu depan, Dennis. Aku akan segera kembali ke London minggu depan. Tolong kau atur semua *meeting*ku seminggu setelah kedatanganku.”

Irish mendengar Shane berbicara pada seseorang melalui ponselnya. Hatinya sedikit berdenyut saat tahu pria itu akan segera pergi.

“Jadi kau kapan kau akan berangkat, *mate*?” tanya Colin begitu Shane telah mengakhiri sambungan teleponnya, yang membuat senyum Jo menghilang seketika dan Shane mendelik sewot.

“Kenapa? Kau bosan aku di sini?” ketus Shane.

“Mana berani aku. Kau kan pemilik rumah ini,” ujar Colin dengan nada bercanda.

“Hanya saja, kau membuat para wanita dan gadis-gadis itu mengalihkan perhatian mereka dariku,” lanjut Colin membuat Shane meledakkan tawanya.

“Geezzz! Sok tampan,” gerutu Irish.

“Aku memang tampan, *sweetie*,” sahut Shane yang mengedipkan sebelah matanya, membuat Irish yang tak

menduga tingkah pria itu bias mendengar gerutuannya merona malu.

"S—sepertinya, aku harus segera pulang," ujar Irish cepat.

"Sudah malam. Menginaplah," ujar Grace.

"Eh, tidak perlu. Aku dan Jo akan pulang," sahut Irish cepat.

"Shane, kau harus mengantar Irish," titah Grace.

"Apa kau akan menginap lagi, Shane?" tanya Jo polos.

"*No*!" Tegas Irish.

"Yes," sahut Shane di saat yang bersamaan.

Irish mendelik kesal ke arah Shane yang hanya mengangkat bahunya.

"Jadi?" Jo menatap keduanya bingung.

Sementara ketiga orang lainnya menatap mereka penuh rasa tertarik.

"Shane tidak akan menginap, Jo," ujar Irish.

"Kenapa?" tanya Jo dan Shane bersamaan.

"Pokoknya tidak. Sudah malam, kami permisi untuk pulang. Dan sekali lagi terima kasih atas makan malam yang luar biasa ini," pamit Irish.

"Kenapa kau harus ikut?" tanya Irish kembali mengerutkan kening sambil menatap Shane penuh kesal.

"Aku harus mengantarmu. Tak baik bagi seorang wanita berjalan sendirian di malam hari," sahut Shane sambil menaikkan tubuh Jo yang sedang tertidur dalam gendongannya.

"Aku tidak sendiri. Ada Jo," bantah Irish.

“Jo sudah tertidur. Dan lagi, kau takkan kuat jika harus menggendongnya,” ujar Shane.

“Aku kuat. Lagipula, aku sudah biasa.”

“Mulai sekarang hilangkan kebiasaan itu. Karena aku yang akan melakukannya.”

Ucapan Shane membuat Irish kehilangan kata.

“Jadi, kau akan pulang minggu depan?” tanya Irish yang mencoba mengalihkan topik.

“Ya.”

“Bisakah kau tinggal di sini saja?”

Suara lirih itu membuat Shane dan Irish menatap Jo yang menempel erat dalam gendongan Shane.

“Kita sudah membicarakan ini, nak. Dan kau tahu aku tak bisa,” sahut Shane sambil mengelus lembut punggung Jo.

“Boleh aku ikut?”Sunshine Book

“*NO*!” ucap tegas Irish yang membuat Jo mulai terisak.

“Kau tetap akan ikut. Jadi siapkan semua barang-barangmu,” ujar Shane.

“Shane!” pekik Irish.

“Apa?” tanya Shane.

Irish hanya menghela nafasnya karna kesal sambil berusaha membuka pintu rumahnya sedikit kasar.

“Masuklah, Jo. Tidurlah. Mom dan Shane akan bicara dulu,” tegas Irish tak mau dibantah.

Dengan lemas Jo mengikuti perintah ibunya.

“Kita bicara di sini?” tanya Shane.

“Ya. Aku tak mau Jo mendengar semuanya.”

“Kenapa?”

"Aku tak mau anakku terluka."

"Jo juga anakku. Aku ayahnya!"

"Dan dia tidak tahu. Dan sebaiknya tetap seperti itu."

"Kau akan tetap menyembunyikan semuanya?"

"Demi Jo."

"Atau demi dirimu?"

"Shane!"

"Aku akan memberitahu Jo, kalau aku adalah ayahnya!"

"Jangan pernah kau berfikir untuk melakukan itu, Shane," desis Irish mengancam.

"Kenapa? Jo, cepat atau lambat, dia harus tahu semuanya!" seru Shane.

"Kumohon, Shane. Jangan bawa putraku kembali bersamamu. Dia milikku satu-satunya," mohon Irish.

"Sudah kukatakan, Jo bukan hanya putramu. Dia juga putraku. Dan aku berhak untuk membawanya!"

"*No, you will not*!"

"*Yes, I will*!"

"Aku pastikan kau tidak akan membawanya!"

"Aku pastikan aku akan membawanya!"

Irish dan Shane bertatapan penuh emosi, sebelum akhirnya Irish berbalik menuju rumah.

"Pergi, Shane. Dan jangan pernah kembali," usir Irish kemudian membanting pintu.

Irish bersandar di balik pintu. Tubuhnya melorot turun dengan isakkan tertahan. Sungguh ia tak ingin Shane membawa Jo pulang bersamanya. Meskipun pada kenyataanya Jo adalah putra Shane juga. Ia takkan pernah membiarkan Shane membawa anak itu menjauh darinya.

Sementara itu, Shane menatap pintu rumah Irish yang baru saja terbanting tepat di depan wajahnya dengan penuh tekad.

"Lihat saja, Irish. Aku akan membawa Jo pulang bersamaku," bisiknya penuh tekad. "—dan aku pastikan kau juga ikut bersama kami," lanjut Shane sebelum kemudian dia berbalik dan berjalan meninggalkan rumah itu.

Irish masih mengerjapkan bola matanya saat sinar matahari mengintip dari sela tirai kamarnya.

"Ugh!" erangnya saat dia merasakan kepalanya sudah berdentam menyakitkan.

"Sialan! Ini terjadi pasti gara-gara aku menangis semalaman," umpatnya dalam hati.

"Mommy! Mommy!" Sunshine Book

Jeritan Jo membuat Irish bangkit dan bergegas membuka pintu.

"Ada apa?" tanya Irish yang mengabaikan nyeri di kepalanya.

"Rumah kita dikepung," lapor Jo.

Irish mengernyit bingung.

"Kau sedang bermain menjadi penjahat?" tanya Irish.

"Tidak. Tapi rumah kita dikepung," ujar Jo sambil menunjuk ke arah pintu.

Menuruni tangga, Irish bergegas menuju pintu depan. Wanita itu terkesiap saat membuka pintu. Diluar banyak warga desa berkumpul di depan rumahnya.

"Ada apa ini?" tanya Irish.

"Di mana pria itu?" tanya seorang wanita yang Irish tahu adalah biang gosip di desa itu.

"Pria mana yang anda maksud Mrs. Stranton?"

"Pria yang menginap di rumahmu!" sahut warga lain.

"Tapi tak ada pria lain di sini," sahut Irish sambil memeluk Jo yang terlihat ketakutan.

"Pria yang menginap di rumah Watson! Bukankah kau membawanya kerumahmu?" sergah seorang gadis yang kemarin menyebutnya jalang.

"T-tapi tak ada Shane di sini," ujar Irish.

"Beraninya kau membawa seorang pria untuk menginap di rumahmu! Kau mau mencemari desa ini dengan perbuatan bejatmu? Dasar jalang!" maki gadis lainnya.

"Aku tak menyangka, di balik topeng polosmu, kau ternyata tak lebih dari seorang wanita murahan!" maki warga lain, lalu diikuti makian bahkan lemparan tomat dan sayuran busuk ke arah Irish.

Irish menggeleng pelan sambil berusaha terus menutupi telinga Jo, agar tak mendengar umpatan-umpatan kasar itu. Dengan tubuhnya, wanita itu juga melindungi Jo dari lemparan berbagai sayuran busuk yang di lempar warga.

"Ada apa ini? Apa yang terjadi di sini?"

Bentakkan itu membuat kerumunan warga itu menoleh ke asal suara.

Chapter 20

Shane, Jake, Colin dan Grace tampak berdiri sembari menatap tajam pada kerumunan warga itu. Sementara para warga, mulai berbisik-bisik menunjuk Shane. Shane kemudian maju membelah kerumunan itu dan mendekati Irish.

"Are you okay? Both of you?" tanyanya lembut sambil membersihkan tubuh Irish yang sudah terkena lemparan tomat dan sayuran lainnya.

Irish mengangguk pelan, sementara Jo langsung melemparkan diri ke pelukkan Shane.

"*It's okay. I'm here*," bisik Shane sambil mengelus punggung Jo.

"Grace, bisakah kau bawa Jo pergi? Ada hal yang harus kami urus di sini," ujar Shane.

"*No,*" lirih Jo ketakutan.

"*It's okay, son*. Grace akan mengajakmu ke rumah dan memberimu banyak coklat. Aku dan mommy akan menyusulmu nanti," bujuk Shane.

"*Promise*?" tanya Jo sambil mengacungkan jari kelingkingnya pada Shane.

"*Promise*," sahut Shane mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Jo.

"Apa yang terjadi di sini? Jelaskan!" raung Shane setelah Grace dan Jo berlalu dari tempat itu.

"Kau sudah mengotori desa ini dengan perbuatan kotormu!" tunjuk seorang warga desa.

Shane hanya mengangkat tinggi sebelah alisnya, ia kembali menatap kumpulan warga yang nampak bagai kumpulan orang-orang barbar itu dengan penuh tanya.

"Apa maksud kalian?"

"Kau sudah meniduri jalang itu!" tunjuk Mrs. Stranton.

"Banyak warga yang tahu kalau kau menginap dan sering keluar masuk rumah wanita itu!" tunjuk warga lain.

Colin, Irish dan Jake menahan tubuh Shane sekuat tenaga, agar pria itu tak menyerang Mrs. Stranton saat itu juga.

"Siapa yang kau sebut jalang?" desis Shane penuh amarah.

"Seorang wanita membawa masuk seorang pria asing, bahkan untuk menginap, jika bukan jalang, lalu harus kami sebut apa?" tantang Mrs. Stranton.

"Irish itu adalah istriku! Dan aku berhak untuk mengunjunginya, bahkan untuk menginap di rumahnya kapanpun aku mau!" gerung Shane yang membuat semua orang terkesiap, tak terkecuali Irish.

Suasana hening seketika melingkupi tempat itu. Semua tatapan tertuju pada Shane yang tampak telah terengah penuh kemarahan dan Irish yang memeluk erat lengan pria itu.

"Apa buktinya kalau kalian adalah suami istri?" tanya seorang gadis memecah kesunyian, menciptakan dengungan warga lain.

"Ya, mana buktinya? Atau jangan-jangan, kau mengatakan ini hanya karena takut mendapat hukuman warga," ujar seorang warga pria.

Shane langsung merogoh sakunya, dengan cepat mengeluarkan secarik kertas dari balik dompetnya dan melemparkannya ke arah warga.

"Itu buktinya!" serunya kesal.

"Seorang warga maju dan mengambil benda itu, lalu membawanya ke warga lain yang merangsek maju penuh rasa penasaran.

"Apa itu?" lirih Irish penasaran.

"Ck, nanti juga kau akan melihatnya. Sebaiknya kau diam saja," sahut Colin.

"Satu lagi, jika kalian masih mau mencari bukti lain. Kalian bisa lihat wajah Jonathan Lynch, yang kalian sering panggil Jo. Dia adalah putraku. Putra kami! Dan kalian bisa melihatnya dengan sekali pandang, betapa miripnya anak itu denganku," ujar Shane penuh bangga.

"Lalu kenapa kau tak pernah muncul?" tanya Mrs. Stranton.

"Ada hal penting yang harus aku lakukan di London," sahut Shane tak perduli. Sunshine Book

Seorang warga maju dan menyerahkan kembali benda yang tadi dilempar Shane sebagai barang bukti.

"Dan aku harap kalian bisa bersikap sopan pada istri dan putraku. Jika sedikit saja aku dengar kalian menyakiti mereka, maka tak segan-segan aku akan menghancurkan seluruh keluarga kalian. Jangan lupa, kehidupan kalian bergantung pada peternakan juga perkebunan keluargaku," ancam Shane membuat warga kembali hening.

"Yeah, kuharap kalian semua belum lupa, kalau peternakan dan perkebunan tempat kalian bekerja adalah milik keluarga Watson," lanjut Colin sinis.

"Lalu? Apalagi yang kalian tunggu? Pergi dan kembalilah bekerja!" Titah Shane yang membuat warga membubarkan diri seketika.

Shane kini berjalan dengan santai bersama Colin sambil sesekali bertukar canda. Sesaat setelah warga membubarkan diri dan mengikuti Jake untuk kembali bekerja, Shane meminta Irish untuk mandi, lalu ikut dengannya menjemput Jo di rumahnya.

"Shane," panggil Irish yang berjalan di belakang kedua pria itu.

"Hmmm!" Shane melirik wanita itu.

"Apa tadi yang kau perlihatkan?" tanya Irish.

Sungguh wanita itu sangat penasaran dengan secarik kertas yang tadi sempat di lempar Shane, yang seketika membuat warga percaya pada pria itu.

"Tak ada," sahut Shane diikuti kekehan Colin.

"*Come on, mate*," ujar Colin sambil menyenggol bahu Shane yang membuat Shane ikut terkekeh.

"Ck, Shane!" Pekik Irish kesal.

"Ini," ujar Shane sambil ia menjulurkan secarik kertas yang ternyata sebuah foto pada Irish.

Irish tertegun menatap foto di tangannya. Itu foto mereka yang diambil oleh Bella sesaat setelah mereka bertukar cincin dan menandatangani surat nikah.

"Berposelah yang baik! Irish, mana senyummu? Shane, merapatlah. Jangan kaku begitu! Demi Tuhan, kalian seperti dua batang pohon jika berdiri seperti itu!Merapatlah! peluk pinggang Irish, Shane! Oh, dasar kalian ini menyebalkan!"

Suara riang dari Bella saat itu, kembali terngiang di benak Irish. Membuat matanya membasah seketika. Shane menghela

nafas, lalu menghampiri wanita itu. Shane meraih wajah basah Irish, dan mengusap airmata wanita itu dengan ibu jarinya.

"Bella yang menyelipkannya di dompetku. Dia bilang aku harus menyimpan foto itu, karena aku tak memiliki satupun fotomu," bisik Shane, membuat Irish kembali menangis.

"*Please, don't cry,*" ujar pria itu sambil memeluk erat tubuh Irish.

"Ehem! *Can we go now*?" tanya Colin.

"Perusak suasana," gerutu Shane membuat Colin meringis geli.

"Mom!" Panggil Colin menggema saat mereka sudah memasuki rumah besar itu.

Tak lama kemudian, Grace muncul dari arah dapur. Tangannya masih memegang nampan berisi poci teh dan beberapa camilan. Dengan tersenyum wanita itu mengisyaratkan agar Colin dan yang lainnya untuk mendekat.

"Di mana Jo?" tanya Irish.

"Dia baru saja mandi. Kasihan sekali anak itu. Tadi dia menangis ketakutan," ujar Grace sambil meletakkan nampannya.

"Kenapa kau malah membiarkannya untuk mandi sendiri?" tanya Shane.

"Tadi Jo sendiri yang menolak, saat aku hendak memandikannya," sahut Grace sambil tangannya sibuk menuangkan secangkir teh dan mengulurkannya pada Irish.

"Minumlah ini agar kau lebih tenang," ujar wanita tua itu.

"Terima kasih," lirih Irish.

"Ayahmu kembali bekerja?" tanya Grace pada Colin.

"Yeah, bersama pasukan barbar itu," sahut Colin cuek menggigit sepotong biskuit.

"Mereka hanya tidak tahu," tegur Grace.

"Yeah, mereka memang tidak tahu dan dengan sembarangan malah datang ke rumah orang, menuduh hal yang bukan-bukan bahkan melempari Irish dengan tomat busuk," kesal Colin.

"Jangan memanasi suasana, *big boy*," peringat Grace pada putranya demi melihat ekspresi Shane yang menggertakkan gigi kesal.

"Bagaimana kalian semua bisa datang?" tanya Irish sambil berusaha menenangkan Shane yang kesal.

"Seorang pekerja datang dan memberitahuku bahwa banyak pekerja yang mendatangi rumahmu," sahut Colin.

"Sebenarnya aku segera kembali ke rumah untuk memberitahu hal itu pada Shane, tapi mom bilang Shane sedang menuju rumahmu. Jadi kami segera menyusulnya," lanjut Colin.

"Kau akan ke rumahku?" tanya Irish.

"Kenapa?" tanya Shane.

"Tapi, semalam—"

"Hanya karena kau mengusirku semalam, bukan berarti aku tidak akan datang lagi," ujar Shane.

Suara kaki berlari mengalihkan perhatian mereka. Jo tampak memandang Irish dan Shane dengan bahagia.

"Mom!" Jerit bocah itu sambil menghambur ke pelukkan Irish.

"*Are you okay*?" tanya Jo.

"*Yes, baby boy. I'm okay*," sahut Irish sambil terus menciumi putranya.

"Aku senang, mommy baik-baik saja," ujar Jo lalu mengalihkan matanya pada Shane.

Perlahan bocah itu turun dari pangkuan Irish. Shane meraih tubuh Jo yang mendekat padanya, lalu mendudukkan bocah itu di pangkuannya. Jo menatap sejenak wajah pria di hadapannya sebelum kemudian mengulas senyum lebar dan berkata,

"*Are you okay, Daddy*?"

Sunshine Book

Chapter 21

"*Are you okay, daddy*?"

Shane masihh mengerjapkan mata berulang kali, menatap tak percaya pada bocah di hadapannya. Irish dan yang lainpun tak kalah terkejut dengan pertanyaan Jo.

"*Daddy? Are you okay*?" ulang Jo menatap cemas pada Shane yang hanya diam.

"*You know it*?" bisik Irish tegang.

"Ya, aku tahu," sahut Jo.

"Dia tahu, dia tahu! Dan dia tidak marah padaku," sorak hati Shane penuh suka cita.

Dengan refleks pria itu memeluk erat tubuh kecil Jo.

"*I'm okay, son. I'm okay,*" bisik pria itu dengan mata yang mulai memanas.

"Tapi, bagaimana kau tahu?" tanya Shane tiba-tiba.

"Aku hanya tahu. Kurasa itu karena kau sering bertanya tentang ayahku, juga warna mata kita. Tapi saat semalam kalian saling berteriak, aku tahu ternyata aku benar," ujar bocah itu sambil memamerkan gigi-giginya.

"*Oh, God,*" desah lega penuh haru Grace menguar seketika.

"Karena itu, kau berkeras ikut dengannya?" tanya Irish sinis.

"Irish," tegur Shane.

Irish kembali terdiam. Momen perpisahan dengan Jo semakin menghantuinya. Sesaat wanita itu bangkit dan hendak berlari menjauh, namun Shane dengan sigap menangkapnya.

"Irish, dengar!" seru Shane sambil matanya menatap dalam mata wanita itu.

"Aku akan tetap membawa Jo dan juga dirimu bersamaku ke London. Bukan satu dari kalian. Tapi kalian berdua," tegas pria itu.

"Tidak, aku—"

"*Please*, sekali ini saja. Hanya seminggu. Aku berjanji padamu. Setelah itu, terserah padamu," potong Shane.

"Setidaknya, ini demi Bella. Temuilah dia meski hanya sekali," bujuk Shane saat Irish hanya terdiam.

Heathrow tiga hari kemudian

Jo menatap takjub sekelilingnya. Kaki kecilnya tampak melangkah dengan ringan menjejaki bandara yang tampak sangat ramai itu.

"Kau senang?" tanya Shane.

Jo menoleh lalu mengangguk penuh semangat, yang membuat Shane dan Irish turut tersenyum. Sesaat Shane merogoh sakunya dan mengeluarkan ponselnya.

"Kau ada di mana?" tanya Shane saat benda itu tersambung pada seseorang.

Pria itu kemudian meraih tubuh Jo ke dalam gendongannya.

"Aku sudah besar, *Dad,*" protes Jo.

"Kau benar. Tapi, dengan begini, aku jadi bisa melakukan yang ini," ujar Shane sambil menarik tubuh Irish kedalam pelukkannya.

"Shane!" pekik Irish dengan wajah yang merah merona.

"Sir," sapa seseorang.

"Bawakan itu," ujar Shane sambil menunjuk pada bawaan mereka.

"Kau lupa mengatakan kata 'tolong', *Dad*," ujar Jo yang membuat Irish terkekeh geli.

"Oh, apapun *young man*," ujar Shane. "—tolong," lanjut pria itu pada seseorang yang tengah mendorong trolly mereka.

"Wow, ini rumahmu, *Dad*?" tanya Jo saat mobil mereka memasuki gerbang mansion.

"Ini rumah kita, Nak," ujar Shane yang membuat Jo menoleh cepat.

Shane tersenyum saat Jo memberikan senyum lebarnya. Sementara itu, Irish tampak menatap tegang bangunan itu. Tangan wanita itu saling meremas satu sama lain, menandakan kegugupannya.

"Bagaimana ini? Apa yang akan kukatakan pada Bella? Oh, Tuhan! Dia pasti akan memarahiku habis-habisan," gugup Irish dalam hati.

Seakan bisa merasakan ketegangan wanita itu, Shane menarik Irish merapat padanya.

"*It's okay*, Irish. Dia akan senang melihatmu," bisik Shane.

Shane tersenyum menenangkan yang dibalas Irish dengan senyum kaku.

"Bella, aku sudah membawa adikmu juga putraku kembali. Dan kupastikan mereka takkan pergi lagi," ujar Shane dalam hati.

"Ayo," ajak Shane begitu mobil yang mereka tumpangi itu berhenti di depan pintu mansion.

"*Ma'am*," sapa Clara sambil membungkuk hormat pada Irish.

"Clara."

Dengan cepat Irish memeluk wanita itu.

"*I miss you so much*," bisik Irish sambil terisak.

"Saya juga merindukan anda, *Ma'am,*" balas Clara dengan air mata yang sudah mengaliri pipinya yang mulai berkeriput.

"Dan siapa pria kecil ini?" tanya Clara pada Irish saat pelukan mereka terlepas.

"Aku Jo. Jonathan Lynch."

"Jonathan Watson." Koreksi Shane.

"Ah, ya maaf. Jonathan Watson. Tolong, panggil saja aku Jo," ujar Jo yang membuat Clara dan pelayan lainnya tertawa mendengarnya.

"Baiklah, kalau begitu. Mari kita masuk," ajak Clara sambil memimpin jalan.Sunshine Book

----

"Daddy, rumahmu seperti istana," komentar Jo saat mereka memasuki kamar yang sudah di siapkan untuk bocah itu.

"Sudah kubilang, ini rumah kita, Nak," sahut Jo.

"Wow! Itu danaunya?!" pekik Jo saat membuka jendela.

"Ya, kita bisa memancing di sana," sahut Shane.

"Shane, aku ingin bertemu dengan Bella," ujar Irish menyentak Shane.

"Nanti, Irish. Kita akan menemuinya bersama. Beristirahatlah sejenak. Tak perlu terburu-buru," ujar Shane.

"Nah, Jo. *Take your time, okay*? Nanti *dad* akan kembali. Jika kau perlu sesuatu, gunakan telpon itu. Petunjuknya ada di laci. Kau bisa, kan?" Shane beralih pada putranya.
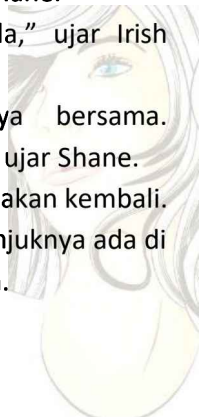
Menyebutkan kata 'dad' untuk dirinya sendiri, membuat Shane merasa dadanya nyaris akan meledak dengan rasa bahagia sekaligus bangga. Sementara itu Jo mengangguk sambil mengangkat jempolnya dengan senyum lebar terlukis di wajahnya.

"Itu kamar mandi dan itu *walk-in closet*. Gunakan sesukamu," tunjuk Shane sebelum kemudian menarik Irish keluar dari ruangan itu.

"Wow!" gumam Jo yang takjub sambil menatap sekeliling kamarnya.

Kamar itu sangat luas, bahkan lebih luas dari pada rumahnya di desa. Ada sebuah ranjang besar di tengah-tengahnya. Sebuah ranjang berbentuk mobil-mobilan berwarna biru sewarna dengan *bed sheet* dan *cover*nya. Di sebelahnya ada sebuah meja dan kursi, juga sebuah rak yang penuh dengan buku. Jo rasa, itu adalah tempat belajarnya.

Jo menghampiri sebuah pintu dan membukanya. Mata membuka lebar, bibirnya menggumamkan kata 'wow' saat melihat isi di balik pintu itu. Sebuah kamar bermain, yang penuh dengan berbagai mainan dan juga lemari yang penuh berisi mainan robot kesukaannya. Lalu di sudut ruangan itu, berjajar beberapa mesin game simulasi membuat Jo semakin kagum.

Jo menutup pintu kamar bermain itu lalu kembali mengelilingi kamarnya yang sangat luas itu. Langkahnya menghantarkan bocah itu pada sebuah pintu yang tadi ditunjuk dan dikatakan ayahnya sebagai kamar mandi. Perlahan Jo mulai memutar knop pintu, dan mengintip sebelum kemudian membuka lebar pintu itu.

Sebuah *bathtub*, lalu ruangan *shower*, dan toilet meyambut bocah itu. Ada sebuah *washtafel* dengan sebuah cangkir berbentuk beruang lengkap dengan sebuah sikat dan pasta gigi. Bahkan ada beberapa bebek karet yang berjajar di sisi *bathtub*.

Jo berlari menghampiri telpon, membuka laci lalu menekan sebuah angka.

"*Yes, young master*. Saya Clara, ada yang anda butuhkan?" tanya Clara dari seberang sana.

"Bolehkah aku mandi di bak besar itu?" tanya Jo penuh semangat.

"Tentu, Nak. Kau bisa mandi di sana. Sabunnya ada di rak di bawah *washtafel*. Putar ke kanan untuk air panas dan putar ke kiri untuk air dingin. Kau juga bisa menggunakan bebek karetnya. *Bathrobe* ada di lemari seberang *washtafe*l. Pastikan juga kau mengeringkan rambutmu agar tak masuk angin. Jika kau perlu bantuan lagi, hubungi saja saya," jelas Clara.

"Tentu, grandma. Terima kasih," ujar Jo pada Clara lalu mematikan sambungan itu.

Setelah itu, secepat kilat Jo pergi ke kamar mandi dan berendam di *bathtub* dengan penuh sukacita. Rupanya kejutan lain telah menunggu Jo seusai mandi. Membuka *walk-in closet*nya, Jo kembali berseru kagum saat melihat berbagai baju, sepatu hingga aksesoris yang berjajar rapi di ruangan itu.

"Pantas saja, *daddy* mengatakan aku tak perlu lagi membawa apapun," gumamnya sambil mengambil sebuah kaos dan celana pendek.

Usai berganti pakaian, Jo meregangkan tubuhnya kemudian merangkak naik ke atas ranjangnya. Tak lama tampak bocah itu telah tertidur lelap.

Sunshine Book

Chapter 22

Sementara Jo masih setia terlelap di kamarnya. Irishpun juga tampak tertidur nyaman dalam pelukan Shane seusai sesi bercinta mereka yang panas. Shane tersenyum lembut sambil mengecup pelan kening Irish, membuat wanita itu bergerak lebih rapat ke arahnya. Shane menggeram saat dada Irish menekan lembut dadanya.

"*Oh, God*! Betapa mesumnya aku hanya karena satu gerakan wanita ini," gerutu Shane pelan sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Irish.

Shane menjauhkan tubuhnya secara perlahan, lalu meraih telpon kamarnya.

"Clara, bantu aku memesankan bunga kesukaan Bella. Kami akan mengunjunginya sore ini," ujar Shane lalu segera mematikan sambungan telpon setelah Clara memberi jawaban.

-----Sunshine Book-----

"Kita mau kemana?" tanya Jo saat mobil yang ia dan orangtuanya tumpangi meluncur halus menyibak jalanan.

"Menjenguk *aunty*mu," sahut Shane singkat pada Jo tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan.

Irish meremas jemarinya gugup. Matanya melirik Shane dengan gelisah. Beberapa kali wanita itu tampak menghela nafas, seakan ada benda berat yang menindih dadanya.

"*It's okay*, Irish. Bella akan sangat senang kau mau menjenguknya."

Irish mengangguk dengan kaku. Sungguh, ia tak pernah mengira kalau Bella sedang tak ada di rumah, dan ia harus menjenguknya di tempat lain.

Mobil Shane tengah menepi di depan sebuah toko bunga. Bertiga mereka memasuki toko itu. Shane segera menuju sebuah meja dan bertanya mengenai pesanannya.

Saat Shane akan mengambil bunganya, pria itu menoleh ke bawah dan mendapati Jo tengah menarik-narik celananya. Shane pun segera berjongkok untuk mensejajarkan dirinya dengan Jo.

"Kau ingin sesuatu?"

Jo mengangguk pelan.

"Katakan apa yang kau inginkan," ujar Shane.

Jo mendekat dan berbisik namun masih terdengar jelas.

"Bisa kau tanyakan padanya berapa harga bunga itu?" ujarnya sambil jarinya menunjuk kearah kumpulan bunga Casablanca yang berada di sudut ruangan.

"Jika itu mahal, tolong tawarkan untukku," lanjut Jo.

Irish dan Shane mengerutkan keningnya.

"Kau mau bunga itu?" tanya Irish yang ikut-ikutan berjongkok.

"Aku ingin memberikannya untuk *aunty*," sahut Jo membuat Irish berkaca-kaca.

"Ambilah, biar *daddy* yang akan membayarnya," ujar Shane.

"*No*, aku mau membelinya dengan uangku," sahut Jo.

"Jadi berapa yang kau punya?" tanya sang penjual dengan senyum lebar.

Jo mengeluarkan selembar uang lusuh dari dalam kantong celananya, dan dia menjulurkannya pada gadis penjual bunga itu. Gadis itu hanya tersenyum sambil mengambil uang Jo, lalu mengambil beberapa tangkai bunga Casablanca dan
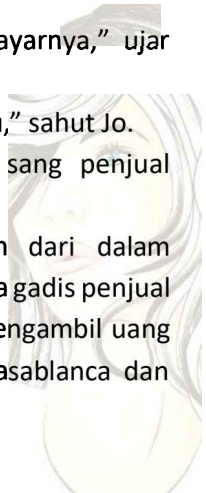
merangkainya dengan indah. Sebelum kemudian menyerahkannya pada Jo.

“Ini.”

“Ini bunga yang kau beli. Kuberi bonus karena kau sangat manis. *Aunty*mu akan sangat senang bertemu denganmu,” ujar gadis itu tersenyum manis.

Shane dan Irish ikut tersenyum saat Jo menerima rangkaian bunga itu dengan penuh rasa sukacita, sambil terus menerus mengucapkan terima kasih.

“Datanglah kembali, dan ceritakan padaku apa tanggapan *aunty*mu, *okay*?” ujar gadis penjual bunga itu.

Shane mengisyaratkan Irish agar mengajak Jo untuk kembali ke mobil sementara ia menyelesaikan pesanannya.

“Jadi berapa harga bunga itu?” tanya Shane sambil menunjuk deretan Casablanca di sudut ruangan.

“Putra anda sudah membayarnya, *Sir*,” ujar gadis itu sambil memberikan bunga pesanan Shane.

“Tapi aku yakin harganya lebih dari itu.”

“Anda benar, tapi ketulusan dari putra anda telah membayarnya hingga lunas semuanya tadi. Dia pasti sangat menyayangi *aunty*nya.”

“Ia belum pernah bertemu dengan *aunty*nya,” sahut Shane.

“Oh, *aunty*nya pasti akan merasa sangat senang jika begitu. Putramu sangat manis,” komentar gadis itu.

“Terima kasih,” ujar Shane sambil berlalu.

Irish berlutut sambil menangis dengan kencang, menelungkupkan tubuh memeluk makam dengan nama Bella

yang tertera di atas nisannya. Sementara Shane dan Jo, yang berada dalam gendongan, hanya terdiam membiarkan Irish menumpahkan air matanya.

Beberapa kali nama Bella dan kata maaf terlontar dari bibir Irish yang bergetar. Tubuh wanita itu bahkan terguncang hebat dan semakin kuat memeluk makam sang kakak. Shane menurunkan Jo lalu berkata lirih.

"Jo, sapalah *aunty*mu. Dia pasti akan senang sekali jika bertemu denganmu."

Jo menganggukan kepalanya pelan. Perlahan, bocah itu menghampiri makam berlapis marmer hitam itu, lalu meletakkan rangkaian Casablanca di atasnya.

"*Hello, aunty* Bella, ini aku Jo. Jonathan Watson. *Daddy* bilang, kau sedang sakit. Apa sekarang kau sudah sembuh?" ujar Jo membuat tangisan Irish bertambah kencang.

"Aku sangat ingin bertemu denganmu. Karena *mommy* bilang kau sangat cantik dan baik. Aku ingin tahu, apa kau akan sayang padaku jika kita bertemu?" lanjut Jo.

Shane berjalan untuk menghampiri Jo dan Irish. Dia meletakkan serangkaian mawar putih berdampingan dengan Casablanca yang tadi diletakkan Jo.

"*Hello,* Bella," sapanya sambil duduk berjongkok kemudian menarik Irish ke dalam pelukkannya.

"Seperti janjiku, aku membawa Irishmu kembali. Kali ini dia bersama putraku. Putra kami. Putra kita," lirih Shane, sementara Irish terisak dan membenamkan kepalanya di dada Shane.

"Kuharap, kau sudah bisa beristirahat dengan tenang sekarang. Biar aku yang menjaga Irish dan Jo. *I love you, honey,*"

ujar Shane sambil mengelus dan mengecup sayang nisan dingin itu, seolah nisan itu adalah Bella.

Pria itu kemudian beralih pada Irish yang masih terisak di dadanya.

"Apa kau masih mau di sini? *Wanna do girl talk with her*?"

Irish mengangguk kuat.

"Aku dan Jo akan menunggu di sana," ujar Shane sambil menunjuk ke ujung jalan, di mana sebuah pohon besar berdiri kokoh.

Irish kembali hanya menganggukan kepalanya dan perlahan melepaskan pelukkannya.

"Nah, Jo. Berpamitanlah pada *aunty*mu dulu," ujar Shane.

"*Aunty*, aku dan *daddy* pamit akan pergi dulu ya. Berbicaralah pada *mommy*, dan jangan biarkan dia menangis lagi. *I love you so much*, aunty," ujar Jo sambil mengecup nisan itu, seperti yang di lakukan Shane, sebelum kemudian mengecup Irish dan mengikuti Shane menjauhi Irish.

"*Hi*, Bella." mulai Irish dengan suara bergetar.

"Maaf, aku tak bias berada di sisimu saat itu. Bagaimana rasanya? Apa sangat sakit? Apa sekarang masih sakit? Aku benar-benar minta maaf," ujar Irish dengan airmata yang kembali membasahi wajahnya.

"Omong-omong, bocah tampan tadi itu adalah Jo. Putraku dengan Shane. Maaf, aku tak memberitahumu. Aku, aku takut jika kalian mengambilnya. Aku tak ingin kehilangan Jo. Dia milikku satu-satunya."

Irish harus menghela nafas sebelum kemudian tersenyum sendu.

"Kau tenang saja, aku takkan sekejam itu. Aku tidak akan memisahkan mereka. Lagipula, suamimu itu pasti tidak akan melepaskan putranya. Omong-omong apa aku sudah bilang jika suamimu itu keras kepala dan menyebalkan?"

"Hei, jangan tertawa! Dia memang begitu. Bahkan kekeras kepalaannya itu sudah menular pada putranya," Irish mendengus kesal sambil menatap Shane dan Jo yang malah asyik bercanda.

"Kau lihat itu? Aku sangat yakin mereka berdua tengah merencanakan sesuatu. Mereka sangat suka mengerjaiku. Jadi, berhenti mentertawaiku dan bantu saja aku untuk menghadapi mereka," gerutu Irish.

"Uhmmm, sudah gelap, kurasa aku harus pulang. Aku akan rajin-rajin mengunjungimu selama aku di sini." Irish mengusap lembut nisan itu.

"Ya, aku hanya akan berada di London seminggu ini. Setelah itu, aku akan kembali ke rumahku di desa."

"Tidak. Tidak hubunganku dengan Shane tidak seperti itu. Kami, kami—"

Irish menunduk sedih.

"—aku jatuh cinta padanya," bisik Irish sendu.

"Tapi aku sangat tahu, dia hanya mencintaimu. Dia memaksakan diri untuk tetap bersamaku, hanya karena Jo dan juga permintaan darimu. Jadi kumohon padamu, Bella, berhenti membebani Shane dengan hal-hal yang tak penting. Aku bisa menjaga diriku. Kau bisa lihat, aku bertahan hingga sekarang."
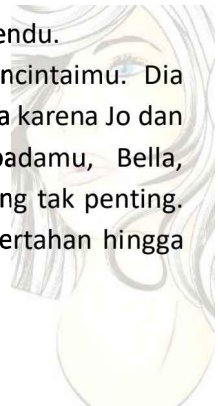
"Ah, aku malah jadi terus-terusan bicara padamu. Sebaiknya aku pulang saja sekarang. Para lelaki itu sepertinya sudah mulai merasa bosan karna harus menungguku di sini. Istirahatlah dengan tenang. Jangan mengkhawatirkan apapun. Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah padaku," tutup Irish, mengecup nisan itu kemudian bangkit dan menatap sejenak ke arah nisan sebelum berjalan menjauhi nisan Bella.

Sunshine Book

Chapter 23

“Kenapa lama sekali?” tanya Jo pada Shane.

“*Girl talk, son*. Kita takkan mengerti apa yang para gadis bicarakan,” sahut Shane.

“Memangnya apa yang mereka bicarakan?” tanya Jo.

“Ini dan itu. Pria tampan juga hal-hal tak penting lainnya.”

“Huh, buang-buang waktu saja,” gerutu Jo.

“Mereka sudah lama tak bertemu, jadi berikan kesempatan,” ujar Shane.

“Tapi aku lapar,” rengek Jo.

“Kita akan mampir ke restaurant setelah ini.”

“Hah, ini pasti lama,” keluh bocah itu.

“Apa yang *mommy* tertawakan?”

“*Aunty*mu, pasti mengatakan sesuatu yang lucu pada *mommy*,” sahut Shane.

“*Yeah*, *aunty* memang sangat cantik. Rambutnya sama dengan *mommy*,” ujar Jo.

“Kau tahu?” tanya Shane.

“Ya,” sahut Jo singkat.

“Kau pernah melihat foto *aunty*mu?” tanya Shane lagi.

“Ya,” sahut Jo lagi.

“Dan aku juga melihatnya saat kita tiba tadi. Dia tersenyum dan melambaikan tangan saat mobil kita tiba. Dan menghilang saat kita turun dari mobil.” Lanjut Jo kalem.

Shane tercengang. Mungkinkah?

“Ada apa?” tanya Irish yang sudah tiba di dekat mereka.

“Jo bilang dia melihat Bella,” ujar Shane membuat Irish menoleh pada putranya yang menutup matanya sambil tersenyum.

“Jo,” panggil Irish.

"*She said, she loves us*," bisik Jo saat membuka matanya dan menatap kedua orangtuanya dengan senyum lebar.

"Dan dia bilang, dia menyukai bungaku," lanjut Jo sambil melangkah ringan menuju mobil.

"Bagaimana—"

"Bella menyampaikannya melalui Jo," ujar Shane menjawab kebingungan Irish.

"Tapi—"

"Kudengar anak-anak memang sensitif untuk hal-hal seperti itu. Setidaknya sekarang kita tahu, Bella selalu bersama kita," ujar Shane sambil menarik Irish kedalam pelukkannya, dan berjalan menjauhi tempat itu.

"Aku lapar," keluh Jo begitu memasuki mobil.

"Kita akan cari makanan," ajak Shane sambil ia menghidupkan mesin. Sunshine Book

Jo tersenyum lebar lalu menoleh keluar jendela. Dengan cepat dia membuka jendela mobil.

"*She's there*!" Serunya sambil terus melambaikan tangan ke arah makam.

Shane pun langsung menghentikan laju mobilnya sejenak, sementara Irish membuka jendela. Keduanya mengikuti Jo. Melambaikan tangan ke arah makam, meski tak melihat apapun yang Jo lihat.

"Kau bias melihat *aunty*mu?" tanya Irish saat Jo menjejalkan sepotong daging ke mulutnya.

"Uh—huh," sahut Jo yang mengumam sambil menganggukkan kepalanya dengan mulut penuh.

"Kau tak takut?" tanya Irish lagi.

Jo menggeleng sambil menelan daging yang telah dikunyahnya.

"*No*. *Aunty* sangat baik, juga sangat cantik," sahut Jo sambil tangannya sibuk menusuk daging yang telah dipotong-potong Irish.

"Apa kau sering melihat sesuatu yang seperti itu?" tanya Irish.

"Tidak," sahut Jo.

"Tak perlu khawatir. Bella hanya ingin memberi tahu kita, kalau ia menyayangi kita semua," ujar Shane.

Irish mengangguk pelan. Sebersit rasa cemburu menusuk hatinya. Mencoba tak perduli, wanita itu kembali menekuni makannya.

"Ah?!." seru Jo membuat Shane dan Irish menoleh seketika.

Sunshine Book

"*Aunty* juga bilang, terima kasih," ujar Jo yang kemudian kembali menjejalkan sepotong daging ke mulutnya.

Irish menggeliat pelan dalam pelukkan tubuh kekar milik Shane. Sementara dengan refleks Shane mengeratkan pelukannya di sekeliling perut telanjang Irish. Membuat punggung terbuka Irish makin menekan dada telanjang pria itu. Tangan Shane mulai merambat menuju pada payudara Irish lalu meremasnya lembut, membuat wanita itu melenguh pelan.

"Hentikan Shane, kita bahkan baru saja selesai melakukannya tadi," gerutu Irish, namun tak berusaha menyingkirkan tangan nakal Shane yang kini malah berpindah memainkan pucuk dadanya.

"Nghh! Shane, kita perlu bicara," desah Irish yang membangkitkan keinginan liar Shane.

"*You turn me on, honey*. Kita akan bicara nanti," bisik Shane dengan suara serak sambil menyelipkan jemarinya di bagian intim Irish, membuat wanita itu mengerang dan semakin merapat ke arahnya.

"Kenapa kau tak mengatakannya padaku?" tanya Irish menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

"Apa?" tanya Shane sambil berbaring diposisi menyamping dengan siku dan tangannya menumpu pada kepalanya.

"Tentang Bella," sahut Irish.

Shane hanya menghela nafasnya sambil berusaha merebahkan dirinya. Matanya kembali menatap kosong ke langit-langit kamar.

"Bella meninggal tiga tahun lalu," mulai Shane.

"Bagaimana bisa? Bukankah dia sudah sembuh?" tanya Irish.

"Setelah Bella mengetahui kepergianmu, Bella langsung mengamuk. Ia memarahiku, juga memakiku habis-habisan. Tapi ia juga menyalahkan dirinya atas kepergianmu itu."

Air mata Irish merebak di pelupuk mata.

"Aku meyakinkannya setiap hari, bahwa aku akan menemukanmu secepatnya. Tapi apa yang terjadi, aku malah mengecewakannya lagi. Aku tak pernah bisa menemukan keberadaanmu. Setelah beberapa waktu berlalu, Bella tak lagi membicarakanmu. Kufikir ia sudah merelakan kepergianmu. Jadi, aku jadi lebih berfokus padanya. Pencarianmu tidak

kuhentikan, hanya saja tak seintens sebelumnya," Shane menghela nafasnya berat.

"Saat Bella terlihat semakin pulih, ia memintaku untuk tetap fokus pada urusan perusahaan. Dan tak perlu terlalu mengkhawatirkannya lagi. Berkali-kali Bella mengatakan, bahwa ia telah pulih. Dan aku percaya saat ia memberiku sepucuk surat dari rumah sakit yang menyatakan ia pulih dan hanya perlu kontrol sebulan sekali, dari yang sebelumnya sebulan dua kali."

Shane bangkit dan bersandar pada kepala ranjang. Pria itu kembali memejamkan matanya kuat-kuat lalu kembali menghela nafasnya.

"Kau tak perlu melanjutkannya, jika kau tak bisa Shane," bisik Irish.

Shane menoleh, lalu menatap wajah Irish yang sudah bersimbah air mata, lalu kembali menatap kosong ke depan.

"Aku mulai melonggarkan pengawasanku pada Bella. Aku tak lagi menemaninya ke rumah sakit, karena ia bilang padaku semuanya baik-baik saja. Sementara itu, proses pencarianmu sama sekali tak menemukan hasil apapun selain penerbangan terakhirmu menuju Belfast. Aku tertipu saat itu. Penyakit Bella rupanya kembali kambuh, bahkan para sel-sel kanker sialan itu berubah menjadi lebih ganas dari sebelumnya. Dan saat aku menyadarinya, semuanya sudah terlambat," Shane mngusap wajahnya kasar.

"Kakakmu rupanya tak meminum obatnya dengan teratur. Bahkan beberapa kali melewatkan jadwal *check up*nya. Dari Clara, aku tahu bahwa Bella sering pergi keluar dan berusaha untuk menemukanmu. Awalnya aku marah, namun

akhirnya aku sadar. Itu semua karna kesalahanku. Harusnya aku tahu, kalau kau adalah harta miliknya yang paling berharga. Dan harusnya aku berusaha lebih keras dalam upaya mencarimu. Bila perlu aku turun tangan sendiri, bahkan aku harusnya mencarimu hingga ke seluruh dunia. Hanya saja, saat aku menyadarinya, semuanya sudah terlambat."

"Shane,"

Shane mengangkat tangannya memotong apapun yang hendak di katakan Irish.

"Hari itu, aku menemukan Bella yang tergeletak pingsan di lantai kamarmu, dengan foto kalian berada dalam genggamannya. Aku langsung menggendongnya dan membawanya ke rumah sakit. Tapi, dokter-dokter itu tak bisa lagi menolongnya," ujar Shane dengan suara bergetar.

Irish bangun lalu beringsut mendekati Shane. Tangannya mulai menggapai kepala pria itu, dan merebahkannya di bahunya. Tangan Irish menggenggam erat tangan Shane.

"Dokter-dokter itu mengatakan padaku, sudah saatnya aku untuk merelakan Bella. Jadi mereka mempersilahkan aku untuk menemuinya untuk yang terakhir kali. Dia membuka matanya saat aku sedang menggenggam tangannya yang dingin. Dia bahkan tersenyum padaku. Tapi aku tahu, dia marah padaku karena aku tak lagi berusaha mencarimu. Hanya satu kata yang ia katakan sebelum ia menutup matanya."

"Apa?" lirih Irish nyaris berbisik.

"Tolong, bawalah adikku kembali," ujar Shane yang membuat Irish meledak dalam tangis.

Rasa bersalah memenuhi rongga dada wanita itu. Seandainya saja ia tak pergi. Seandainya saja ia tak begitu egois.
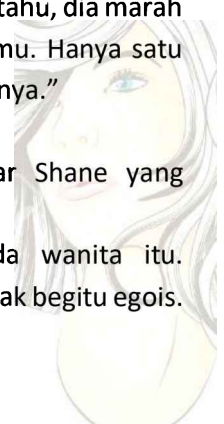
Seandainya saja ia mampu berpikir lebih panjang. Dan masih banyak kata seandainya yang terus bermunculan di dalam benak Irish. Yang mungkin saja membuat kakaknya masih ada di dunia ini.

"*I'm sorry, Shane. I'm so sorry. That's all my fault*," ujar Irish di sela tangisannya.

"*No*, Irish. Ini bukan salahmu, tapi aku. Aku yang salah disini," ujar Shane yang kini menarik Irish ke dalam pelukkannya.

"Jadi, seharusnya akulah yang meminta maaf padamu. Bisakah kita mulai semuanya dari awal? Kau sudah dengar sendiri dari Bella melalui Jo. *She loves us*," lanjut Shane.

Irish kembali terisak mendengar ucapan Shane, sementara Shane sekuat tenaga berusaha menenangkan wanita itu. Pria itu menghela nafasnya dengan kuat seolah semua beban yang menindih hatinya terangkat.

"*It's okay*, Irish. Semuanya akan baik-baik saja," gumam Shane.

Chapter 24

"Kemana mereka berdua?" tanya Jo sambil sepasang matanya terus menatap pintu ruang makan, berharap kedua orang tuanya akan muncul di sana.

"Habiskan sarapanmu dulu, Jo," ujar Clara yang mengingatkan.

"Tapi, *mom* dan *dad*?"

"Jangan pikirkan mereka. Mereka perlu waktu tidur sedikit lebih lama," sahut wanita itu yang diikuti kikikan dua pelayan muda yang berdiri di belakangnya.

Clara melayangkan tatapan tajamnya, membuat kedua gadis itu segera menutup mulut mereka.

"Tapi, *daddy* berjanji akan mengajakku jalan-jalan hari ini," keluh Jo.

"Habiskan dulu sarapanmu, dan biarkan aku yang mengurus kedua orang pemalas itu," ujar Clara sambil mengkode kedua gadis lainnya untuk melayani Jo.

Bergegas wanita itu berjalan menuju kamar sang majikkan, sebelum majikan kecilnya itu menerobos masuk ke kamar itu, dan melihat kedua orangtuanya tengah melakukan hal-hal yang tak sepantasnya dilihat oleh mata suci bocah itu.

Shane dan Irish masih berbaring dengan nafas sedikit terengah. Mereka baru saja selesai melakukan kegiatan panas mereka, saat tiba-tiba pintu kamar itu di ketuk ringan. Shane menggeram merasa terganggu.

"Buka pintunya Shane, aku akan mandi," ujar Irish yang membuat Shane mendengus, namun melakukan keinginan Irish.

Shane membuka pintu, begitu tubuh telanjang Irish menghilang di balik pintu kamar mandi. Alis pria itu terangkat tinggi saat melihat Clara sedang berdiri tegak di depan pintu kamarnya.

"*Sir, young master* sudah menunggu anda berdua di ruang makan. Beliau bilang, bahwa anda sudah berjanji mengajaknya untuk berjalan-jalan," ujar Clara.

Shane hanya bias mengumpat dalam hati. Ia nyaris saja melupakan janjinya pada sang putra hanya karena kegiatan mesumannya.

"Kami akan menemuinya setelah membersihkan diri," ujar Shane kemudian menutup pintu setelah Clara mengangguk.

"Ada apa?" tanya Irish saat Shane tiba-tiba sudah muncul di kamar mandi. Sunshine Book

"Tak apa," ujar Shane sambil bergabung bersama Irish di bawah shower.

"Shane," lirih Irish saat Shane membalikkan telah tubuhnya, lalu mendesaknya hingga tubuhnya erat menempel di tembok.

"Jo menunggu kita," bisik Shane di telinga Irish sebelum kemudian menggigit lembut telinga wanita itu. Membuat Irish meremang dan mendesah seketika.

"Hentikan, Shane. Jo sudah menunggu. Ah!" Irish menjerit saat Shane melahap puncak dadanya.

"*Once more, baby*. Setelah itu kita temui dia," ujar Shane sambil berusaha mengangkat tubuh Irish dan menghujamkan miliknya ke dalam milik Irish yang sudah membasah. Membuat Irish menjerit dan mendesah nikmat.
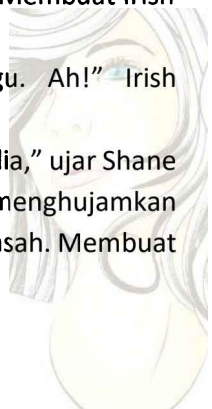
Jo tampak masih bersungut-sungut sepanjang perjalanan. Membuat Irish dan Shane hanya bisa saling menatap, lalu menghela nafas.

"*Baby*, apa kau marah pada kami?" tanya Irish.

"*I'm not baby*!" seru Jo, lalu matanya kembali menatap pemandangan di luar jendela mobil.

"*Okay, young man—*"

"*I'm not young man*!" potong Jo saat Shane baru saja mulai berkata.

Irish memberikan tatapan tajamnya pada Shane yang seolah mengatakan 'ini semua gara-gara ulahmu, tuan mesum', membuat Shane kembali menghela nafas. Perlahan pria itu menepikan mobilnya, lalu mematikan mesin. Jo dan Irish menatap pria itu dengan tatapan tak mengerti. Sementara Shane, dia langsung keluar dari kursi pengemudi, dan berpindah ke kursi belakang. Pria itu melesakkan bokongnya di sebelah Jo sebelum kemudian menutup pintu dan menatap Jo.

"*Okay, buddy*. Aku tahu kau marah padaku dan *mommy*, karena kami tidak menemanimu sarapan. Jadi, apa kau tak mau memaafkan kesalahan kami?" ujar Shane kemudian.

Jo hanya diam sambil menatap Shane, sebelum kemudian berkata, "Apa kau tidak akan jadi mengajakku jalan-jalan jika aku bilang aku marah?"

"Tidak. Kita akan tetap jalan-jalan, tapi suasana tak akan seseru jika kau tak marah."

Jo menundukkan kepala.

"Hei, *look at me, son*," Shane mengangkat dagu bocah itu.

"Kau tahu, kau berhak marah pada kami. Di sini kami yang salah. Tapi, saat ini *mommy* dan *daddy* ingin kau memaafkan kami. Apa bisa?" lanjut pria itu.

Jo mengerjapkan matanya.

"Kau bisa menghukum kami, kalau kau mau. Akan kami turuti permintaanmu, jika itu masuk akal," ujar Shane membuat senyum Jo mengembang perlahan.

"Benarkah?" tanya anak itu.

"Selama itu tidak berlebihan," ingat Shane.

Dengan cepat Jo melemparkan dirinya ke dalam pelukkan Shane, membuat pria itu terbahak seketika.

"Jadi kau memaafkan kami?" tanya Shane.

"Uh-huh! Tapi berjanjilah, jangan ulanginya lagi," sahut Jo membenamkan kepalanya di leher Shane.

"*As your wish, young master*," sahut Shane yang membuat Jo terkikik geli.

"Kalau begitu, antar aku ke taman bermain," titah Jo pada Shane yang sudah kembali ke balik kemudi.

"*Aye, captain*!" seru Shane dan Irish yang nyaris bersamaan.

Jo terlihat sangat bersemangat, saat di atas bahu Shane. Beberapa kali anak itu terlihat terbahak kencang saat Shane berlari hingga membuat tubuh mungilnya berguncang-guncang.

"*Daddy*, aku mau itu," tunjuk Jo pada sebuah gerai es krim.

"Nah, tunggu di sini. Aku akan memesankannya untuk kalian," ujar Shane sambil mendudukkan Jo di sebuah kursi di gerai itu.

"Kau tahu rasa favoritku?" tanya Irish.

"Strawberry," ujar Shane sambil segera berlalu dari tempat itu dan meninggalkan Irish yang tampak kehilangan kata-kata.

"Wh-what? Bagaimana dia bisa tahu?" ujar Irish saat menemukan kembali suaranya.

"Apa kau memberitahunya? Kau memberi tahu teman besarmu itu?" tanya Irish pada Jo.

"*No, I'm not*," sahut Jo cepat.

"Lalu bagaimana dia bisa tahu?"

Jo mengangkat bahunya.

"Irish?" sebuah suara sapaan membuat Irish dan Jo menoleh.

"Ah, ternyata itu benar kau? Oh *God*! Aku sangat senang bisa melihatmu lagi," ujar sosok tegap itu sambil tangannya meraup tubuh Irish ke dalam pelukkannya.

"Matt?" lirih Irish.

"Apa kabarmu?" tanya Matt setelah dia melepas pelukkannya.

"Aku baik. Duduklah, Matt," Irish menunjuk kursi di sebelah Jo.

"Ini Jonathan. Putraku," ujar Irish saat mata Matt menatap bocah itu penasaran, sama dengan cara Jo menatap Matt.

"Jo, ini Matthew Adams, teman *mommy,*" ujar Irish.

"Hello Mr. Adams," sapa Jo.

"Hello, Jo. Ah, kau bisa memanggilku Matt," balas Matt.

"Kemana saja kau?" tanya Matt pada Irish.

"Aku? Hanya sedang berhibernasi," sahut Irish sambil tertawa, membuat Matt juga ikut tertawa.

"Dan memiliki putra?" tanya Matt.

"Yeah, begitulah," sahut Irish.

"Lily sangat merindukanmu Irish. Datanglah ke apartemen—"

Perkataan Matt terputus saat semangkuk besar es krim mendarat kasar di meja mereka disusul mangkuk besar lainnya. Irish, Jo dan Matt langsung menoleh, dan mendapati wajah sangar Shane, menatap tajam pada Matt.

"Mr. Adams," sapa Shane dingin.

"Ah, Mr. Watson. Apa kabar?" sapa Matt riang.

Kedua pria itu mulai berjabat tangan. Matt sedikit meringis, saat merasakan remasan Shane yang terlalu kuat. Shane melepaskan jabatan tangannya kemudian duduk di sebelah Irish. Sebelah tangannya memeluk posesif pinggang Irish, seakan ingin menegaskan bahwa wanita itu miliknya.

Matt tersenyum maklum sambil kembali duduk di sebelah Jo. Mata Matt menatap Irish penuh kilat jahil dan menggoda, membuat wanita itu salah tingkah.

"Jadi, apa yang sedang anda lakukan di sini, Mr. Adams?" tanya Shane menyelidik.

"Ah, aku membuka gerai permen di sana. Lalu kebetulan hari ini aku melihat Irish disini, jadi aku mau menyapanya dulu," sahut Matt dengan santai sambil telunjuknya menunjuk kesebuah gerai dengan warna-warni cerah dan jajaran toples berisi permen.
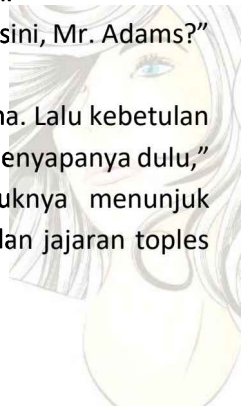
"Kau sudah menyapanya kan?" tanya Shane, yang diangguki Matt.

"Lalu kenapa kau masih di sini? Kurasa geraimu lebih membutuhkanmu saat ini," lanjut Shane.

"Shane?!" desis Irish penuh peringatan.

"Oh, apa aku mengganggu?" tanya Matt.

"Ya!"

"Tidak!"

Shane dan Irish menjawab bersamaan, membuat baik Matt dan Jo sedikit tersentak sebelum kemudian menyemburkan tawa kencang. Sementara Shane dan Irish saling menatap tajam.

"Baiklah-baiklah, anda memang benar. Geraiku memang sedikit lebih ramai beberapa hari ini. Aku akan kembali. Selamat menikmati es krim kalian," pamit Matt dengan senyum lebar.

"Ah, mampirlah, Jo. Uncle Matt akan memberimu permen gratis nanti," ujar pria itu sebelum melangkah pergi.

"*Thank you, uncle*!" seru Jo dengan suara penuh semangat mengundang dengusan Shane.

"Dasar penjilat," gerutu Shane yang membuat Irish harus segera melayangkan cubitan gemas di bahu pria itu.

Chapter 25

Irish maupun Shane masih saja terdiam sepanjang perjalanan pulang dari taman bermain itu. Sementara Jo tampak tertidur di kursi belakang. Shane membuka pintunya cepat, lalu dia menggendong Jo yang tertidur begitu mobil mereka tiba di mansion. Sejenak pria itu menghela nafas saat Irish dengan sengaja membanting pintu *Land Rover*nya sekuat tenaga.

"Dasar wanita sensitif," gerutunya sambil berjalan masuk.

"Apa *mommy* kena PMS lagi?" lirih Jo.

"*Yeah, mommy*mu sedang PMS," sahut Shane.

"*It's okay, Daddy. Everything it's gonna be okay*," ujar Jo simpati sambil menepuk-nepuk bahu Shane.

Irish berjalan mondar-mandir di hadapan Shane. Sesekali wanita itu akan berhenti sambil melayangkan tatapan tajam pada Shane yang duduk di tepi ranjang, lalu dia akan menghela nafas dan menggelengkan kepala, kemudian akan kembali berjalan mondar-mandir dengan bibir yang setia melontarkan gerutuan segala hal tentang sopan santun dan semacamnya.

"Cĸ, kumohon berhenti dulu Irish. Gerakkanmu semakin membuatku pusing," tegur Shane.

"Pusing?! Kau bilang kau pusing? Kau fikir aku tidak?" raung Irish membuat Shane berjengit kaget.

"Kenapa kau pusing?" tanya Shane.

"Apa kau sakit? Apa kita perlu ke dokter?" lanjut Shane sedikit panik.

"Ini semua terjadi gara-gara dirimu!" tunjuk Irish pada Shane.

“Aku?! Memangnya aku kenapa?” tanya Shane dengan wajah bingung.

“Memangnya kenapa? Kau itu adalah pria paling tidak sopan yang pernah aku kenal, Shane!”

“Apa?! Aku tak sopan? Yang benar saja.”

“Ya! Kau tak sopan. Ini sudah kedua kalinya kau mengusir temanku. Pertama, Darren lalu kini Matt. Apa yang sebenarnya kau inginkan, hah?!” Irish berkacak pinggang di hadapan Shane.

“Ah, itu rupanya? Memangnya di mana salahku? Mereka pantas mendapatkannya,” Shane mengangkat bahunya tak perduli.

“Apa? Mengusir orang kau bilang pantas? Kau gila ya?”

“Demi Tuhan, Irish! Mereka sudah menggodamu. Aku tidak akan perduli jika mereka sedang menggoda perempuan lain. Tapi masalahnya, ini kau! Istriku!” Seru Shane emosi.

“Sampai kapanpun, aku tak akan pernah bisa membiarkan pria lain menggoda dan merayu istriku!”

Shane langsung keluar dari ruangan itu setelah membanting pintu sekuat tenaga, meninggalkan Irish yang terpana tanpa berani bergerak sedikitpun.

“Apa dia itu sedang cemburu? Bolehkah aku berharap?” batin wanita itu.

“Daddy, *are you okay*?” tanya Jc menatap ngeri pada Shane yang mengiris daging steaknya dengan tenaga berlebihan.

“Aku baik,” sahut Shane yang masih saja mengiris dagingnya.

Irish mengernyit merasa ngeri, dia bisa merasakan kemarahan dari pria itu.

"Dad, kurasa kau akan membelah piringnya jika seperti itu," ujar Jo.

Shane menghentikan gerakkannya dan menatap daging steaknya yang telah terbelah sempurna, juga guratan-guratan halus di atas piring yang menandakan betapa kuatnya pria itu mengiris piringnya tadi.

"Jo, jika kau sudah selesai, segera kembalilah ke kamarmu," ujar Irish.

Clara dengan gerak cekatan membantu Jo untuk membereskan sisa makan malamnya. Mengkode para pelayan lain agar meninggalkan tempat itu.

"Clara," lirih Irish.

"*Yes, Ma'am*?" Sunshine Book

Irish berjalan menghampiri wanita paruh baya itu, lalu membisikkan sesuatu yang hanya bisa di dengar Clara.

"*As your wish, Ma'am*," sahut Clara pada Irish sambil meninggalkan ruang makan.

Shane tampak kembali memotong-motong daging steaknya, sementara Irish menghampiri pria itu.

"Shane?"

Irish perlahan menangkap telapak tangan Shane yang masih bergerak dengan kasar, membuat tangan itu membeku seketika. Tanpa mau membuang waktu, Irish mendudukkan diri di pangkuan Shane.

"Kau marah padaku?" tanya Irish.

"Aku mau makan, Irish," desis Shane berbahaya.

"Jadi benar kau marah?"

"Irish!" Bentak Shane menyentak Irish.

Irish terlonjak dari pangkuan Shane, keinginannya tadi untuk menggoda Shane seketika menguap. Berganti dengan ketakutan.

"*S-sorry*," bisik Irish menyesal sambil berbalik lalu meninggalkan ruangan itu.

Shane melangkah perlahan menuju kamarnya. Kekesalannya sedikit mereda, berganti rasa penyesalan karena membentak Irish tadi. Seusai makan tadi, Shane yang masih merasakan kekesalan memutuskan untuk mendekam di dalam ruang kerjanya. Mengerjakan ini dan itu, untuk mengalihkan pikirannya dari rasa kesal karena Irish lebih membela Matt dan Darren. Sunshine Book

Shane membuka pintu kamarnya. Gelap. Pasti Irish sudah tertidur sejak tadi. Begitu pikirnya. Dengan cepat pria itu membersihkan diri lalu berganti pakaian. Shane pun merebahkan tubuhnya perlahan, agar tak mengganggu tidur Irish. Hati-hati pria itu membalikkan tubuhnya hendak merengkuh tubuh Irish. Namun Shane membeku seketika. Tak ada Irish di sana. Tergesa pria itu menyalakan lampu. Jantung Shane seakan berhenti saat melihat ranjang di sebelahnya tetap rapi.

Shane berlari keluar kamar, lalu mulai menyusuri koridor dengan jantung yang berdebar kencang. Pria itu menghampiri kamar Jo dan membukanya perlahan.

"Irish," panggilnya dengan suara pelan sambil memasuki kamar itu.

Sekali lagi Shane harus menelan rasa kecewa. Irish tak berada di sana. Mengecup pelan kening Jo, pria itu kembali mencari Irish. Shane berkali-kali memaki dan mengumpat dirinya. Bagaimana bisa dia mengeraskan suaranya pada Irish tadi? Padahal ia tahu benar, Iris tak suka di bentak. Langkah Shane mengantarnya ke kamar Bella. Menghela nafasnya, pria itu memutuskan untuk memasuki kamar itu.

Shane berjalan cepat untuk menuju ruang makan. Hingga pagi tadi pria itu tak juga mendapati Irish yang kembali ke kamarnya. Shane masih berharap ia akan menemukan wanita itu di ruang makan, namun pria itu harus kembali kecewa saat tak ada seorangpun di meja makan. Ketakutan menyerang pria itu. Bagaimana jika wanita itu kembali kabur? Bersembunyi di tempat lain tanpa Shane bisa temukan lagi.

Dengan rasa panik Shane kembali berbalik dan berlari menyusuri sepanjang koridor mansion. Dia membuka dengan kasar pintu kamar Jo, namun pria itu menghembuskan nafas penuh kelegaa, saat melihat Jo yang kini masih tertidur pulas diranjangnya. Pria itu berbalik, kemudian menutup secara perlahan pintu kamar itu. Shane kemudian kembali menyusuri koridor, hingga tiba-tiba sebuah pintu terbuka dan Irish muncul dari balik pintu itu.

Irish harus terpaku saat matanya melihat Shane yang tengah berjalan di lorong. Wanita itu nyaris hendak berbalik kembali, namun dengan sigap tangan Shane menangkap lengan Irish. Menahan tubuh wanita itu, sebelum kemudian mendorongnya untuk memasuki kamar tempat Irish keluar tadi. Begitu tubuh mereka memasuki kamar, Shane dengan

sigap menutup dan mengunci pintu, tak lupa pria itu mencabut kunci dan menyimpannya di saku celana tidurnya.

Irish hanya bisa terdiam. Tak sekalipun wanita itu berani untuk mengangkat kepalanya. Saat Shane maju selangkah, Irish dengan segera mundur dua langkah. Menciptakan jarak yang cukup besar di antara mereka, membuat Shane makin mengerutkan keningnya. Pria itu mencoba melangkah kembali, sementara Irish kembali berjalan mundur.

“Ck,” Shane berdecak dengan rasa kesal sambil terus melangkah maju.

Hingga tiba-tiba langkah Irish terhenti, dan wanita itu terpekik saat tubuhnya melayang lalu terhempas tepat di atas ranjang. Sementara Shane yang masih berdiri menjulang dengan alisnya yang terangkat tinggi dan senyum geli yang jelas tercetak di bibirnya. Sunshine Book

“Kau takut padaku?” tanya Shane membungkuk di atas Irish sementara tangannya terjulur menyentuh pipi wanita itu.

“A—aku—”

“Jadi, kau tidur di sini semalam?”

“Aku—aku hanya—merindukan kamar lamaku,” cicit Irish.

Shane mengurung tubuh Irish di bawah tubuhnya, membuat tubuh Irish memanas seketika.

“Dan membiarkan aku tidur sendirian?”

“Kau sudah biasa tidur sendiri, Shane,” sahut Irish putus asa.

Tubuh Shane yang memerangkapnya, membuat Irish tak bisa menggerakkan tubuhnya sendiri. Bahkan otak Irish tak bisa bekerja normal.

“Tidak setelah bertemu denganmu,” sahut Shane sambil mencium lembut bibir Irish.

Sunshine Book

Chapter 26

Jo kini sedang menghabiskan menu sarapannya dengan wajah yang cemberut. Hari ini, lagi-lagi kedua orangtuanya tak hadir di meja makan. Entah di mana kedua orang itu? Bahkan Jo juga tak dapat keberadaan menemukan mereka di kamar utama.

"Makan yang benar, Jo," tegur Clara yang membuat bibir Jo semakin maju.

"Kemana mereka?" gusarnya.

Clara terdiam, karena pada kenyataanya dia sendiripun tak tahu, dimana majikannya berada. Begitu banyak kamar di mansion ini. Tak mungkin Clara harus memeriksa seluruh kamar satu persatu. Bisa-bisa tulang tuanya akan rontok seketika. Lagipula, untuk apa ia melakukan semua itu? Kedua majikannya adalah dua orang dewasa yang kini sedang mabuk cinta. Jadi sedikit tidak Clara sudah mengerti, kedua orang itu kini pasti sedang menikmati kebersamaan mereka saat ini. Meski sedikit kasihan pada majikan kecilnya, tapi Clara bisa apa? Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan saat ini, hanya menghibur tuan kecilnya saja.

"Apa kau suka memancing?" tanya Clara mencoba mengalihkan perhatian Jo.

Berhasil! Mata Jo mulai berbinar cerah. Bibirnya bahkan mengulas senyum lebar, sementara kepalanya mengangguk dengan kuat. Clara tersenyum sambil ia mengucap syukur dalam hati.

"Habiskan dulu sarapanmu, setelah itu kita akan meminta peralatan untuk memancing pada Hubert dan kita bisa memancing di danau belakang," ujar Clara yang langsung di patuhi oleh Jo.

"Ini semua gara-gara kau," gerutu Irish sambil berjalan menuruni tangga mansion.

"Apa? Memangnya apa yang kulakukan?" tanya Shane yang berjalan mengikuti Irish dengan senyum puas terukir di wajahnya.

"Kita jadi terlambat sarapan gara-gara kelakuan mesummu itu," kesal Irish.

"Hei, kenapa jadi aku? Itu kan juga salahmu," ujar Shane.

"Kenapa aku?" tanya Irish.

Langkahnya terhenti seketika saat lengan Shane menyambar pinggangnya, lalu dengan gerakan sigap menempelkan tubuh mereka berdua. Mengirimkan sensasi panas ke seluruh tubuh Irish. Membuat wajah wanita itu merona dalam waktu sekejap.

"Kenapa kau begitu menggoda, hm?" bisik Shane sensual sebelum kemudian ia melepaskan pelukannya dan melenggang pergi meninggalkan Irish dengan wajah yang merah padam.

"*Shit*!" maki Irish yang membuat Shane hanya bisa meledakkan tawanya.

Siang itu, setelah perjuangan panjang merayu Jo yang merajuk, akhirnya Shane dan Irish setuju untuk mengajak bocah itu berkeliling Buckingham Palace. Dan berakhir dengan makan malam di sebuah restaurant keluarga langganan Shane.

"Kau suka?" tanya Shane pada Jo yang tengah berkutat dengan daging domba mudanya.

"Uh-huh," sahut Jo menganggukkan kepalanya.

“Jadi berapa banyak ikan yang sudah kau dapat tadi?” tanya Irish.

“Empat. Apa *mommy* akan memasaknya besok?” tanya Jo.

“Tentu, *mommy* akan buatkan sup ikan yang lezat untukmu,” sahut Irish membuat Jo tersenyum lebar.

“*Mommy*,” bisik Jo tiba-tiba.

Irish mengikuti arah pandang Jo, lalu terkesiap seketika. Matt tampak tengah memasuki restaurant dengan senyum yang lebar. Pria itu kini bahkan sedang melambaikan tangan ke arah Irish.

“*Oh, God! Apalagi ini?*” batin Irish.

Irish bahkan baru saja berbaikan dengan Shane. Irish langsung tersentak saat benaknya menyebut nama Shane. Dengan takut-takut wanita itu menoleh pada pria di sebelahnya, lalu tersenyum lemah saat melihat Shane sudah terduduk tegak dengan wajah kaku yang menyiratkan kekesalan.

“*Uncle* Matt!” Jerit Jo yang membuat Irish ingin bumi terbelah dan menelan dirinya saat itu juga.

“Hello, *little boy*,” sapa Matt begitu mendekat.

“Hai, Irish, Mr. Watson,” lanjut Matt.

“Hello Matt,” sapa Irish sambil berdiri kaku.

“Kau sendirian?” tanya Irish.

“Irish!”

Jeritan melengkking di belakang Matt membuat mata Irish melebar. Belum sempat bereaksi, tubuh Irish sudah di tubruk, bahkan nyaris terjengkang jika saja Shane tak menahannya.

“Lily,” bisik Irish.

"Hati-hati, *Honey*. Kau itu sedang hamil," peringat Matt.

Irish dan Lily saling melepaskan diri. Sejenak mata Irish menatap Matt yang berdiri dengan cengiran lebar sebelum beralih pada sahabatnya, dan menatap wanita di hadapannya itu dari ujung rambut hingga ke kaki, lalu terpaku pada perut buncit Lily.

"Kau hamil?" tanya Irish.

"*Yeah*, ini semua karna ulahnya," tunjuk Lily pada Matt yang masih menyengir lebar.

"Duduklah," ujar Shane.

Kedua orang itu segera bergabung untuk duduk bersama dengan mereka. Matt langsung mengajak Jo ber*highfive* sebelum kemudian duduk di sebelah bocah itu.

"Kalian bersama?" tanya Irish penasaran.

"Uh-huh, kurasa ia tak bisa menemukan wanita lain selain aku setelah kau pergi," sahut Lily ringan.

"Ah, kumohon maafkan aku, Mr. Watson. Aku hanya bercanda," ujar Lily saat menyadari tatapan kesal Shane.

"Kurasa suamimu cemburu," bisik Lily membuat Irish menghadiahinya dengan cubitan kesal.

"*Aunty*, teman *mommy*?" tanya Jo.

Lily menoleh dan menatap takjub bocah itu.

"Dia benar-benar fotokopian anda, *Sir*," komentar Lily membuat Shane tersenyum bangga.

"Shane saja, *please*. Aku terdengar sangat tua jika kau memanggilku begitu," ujar Shane dengan senyum yang membuat Lily merona merah.

"Ya. Dan, Hi, namaku Lily, teman *mom*-mu. Siapa namamu, *little boy*?" tanya Lily yang beralih pada Jo saat menyadari tatapan tajam Matt.

"Jonathan. Jonathan Watson. Panggil saja aku, Jo," sahut Jo dengan senyum lebar.

"Oh, kau sangat tampan," ujar Lily lalu mencubit gemas pipi Jo.

"Seperti *daddy*nya," sahut Shane mengundang dengusan Irish sementara Lily dan Matt memutar bola mata mereka.

"Matt sudah menceritakan padaku, jika kau sudah kembali ke London. Aku sudah berniat akan segera mengunjungimu. Tapi beruntung sekali, ternyata kita bisa bertemu di sini," Ujar Lily sambil mengucapkan terima kasih pada pelayan yang sedang menghidangkan pesanannya dan Matt.

Sunshine Book

"Aku tak menyangka kalian akan bersama. Kalian seperti Tom dan Jerry bila bertemu," ujar Irish membuat Matt dan Lily meringis malu.

"Apa *mommy* dan *aunty* juga akan melakukan *girl talk*?" tanya Jo tiba-tiba.

"Daddy pernah bilang, para perempuan senang melakukannya. Membicarakan ini dan itu, pria tampan juga seputar hal-hal tak berguna lainnya," lanjut bocah itu yang membuat Shane mengusap tengkuknya salah tingkah, sementara Irish dan Lily mendengus kesal.

Matt terkekeh geli sambil mendekatkan diri pada Jo lalu berbisik keras.

"Itulah perempuan."

“Makhluk paling rumit di muka bumi,” ujar Shane dan Matt bersamaan.

“Nah, yang begitu kalian kompak,” tunjuk Irish dengan wajah kesal.

Lily mengunjungi Irish keesokan harinya bersama Matt. Sementara para wanita mengobrol di gazebo, para pria menyibukkan diri dengan memancing.

“Jadi, kau akan kembali ke desa itu?” tanya Lily sambil menyesap tehnya.

“Aku—hanya ingin melindungi hatiku,” sahut Irish pelan.

“Kenapa tak tinggal di sini saja? Toh, saat ini kau adalah istri Shane satu-satunya.”

“Tidak. Aku tidak bisa membiarkan diriku kembali jatuh terlalu dalam pada Shane, padahal aku tahu dia tak pernah mencintaiku. Di hatinya hanya ada Bella.”

“Hati orang bisa berubah, Irish. Lihat saja, Shane bahkan sangat perhatian padamu.”

“Itu karena ada Jo dan juga permintaan Bella. Tanpa itu, Shane bahkan tak akan memandang sebelah matapun padaku.”

“Apa kau yakin akan meninggalkan mereka, dan hidup sendiri?”

Irish menghela nafasnya berat.

“Mau tak mau,” sahut Irish.

“Kau yakin?”

Irish mengangkat bahunya.

“Shane mencintaimu Irish.”

“Tidak. Ia mencintai Bella.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” Lily lalu mengerutkan keningnya.

“Ia tak pernah mengatakan apapun padaku.”

Yang Irish ingat, Shane hanya pernah mengatakan menginginkannya saja, bukan mencintainya.

“*You know what*? Laki-laki itu adalah makhluk yang paling aneh sedunia. Mereka pikir semuanya cukup dilakukan dengan tindakkan bukan kata-kata. Dan Shane adalah salah satunya,” ujar Lily.

“Kau sudah salah kali ini, Lily. Aku pernah tinggal bersama Shane dan Bella, jadi aku tahu betul bagaimana Shane sifat saat dia mencintai seorang wanita. Dia selalu menghujani Bella dengan perhatiannya juga kata-kata penuh cinta setiap harinya.”

“Sementara denganku? Dia hanya menghujaniku dengan kegiatan ranjang dan kata-kata penuh godaan-godaan yang berbau mesum, setiap harinya,” lanjut Irish dalam hati membuat wajahnya memanas seketika.

“Aku tak tahu apa yang kau pikirkan, *but you’re blushing,* Irish,” ujar Lily sambil menaik turunkan alisnya untuk menggoda Irish.

Chapter 27

Shane mengkode Hubert agar membawa Jo yang tertidur di pangkuannya masuk ke mansion. Sementara ia dan Matt melanjutkan acara memancing mereka.

"Kurasa mereka membicarakan kita," ujar Matt.

Shane lalu melirik ke arah Irish yang tengah asyik mengobrol bersama Lily. Kemudian mengangguk setuju.

"Memang apalagi yang akan mereka bicarakan, kalau bukan tentang kita?" tanya Shane.

"Apa anda mencintainya?" tanya Matt membuat Shane menatapnya bingung.

"Irish maksudku. Apa anda memang mencintai Irish?" tanya Matt lagi.

Shane terdiam. Dulu, saat Bella terus menerus mencoba untuk meyakinkan perasaannya pada Irish, dia diberikan pertanyaan yang sama persis dengan apa yang Matt tanyakan padanya saat ini, sudah berulangkali juga Shane tanyakan hal itu pada dirinya sendiri. Benarkah ia mencintai Irish? Atau hanya sekedar ketertarikan fisik saja? Atau karena rasa tanggung jawabnya pada Bella?

"Jika anda memang benar-benar mencintainya, maka katakanlah padanya. Sebelum dia meninggalkan anda," ujar Matt pada Shane sambil menarik pancingnya lalu dia tersenyum dengan puas saat seekor ikan telah terlihat menggantung di ujung kailnya.

"Apa maksudmu dengan meninggalkanku? Dan tolong, jangan bicara formal padaku," ujar Shane.

"Mereka para wanita terkadang lebih suka saat kita mengatakan apa yang kita rasakan untuk mereka secara langsung. Meskipun itu tak terlalu berguna jika saja mereka bisa

mengerti kalau apa yang para pria lakukan bahkan melebihi dari kata-kata itu sendiri," ujar Matt.

"Apa yang terjadi jika kita tak melakukannya?" tanya Shane.

"Mereka akan salah paham," sahut Matt kembali melempar kailnya.

Shane menghela nafasnya.

"Dari Lily, aku tahu persis bagaimana Irish. Jika kau tak segera bertindak, maka Irish akan pergi," ujar Matt.

Shane berbaring dengan gelisah. Perkataan Matt siang tadi terngiang di telinganya.

"Irish akan pergi," batin Shane.

Rasa takut itu tiba-tiba mulai menghantuinya. Bagaimana jika hal itu benar-benar terjadi padanya? Shane bahkan tak akan bisa membayangkan bagaimana ia akan menjalani harinya tanpa wanita itu. Ketakutan itu membuat Shane mendekat pada Irish, menyelipkan tangannya ke sekeliling tubuh wanita disampingnya itu, lalu memeluknya dengan erat.

"Ugh, Shane," keluh Irish yang terbangun akibat pelukan kuat itu.

"*Sorry*, aku membangunkanmu," bisik Shane.

"Ada apa?" tanya Irish setengah mengantuk.

"*Nothing*."

"Uhm, jantungmu berdebar kencang sekali," ujar Irish merapatkan dirinya pada pria itu.

"Semua karena kau," ujar Shane, lalu terkekeh saat menyadari bahwa Irish kembali tertidur.

Jo dan Irish hanya membelalak saat Hubert dan Clara meletakkan satu set perlengkapan sekolah lengkap dengan buku dan seragam dengan label sebuah sekolah ternama.

"Apa ini?" tanya Jo.

"Liburan akan segera usai, Son. Dan kau akan segera bersekolah mulai hari senin. *Daddy* juga sudah mendaftarkanmu," ujar Shane ringan.

"Aku pindah ke sini?" tanya Jo.

"Tentu saja, Nak. Kita semua akan tinggal di sini," sahut Shane.

"Apa mereka akan menerimaku?" tanya Jo.

"Hei, apa yang kau takutkan, jagoan? Kau akan punya banyak teman baru di sana. Dan kau juga bisa mengundang mereka datang kemari di akhir pekan," ujar Shane.

Irish terdiam. Ini artinya sudah hampir seminggu ia berada di sini. Dan seperti dugaannya, Shane tidak akan mau melepaskan Jo begitu saja. Apa yang terjadi setelah ini? Pertanyaan itu kembali menghantui Irish. Irish sedikit tak rela, namun waktu seminggunya nyaris habis. Dengan perasaan kesal Irish bangkit lalu bergegas meninggalkan ruangan itu, meninggalkan tatapan tanya dari Shane dan Jo.

Irish harus menghela nafasnya, matanya kembali menatap lukisan besar sang kakak, yang kini masih setia tergantung di kamar yang menjadi kamar terakhir Bella. Nyaris dua jam Irish mengurung diri di kamar itu.

"Kau tak tahu apa yang sudah kau lakukan pada kami, Bella," ujarnya sendu.

"—Shane akan mengambil Jo. Dan aku tak tahu, aku harus bagaimana. Aku akan hancur jika pergi dari sini. Begitu juga jika aku tetap memaksa untuk bertahan di sini—"

Sebulir air mata menetes di pipi Irish.

"—suamimu begitu baik. Dan sangat bertanggung jawab." Dia berhenti sesaat.

"Kenapa kau harus mengikat kami?" lanjut Irish disertai jeritan, lalu ia tiba-tiba berdiri sambil menatap penuh amarah pada lukisan Bella, "Itu tak adil, Bella! Itu tidak adil! Tidak untukku terlebih untuk Shane—"

"—*a*pa yang harus kulakukan sekarang?" Lirih Irish mulai terisak.

"—*I love him,* tapi aku tidak akan pernah bisa memilikinya. *He's yours*, Bella. *He's yours*, *and always be yours*."

Sunshine Book

Irish terduduk di lantai, sambil menyembunyikan wajah di antara kedua lututnya yang ia peluk erat. Kamar itu terasa sepi. Hanya isakan Irish yang terdengar menggema.

Shane terduduk dengan gelisah di ruang kerjanya. Beberapa jadwal *meeting* telah di kirimkan oleh Dennis, asisten pribadinya di kantor, melalui email. Membuat pria itu ingin memaki keras. Setelah ini, minggunya akan selalu dipenuhi dengan *meeting* yang tertunda akibat liburannya.

"Geezzz! Mereka berniat membuatku mati muda sepertinya," gerutu Shane.

Memikirkan jadwal super padat itu, mau tak mau membuat Shane harus memikirkan dampaknya nanti. Dia takkan memiliki banyak waktu lagi untuk bermain bersama Jo.

Dan itulah yang membuat Shane semakin merasa gusar. Lalu, tentunya waktunya bersama Irish juga akan semakin berkurang. Ya Tuhan, Shane benar-benar ingin menghancurkan jadwal *meeting* itu saat ini juga.

Mengingat tentang Irish, Shane sedikit harus mengerutkan dahinya. Tadi ia sempat bertanya pada Clara, dan Clara bilang Irish mengurung diri sejak tadi di kamar Bella.

"*Daddy*."

Suara panggilanyang terdengar lirih itu seketika menyentak lamunan Shane. Dengan senyum lebar, Shane mengkode Jo untuk mendekat padanya.

"Ada apa?" tanya Shane sambil mengangkat anak itu ke atas pangkuannya.

"*Mommy* tidak mau keluar dari kamar *aunty*," sahut Jo.

"Mereka pasti sedang berbincang."

"Tapi sudah hampir jam makan siang," ujar Jo.

"Kalau begitu, mari kita cari," ajak Shane sambil menurunkan Jo, lalu mengggandeng tangan anak itu untuk keluar ruangan.

Ketukkan di pintu menyadarkan Irish.

"Astaga, aku ketiduran," gumamnya sambil cepat-cepat bangkit.

Dengan tergesa-gesa wanita itu membuka pintu. Dua pasang mata yang terbelalak, menyambut Irish di balik pintu.

"*Irish, are you okay*?" tanya Shane.

"*Mommy*, kau seperti monster," komentar Jo.

"*What*?" Irish bertanya tak mengerti.

"Kau menangis?" tanya Shane.

"Ah—eh, aku—aku ketiduran," sahut Irish.

"Setelah menangis," ujar Shane yang kini lebih terdengar seperti pernyataan.

"Uhmm, itu—*girl talk*," ujar Irish gugup.

"Kembalilah ke kamar, lalu bersihkan dirimu. Kita akan makan siang. Setelah itu, aku akan mengajak kalian berkeliling," ujar Shane sebelum kemudian dia berbalik pergi.

Irish melongokkan kepalanya. Dengan perlahan wanita itu melangkah sambil menjinjing kopernya. DIa sudah memutuskan untuk sesegera mungkin harus meninggalkan mansion malam ini juga. Semakin cepat maka akan semakin baik. Setidaknya ia akan punya sedikit waktu untuk memulihkan perasaannya nanti. Irish juga sudah memberikan obat tidur dalam minuman Shane tadi, jadi pria itu tidak akan tahu kalau ia sudah pergi hingga saat esok pria itu bangun

Dengan melangkah sepelan mungkin wanita itu menuruni tangga mansion. Sesekali kepalanya menoleh untuk memastikan bahwa tak ada satu orangpun yang melihatnya pergi dari mansion. Beruntunglah ia, karena Clara tak lagi seawas dulu. Karena jika tidak, wanita tua itu pasti sudah memergokinya seperti dulu.

Irish kembali menolehkan kepalanya ke belakang. Mengucapkan selamat tinggal pada mansion besar itu, sebelum mengangkat tangannya untuk membuka pintu. Tangan Irish sudah nyaris menggapai gagang pintu saat tiba-tiba lampu yang ada di atas kepalanya menyala terang, dan membuat seluruh tubuh Irish membeku di tempat. Belum habis rasa terkejutnya, sebuah suara dingin menyambar telinga wanita itu,

"Mau kemana kau?"

Sunshine Book

Chapter 28

"Mau kemana kau?"

Irish terkejut lalu berbalik dan menatap ke ujung tangga. Tampak disana Shane, sedang berdiri dengan tegak serta sorot matanya yang menyipit marah ke arah Irish. Irish meneguk ludahnya gugup.

"Matilah aku," rutuknya dalam hati.

"Sh-Shane," lirih Irish saat Shane mulai menuruni tangga dengan cepat.

Shane berhenti tepat di hadapan Irish. Matanya menatap menelisik penampilan Irish, lalu beralih pada tas yang di jinjing wanita itu.

"Kau mau pergi?" tanya Shane dengan suara yang pelan namun tajam.

"A—aku, aku—"

"Kau mau pergi?" raung Shane yang membuat Irish terlonjak kaget.

"Shane—aku, aku hanya—"

"Clara! Hubert!" Panggil Shane dengan suara yang keras, membuat kedua orang yang di panggilnya muncul dengan tergesa.

"*Y-Yes, Sir*," sahut keduanya gugup.

"Kunci semua pintu yang ada dan pastikan para penjaga sudah berjaga dengan baik! Jangan biarkan ada seorangpun keluar dari tempat ini!" Titah Shane.

"*Yes, Sir*," sahut Hubert.

"Dan Clara, bawa Mrs. Watson kembali ke kamar dan pastikan dia tidak meninggalkan kamarnya."

"*Yes, Sir*," ujar Clara, lalu dengan cepat menarik Irish kembali ke kamar utama.

Sementara Shane menghela nafas, lalu kembali menaiki tangga dan menuju ruang kerja.

"Anda mencoba kabur lagi?" tanya Clara menatap Irish tak percaya, sementara Irish terduduk gelisah di tepi ranjang.

"Bagaimana mungkin ia tidak tertidur?" gerutu Irish yang membuat Clara mengerutkan dahi tajam.

"Clara, katakan padaku," ujar Irish dengan tiba-tiba, yang membuat kerutan di dahi Clara semakin bertambah dalam.

"Aku sudah memberinya obat tidur, dan dia tidak terpengaruh. Bagaimana itu bisa terjadi?" tanya Irish.

"Anda apa?" Clara mengerjap bingung.

"Aku memberi Shane obat tidur dan—"

"Apa anda ini sudah gila? Bisa-bisanya anda, memberi obat tidur pada suami anda sendiri?" potong Clara dengan nada tinggi.

Irish terkesiap.

"Oh, ya Tuhan! Apa yang ada di otak wanita ini?" gerutu Clara lalu dengan cepat menarik sebuah gaun tidur lalu membantu Irish mengganti pakaiannya.

"Clara aku—"

"Kenapa anda ingin pergi dari sini?" tanya Clara sambil mendudukkan Irish di ranjang.

"Aku—"

"Anda bisa menceritakan semuanya pada saya, *Ma'am.*"

Irish terdiam, lalu tiba-tiba terisak. Clara duduk di tepi ranjang, mencoba menenangkan sang Nyonya.

"Tenanglah, tidak akan terjadi apa-apa. Sekarang sebaiknya anda tidur," ujar Clara lembut.

Shane berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya. Beberapa kali bibirnya menguarkan umpatan kesal. Untung saja tadi Hubert memberi tahunya, bahwa ia melihat Irish mencampurkan sesuatu ke dalam kopinya. Jika tidak, sudah pasti wanita itu akan kembali kabur dan Shane tidak yakin jika kali ini dia bisa menemukan kembali wanita itu.

"*Sir*, semua perintah anda sudah dijalankan," lapor Hubert.

"Apa Jo terbangun?" tanya Shane.

"Untungnya tidak, *Sir,*" sahut Hubert.

"Pastikan ada dua orang yang berjaga di depan kamarku," ujar Shane.

"*Yes, Sir*," patuh Hubert.

"Apa anda perlu kamar lain?" tanya Hubert lagi.

"Tidak, aku akan tidur di kamar putraku saja," ujar Shane.

Hubert kembali membungkukkan badan sebelum kemudian berlalu dari ruangan itu. Meninggalkan Shane yang kembali berjalan mondar-mandir sambil sesekali mengumpat kesal.

Irish menghela nafasnya lelah. Semalam Shane tak kembali ke kamar. Lalu kini, pria itu mengurung diri di ruang kerjanya. Irish bahkan tak di ijinkan walau hanya untuk masuk menemuinya.

"*Ma'am*."

Irish menoleh saat suara milik Clara menyentak lamunannya.

"Oh, Clara. Shane—"

"Tidak apa-apa, *Ma'am*. Biarkan saja, Mr. Watson memikirkan semuanya sejenak. Sementara itu—"

Clara tak lagi meneruskan ucapannya. Hanya saja tangannya mengulurkan sebuah amplop berwarna biru muda ke arah Irish.

"Ini?"

"Seharusnya saya sudah memberikan ini begitu anda tiba. Maafkan saya. Ini adalah surat yang sudah ditinggalkan oleh Mrs. Bella untuk anda," ujar Clara.

Irish menerima surat itu dengan jantung berdebar kencang. Entah apa yang ditulis sang kakak untuknya.

"Sebelum anda membukanya, ijinkan saya untuk berbicara," mohon Clara.

Irish mengangguk, lalu memberi kode pada Clara agar dia duduk di sebelahnya. Gazebo itu hening sesaat. Hanya suara angin yang terdengar di sela pepohonan dan tanaman hias yang mengelilingi tempat itu.

"Sehari tepat setelah momen kepergian anda dari mansion, Mr. Watson menjadi sangat kacau. Ia tak lagi tersenyum. Semua hal bahkan terlihat salah di matanya. Beliau hanya meminta saya dan pelayan lain untuk tidak memberi tahu tentang kepergian anda pada Mrs. Bella. Sementara beliau dengan sekuat tenaga berusaha untuk menemukan anda."

"Shane yang tahu aku pergi?"

"Ya. Hari itu saat anda tak juga muncul di ruang makan, Mr. Watson langsung mendatangi kamar anda. Beliau khawatir karena beberapa waktu sebelumnya anda sudah terlihat sangat pucat dan tidak sehat. Beliau bahkan meminta saya untuk membuatkan sup untuk anda, lalu segera menyusulnya ke
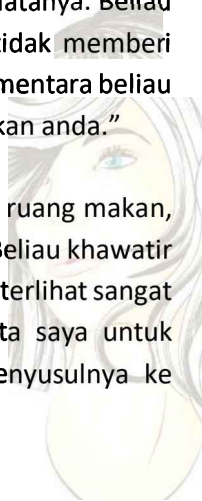
kamar anda. Namun, saat itu yang beliau temukan hanya sebuah surat di atas nakas.”

Irish kembali harus menundukkan kepalanya. Rupanya Shane sudah mengkhawatirkan keadaannya saat itu. Irish tak pernah bisa menduga bahwa Shane memperhatikannya. Seingat Irish, Shane hanya melihat Bella, bukan dirinya.

“Keadaan disini semakin bertambah kacau, saat seminggu kemudian Mrs. Bella akhirnya tahu kalau anda sudah pergi dan meninggalkan mansion.”

“Seminggu?” lirih Irish tak percaya.

“Maafkan saya, tapi saya rasa saat itu Mrs. Bella sama sekali tak menyadari kepergian anda.”

“Lalu dari mana dia tahu?”

“Dari detektif sewaan Mr. Watson yang secara tak sengaja datang, sementara Mr. Watson sedang tak ada di mansion.”

“Apa yang terjadi selanjutnya?”

“Mrs. Bella mengamuk dan langsung memarahi Mr. Watson. Dia menyalahkan Mr. Watson juga dirinya karena kepergian anda.”

Irish mulai terisak. Sungguh ia tak akan pernah menyangka jika keputusannya untuk pergi malah akan menimbulkan begitu banyak kekacauan. Padahal saat itu, ia berfikir dengan kepergiannya maka semua hal akan kembali pada tempatnya, dan semua orang akan berbahagia. Terutama Shane dan Bella.

“Hubungan Mrs. Bella dan Mr. Watson berubah kaku.”

“Bagaimana Bella bisa kembali sakit?” tanya Irish.

“Saya tidak tahu. Mrs. Bella mengatakan ia telah pulih, bahkan memberikan surat keterangan dari rumah sakit yang menyatakan hal itu. Namun, saat suatu hari saya kembali melihat Mrs. Bella mengalami pendarahan, saya sadar betul kalau beliau telah berhasil menipu kami semua. Saya menemukan beberapa bungkus obat yang telah sengaja dibuangnya di tempat sampah. Saya juga menemukan buku control yang tidak sesuai dengan jadwal bahkan tak jarang seringkali terlewat. Saat saya menanyakannya, Mrs. Bella bilang, beliau hanya ingin segera menemukan anda sebelum semuanya semakin terlambat.”

Irish tak bisa lagi menahan tangisannya.

“*Ma’am*, apa yang saya katakan adalah apa yang saya lihat dan saya dengar. Saya tahu, saat ini anda pasti tengah menyalahkan diri anda sendiri. Tapi sebelum itu, saya sarankan anda untuk membaca surat kakak anda. Mungkin saja di sana anda akan bisa menemukan hal lainnya. Dan satu lagi, saat saya menemukan hasil lab anda hari itu, saya akhirnya mengerti bahwa kakak anda benar,” ujar Clara menutup ceritanya

“Bagaimana kau menemukannya?” tanya Irish.

“Saya hanya sedang merindukan anda saat itu. Jadi saya masuk ke dalam kamar anda dan justru tanpa sengaja menemukannya di laci nakas.”

Irish mencoba terus untuk mengatur nafasnya. Matanya melirik pada sepucuk surat yang sejak tadi di pegangnya.

“Aku takut untuk membacanya,” lirih Irish.

“Kita bisa membacanya bersama jika kau mau.”

Suara berat itu membuat Irish dan Clara menoleh.

“Shane,” bisik Irish.
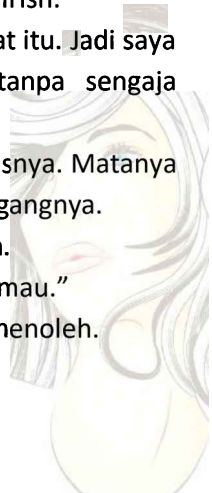
"Clara, bisakah tinggalkan kami berdua sekarang? Aku dan istriku perlu sedikit waktu untuk bicara."

Clara langsung bangkit dari duduknya, lalu dia membungkuk sejenak sebelum kemudian meninggalkan tempat itu.

"*Good luck, big boy*," bisik paruh baya wanita itu menyemangatinya saat melewati Shane.

Sunshine Book

Chapter 29

Irish nyaris membuka surat Bella, saat tiba-tiba tangan Shane bergerak untuk mencegahnya. Wanita itu mengangkat wajahnya dan menatap wajah Shane penuh tanya.

"Ada yang ingin aku katakan," ujar pria itu.

"Sebelum membacanya, ada beberapa hal yang ingin kutanyakan dan sampaikan," lanjut Shane.

Irish mengangguk pelan.

"Semalam, kau berniat untuk pergi dari sini dan meninggalkan aku dan Jo?"

Irish kembali harus menganggukan kepalanya untuk mengiyakan ucapan Shane. Sementara Shane hanya menghela nafasnya.

"Kenapa?"

"Aku tak mau menjadi bebanmu, Shane."

"Beban?" Sunshine Book

"Bella sudah memaksa kita untuk terikat dalam ikatan pernikahan yang tidak pernah kau inginkan. Kalau bukan menjadi beban lalu apa?!" Irih menjerit frustasi.

"Lalu Jo? Apa kau juga menganggapnya sebagai beban?"

"Jo itu putraku, Shane! Mana mungkin aku berani menganggapnya seperti itu?"

"Kau bilang penikahan kita itu beban, jadi kupikir kau juga menganggap Jo sebagai suatu beban dalam kehidupanmu."

"Shane! Aku tak pernah sekalipun menganggap putraku sendiri sebagai beban!"

"Tapi kau nyaris meninggalkannya begitu saja."

"Aku mau meninggalkannya bukan berarti aku menganggapnya sebagai beban. Oh, atau mungkin kau yang

keberatan jika harus tinggal bersamanya? Kau tak perlu khawatir, jika memang begitu dengan senang hati aku akan membawa Jo pergi dari sini," ketus Irish penuh emosi.

"Jika aku menganggap kalian sebagai beban, lalu untuk apa aku membawa kalian kemari?" tanya Shane tajam.

"Itu semua karena tanggung jawab dan janjimu pada Bella!"

"Jika hanya karena tanggung jawab dan janjiku pada Bella, aku takkan pernah menghalangimu untuk pergi semalam!"

"Tentu saja kau menghalangi. Karena aku akan pergi tanpa Jo!"

"Karena aku tak mau salah satu dari kalian pergi dariku!" Raung Shane membuat irish terkesiap.

"Kau pikir apa alasan kenapa aku tak mengurus surat perceraian kita berdua dan aku malah sudah mendaftarkan pernikahan itu secara resmi? Lalu kau pikir kenapa juga aku harus repot-repot mendaftarkan Jo sekolah di sini? Aku tak pernah menganggap kalian sebagai beban. Aku sudah pernah kehilangan kalian, dan aku tidak mau itu kembali terjadi."

Irish menatap nanar pria di hadapannya.

"Shane—"

"Kumohon padamu tetaplah di sini," lirih Shane.

"Hari itu, pada saat Clara memberiku hasil lab yang menyatakan bahwa kau hamil, aku menyadari apa yang telah aku lewatkan," lanjut pria itu.

"Aku mencintaimu, Irish."

Mata irish langsung melebar seketika. Tangannya yang reflek menutup bibirnya, bahkan sudah tak mampu

menyembunyikan suara kesiap halus yang terlontar dari bibirnya. Jantung Irish menggila.

"Kau apa?" cicit penuh tanya Irish saat dia mulai bisa menemukan suaranya.

Sungguh Irish hanya ingin memastikan lagi, tak ada yang salah dengan pendengarannya. Atau mungkin dia kini tengah berkhayal tentang pria di hadapannya ini mengatakan cinta padanya.

"Haruskah aku mengulanginya lagi?" tanya Shane yang sudah salah tingkah.

"Kurasa aku salah dengar," lirih Irish tak yakin.

"Apa yang kau dengar?" tanya Shane.

"Aku—aku—"

"Aku memang mencintaimu, Irish Watson. Aku mencintaimu," ujar Shane mantap.

Dengan cepat Shane menarik tubuh Irish untuk masuk ke dalam pelukannya. Memeluk dengan erat tubuh wanita itu, seakan jika ia melepaskannya maka wanita itu akan pergi. Sementara Irish yang terhanyut dalam keterkejutan hanya bisa terdiam kaku. Tak ada satu suarapun yang bisa keluar dari bibirnya. Hanya degub jantungnya saja yang terasa nyaris melompat keluar dari tempatnya.

"*Shane mencintaiku! Shane mencintaiku!*" ulang benak irish membuat jantungnya semakin menggila.

"Irish?" panggil Shane pada Irish sambil mulai berusaha melepaskan pelukkannya

"Irish?" panggil Shane lagi dengan suara yang lebih keras sambil menatap Irish yang masih tak dapat menunjukkan reaksi apapun.

Wanita itu hanya diam mematung dengan mata terbuka lebar. Membuat Shane ketakutan.

"Irish! *Baby, are you okay*?" sentak Shane sedikit mengguncang tubuh wanita itu.

"Kau—cinta—" lirih Irish

"Yes, Irish. *I Love you*," ujar Shane.

"T—tapi, Bella—"

"Irish, dengar," ujar Shane sambil ia menatap ke dalam mata Irish.

"Bella istriku. Dan benar aku mencintainya. Aku sangat menghormati sosok kakakmu itu, karena walau bagaimanapun juga kami pernah berbagi perasaan yang sama. Aku juga tidak akan pernah bisa melupakannya. Tapi, aku juga tak bisa terus menerus hidup dengan masa laluku. Karena aku sudah punya Jo saat ini. Dan juga kau. Berhentilah merasa menjadi beban untukku. Karena aku tak pernah sekalipun beranggapan seperti itu. Kau memang tanggung jawabku, karena kau adalah istriku. Bukan karena permintaan Bella."

"Tapi bagaimana mungkin?" tanya Irish

"Apanya yang bagaimana mungkin?"

"Kau itu begitu mencintai Bella. Kau bahkan tak memandang sebelah mata kepada wanita manapun. Lalu bagaimana bisa sekarang kau mengatakan memiliki perasaan itu?"

"Cinta tak perlu alasan, Irish."

"Tapi kapan?"

"Jika kau mau menanyakan kapan tepatnya aku mulai merasakannya? Aku tak memiliki jawabannya. Tapi aku bisa menjawab kalau aku mulai menyadarinya saat kepergianmu.

Aku—aku sangat kacau waktu itu. Tapi aku sudah mengabaikannya. Kupikir itu hanya rasa kehilangan biasa. Lalu, seperti yang aku katakan tadi, saat Clara datang dan memberiku hasil labmu, aku benar-benar menyadari kebodohanku," ujar Shane.

"Lalu perjanjian itu?" tanya Irish.

"Surat itu sudah kurobek bertahun-tahun lalu," sahut Shane santai.

"Apa?"

"Aku merobeknya saat kita bertengkar malam itu. Ketika kau pulang larut bersama Matt, temanmu yang sialannya tampan," Shane mendengus kesal mengingat malam itu.

"Dia hanya mengantarku, Shane."

"Dan dia sudah mencium pipimu! Dihadapanku. Demi Tuhan, aku itu suamimu, Irish. Dan teman priamu itu menciummu di depanku!" kesal Shane.

"Kau cemburu?"

"Oh, tidak! Aku sangat senang saat dia berani menciummu, sampai-sampai aku ingin menghantamkan kepala temanmu ke motor sialannya itu," sembur Shane membuat Irish tak bisa menahan kikikkannya.

"Kenapa kau tertawa?" rutuk Shane.

"Kita tidak akan bertengkar karena masalah itu kan? Matt sudah bersama Lily sekarang," sahut Irish.

Shane menghela nafasnya, lalu mengangguk.

"Jadi?" tanya Shane.

"Apa?"

Kening Irish mengerut tak mengerti.

"Apa kau menerima perasaanku?"

Irish terdiam, membuat jantung Shane berdebar was-was. Jika Irish menolaknya saat ini, maka ia akan menggunakan cara lain agar Irish tetap bersamanya. Bila perlu, dia akan mengurung dan mengikat Irish di dalam kamarnya.

"Ya," lirih Irish.

"Hah?" Shane terperangah.

"Kau bilang apa?" tanya Shane.

"Ck, apa aku harus mengulanginya?" gerutu Irish dengan wajah merona.

"Ya. Katakan lagi dengan keras. Telingaku sedikit gangguan hari ini," sahut Shane.

"Ya, Shane. *I—I love you*," sahut Irish cepat dan wajah memerah sempurna.

"*Yes*!" Seru Shane sambil dia merengkuh tubuh wanita itu dalam pelukannya. Sunshine Book

Lupakan rencananya tadi untuk mengurung dan mengikat Irish di dalam kamarnya. Ia punya cara yang lebih baik dari itu. Shane melepaskan pelukannya, sebelum kemudian berlutut di depan Irish.

"Irish Watson, *will you marry me, again*?" tanya pria itu sambil menjulurkan sebuah kotak beludru yang terbuka dengan sebuah cincin tersemat ditengahnya.

Irish tertegun. Ia tak bisa lebih terkejut dari ini. Shane melamarnya. Demi Tuhan, pria itu melamarnya! Membuat jantung Irish kembali melompat liar.

"Kau mau melamar istrimu?" tanya Irish, lalu dia mengumpat dalam hati karena mengajukan pertanyaan bodoh itu.

"Ya, aku melamar istriku," sahut Shane serius.
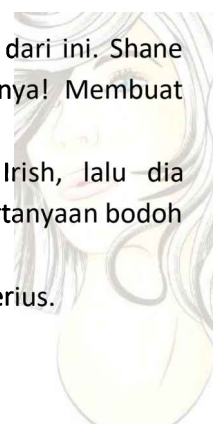
"*I will, Shane. I will*," ujar Irish nyaris menjerit.

Dengan cepat Shane bengkit dan memasangkan cincin itu di jari Irish, sebelum kemudian mencium kuat wanita itu.

"Kalian dengar itu? Kami akan menikah lagi!" Seru Shane setelah melepaskan ciumannya.

Tepukkan tangan dan siulan riuh menyentak Irish. Kepalanya berputar cepat. Tampak Clara dan Hubert yang tengah menggendong Jo bertepuk tangan dengan semangat. Sementara Jo kini melonjak-lonjak gembira dengan kedua tangan terangkat ke udara. Lalu ada Lily yang bertepuk tangan dengan senyum lebar dan air mata yang membasahi pipinya. Juga Matt yang bersiul sekeras-kerasnya. Ditambah lagi para penjaga dan pelayan lain.

"Kau merencanakan ini?" tanya Irish tak percaya.

"Uhm, yeah," sahut Shane.

"Oh ya Tuhan, ini sangat memalukan," rutuk Irish menyurukkan kepalanya ke dada Shane, membuat pria itu terkekeh seketika.

"Sudah! Sudah tolong kalian hentikan itu. Istriku ini sangat pemalu. Bantu saja kami untuk menyiapkan pestanya," ujar Shane, lalu dia kembali terkekeh saat mendengar geraman tertahan Irish.

Chapter 30

Dear my lovely, Irish,

Saat kau membaca surat ini, kurasa aku sudah tak lagi ada di sisimu. Aku menitipkan surat ini pada Clara, karena aku yakin suatu hari nanti kau akan kembali ke mansion ini. Maafkan aku, karena sudah memaksamu untuk terikat pada Shane. Aku yakin kau pasti ingin tahu, kenapa aku membuat keputusan untuk mengikat paksa kalian dalam ikatan pernikahan itu, jadi biarkan aku untuk memberitahumu sekarang.

Kau ingat aat pertama kali aku memperkenalkanmu pada Shane? Saat itu, aku sudah menyadari ada sesuatu yang berbeda dari Shane. Ia seolah menjaga jarak darimu. Membangun sebuah dinding kokoh yang seakan membatasi dirinya untuk tidak terlalu dekat denganmu, seolah takut pada sesuatu. Padahal setahuku Shane adalah seseorang yang sangat terbuka. Ia bahkan bisa menjadi dekat dengan seseorang yang baru pertama kali ditemuinya. Tapi tidak denganmu. Dia menjadi sosok yang berbeda, yang dingin bahkan cenderung sulit di dekati. Namun dibalik itu, ia selalu memperhatikanmu.

Dia selalu menanyakan segala hal tentang dirimu, kuliahmu, bagaimana tempat kerjamu, hingga siapa teman-temanmu. Bahkan soal kekasihmu. Jujur saja, saat itu aku menjadi ketakutan.Aku cemburu setengah mati. Hingga, aku memaksanya untuk segera menikahiku. Rasanya lega saat Shane menerima permintaanku, bahkan melamarku di hadapanmu. Jadi saat itu kupikir ketakutanku benar-benar tak beralasan.

Lalu aku hamil, bisa kau bayangkan sendiri betapa bahagianya aku. Namun kebahagiaanku hilang saat dokter mengatakan ada sesuatu selain bayiku di dalam rahimku, dan perlu pemeriksaan lebih lanjut. Aku berharap kalau itu bukan apa-apa,

namun sekali lagi harapanku pupus saat dokter mengatakan itu adalah sel kanker. Aku bahkan tak berani mengatakan apapun pada Shane. Aku takut membayangkan wajah kecewanya saat tahu penyakit itu, bisa membuat kami kehilangan calon bayi kami. Aku tentu menolak saran dokter yang menyarankan aku untuk segera menggugurkan bayi itu dan menjalani pengobatan dulu.

Aku tahu benar resikonya, dan aku memilih untuk mempertahankan bayiku. Hal itu benar-benar membuatku stress. Shane yang semula mengira kalau itu akibat hormon kehamilan, mengusulkan agar aku memintamu pindah ke mansion. Ia berfikir kalau aku membutuhkan teman bicara.

Awalnya aku menolak, karena aku tahu kau tak akan mau. Selain itu aku takut, perasaan Shane padaku akan beralih padamu saat tahu tentang penyakitku. Tapi, akhirnya aku pun setuju setelah Shane secara terus menerus membujukku. Aku meyakinkan diriku bahwa Shane takkan berpaling dariku.

Ketika hari itu aku kehilangan bayi kami dan Shane akhirnya tahu tentang penyakit itu, aku sangat bahagia saat tahu Shane tak sekalipun berpaling dariku. Pria itu bahkan memberiku semangat untuk sembuh, meski aku tahu dia sangat kecewa. Seminggu setelah aku keluar dari rumah sakit, aku kembali datang untuk mengunjungi dokter itu, sendirian tentunya. Aku bertanya padanya tentang seberapa besar kesempatanku untuk bisa sembuh. Sekali lagi aku merasa Tuhan begitu tak adil padaku saat dokter itu mengatakan bahwa kesembuhanku hanya sekitar dua puluh persen saja. Aku menangis hari itu, aku bahkan menghancurkan seluruh kamarku dan berniat menghabisi diriku sendiri. Untung saja Clara mengetahuinya. Ia dengan sabar menasehatiku. Saat itu aku tersadar, Tuhan masih peduli padaku. Ia memberiku seorang

Clara yang bisa menggantikan peran ibu yang begitu aku rindukan selama ini. Aku mencurahkan seluruh perasaaku padanya.

Saat pada akhirnya dokter menyarankan kemoterapi, aku sadar umurku takkan lama lagi, dan aku tak punya lagi kesempatan untuk menjadi ibu. Padahal, saat itu hal yang paling aku inginkan adalah memberikan Shane seorang anak yang akan menemaninya saat aku tak lagi bisa berada di sisinya. Jadi aku meminta Clara untuk memperhatikanmu dan Shane. Aku ingin meyakinkan diriku, bahwa apa yang aku pikirkan itu benar. Maaf, tapi aku benar-benar merasa kalian memiliki perasaan yang tidak kalian sadari. Clara melaporkan semua hal padaku, dia juga merasakan hal yang sama padaku. Jadi, aku dan Clara mulai menyusun rencana. Mulai dari menolak pengobatan, hingga mengikatmu dan Shane dalam sebuah hubungan pernikahan. Saat kupikir semuanya berjalan sesuai rencana, Clara malah memberitahuku ternyata kau dan Shane hanya berpura-pura. Clara bahkan memergokimu mengendap-endap kembali ke kamar saat seluruh penghuni mansion tengah tertidur. Jadi aku berpindah pada rencana lain. Dengan bantuan seorang perawat yang menjadi pendampingku saat menjalani kemo, aku mendapatkan obat perangsang dan meminta pada Clara untuk langsung melaksanakan rencanaku itu. Clara is my best partner crime.

Saat itu, aku sendiri juga tak tahu betul bagaimana perasaanku. Di satu sisi aku begitu senang rencanaku berhasil, namun di sisi lain aku merasa hancur. Aku bahkan ingin mendobrak pintu kamar kalian, lalu memisahkan kalian dan mengatakan itu semua hanya permainanku saja. Tapi tidak, aku tak melakukan itu. Karena aku yakin semuanya akan berakhir baik. Terutama saat aku melihat kalian sempat bertengkar malam itu, hanya karena Shane

melihatmu pulang larut bersama seorang teman lelakimu. Aku semakin yakin perasaan Shane akan semakin terbuka untukmu. Bukankah ia begitu menyebalkan saat itu?

Kemudian kejadian tak terduga terjadi. Dokter menyatakan aku sembuh. Di satu sisi aku senang, tapi di sisi lain aku cemas. Aku tidak buta, Irish. Aku tahu kau sedang hamil. Dan aku tahu aku benar, saat kau memasuki ruang dokter dengan amplop coklat yang kau bilang hasil check up tahunanmu. Aku mulai ketakutan saat bayangan Shane yang akan berpaling padamu mulai menghantuiku.

Lalu tiba-tiba saja kau kabur. Aku memang bodoh, seharusnya aku sudah tau apa yang otakmu rencanakan. Dan yang paling membuatku kesal, aku menjadi orang yang tahu paling akhir. Aku terlalu terlena pada kesembuhanku. Aku marah pada diriku, tapi aku melampiaskan semuanya pada Shane. Aku memarahinya, memakinya dengan kasar bahkan melimpahkan kesalahan dengan menyalahkannya atas semua yang telah terjadi serta kepergianmu. Rasa malu pada Shane dan diriku sendiri, membuatku menutup diri darinya. Aku mulai mengabaikan keberadaan Shane, aku berbicara hanya seperlunya bahkan aku juga berusaha untuk menghindarinya. Namun, Shane tetap saja terus melimpahiku dengan kasih sayang, dia bahkan tak mau menghentikan proses pencarianmu, hal ini yang semakin membuatku semakin merasa malu.

Ketika kontrol terakhirku menunjukkan penyakit itu kembali padaku, aku tahu kali ini aku takkan pernah pulih. Jadi, aku mulai mengabaikan obat-obatku, juga jadwal check upku. Aku memutuskan untuk lebih fokus lagi pada proses pencarianmu. Aku telah meminta pada dokter untuk memberikan surat keterangan

palsu tentang kesembuhanku. Memberikan keterangan itu pada Shane, dan mengatakan pada pria itu untuk kembali bekerja. Keinginanku untuk menemukanmu semakin kuat, saat tanpa sengaja aku malah menemukan hasil labmu yang tertinggal dikamarmu. Kau benar-benar hamil dan Shane harus tahu.

Kau tahu, Irish? Saat aku menulis surat ini, aku membayangkan dirimu tengah menggendong seorang bayi mungil. Keponakkanku, anakmu dan Shane. Dia pasti sangat lucu dan menggemaskan. Dan aku juga berharap, saat kau membaca surat ini, si bodoh Shane itu sudah menyadari perasaannya padamu atau bahkan mungkin sudah mengungkapkannya padamu.

Dan, kumohon padamu untuk memaafkan semua kekacauan yang kutimbulkan dalam hidupmu. Kau adikku satu-satunya, aku benar-benar menyayangimu. Karena itu, aku benar-benar ingin kau merasa bahagia, sama sepertiku. Sunshine Book

P.S. *I Love You lil sist. Jangan lupa ajak anakmu dan pria bodoh itu untuk sesekali mengunjungiku.*

With Love

Bella

Chapter 31

Irish hanya menghela nafasnya begitu dia selesai membaca surat Bella. Sesaat sebulir air mata mengalir turun di pipinya diikuti buliran lainnya, membuat Irish terisak dengan kuat. Shane menatap sendu wanita itu, kemudian menariknya ke dalam pelukkannya.

"Boleh aku membacanya?" tanya Shane.

Irish mengangguk sambil menyerahkan surat itu dengan tangan gemetar. Sementara Shane, membaca surat itu, Irish mencoba mengatur nafasnya.

"Dia sudah lebih dulu mengetahuinya, bahkan sebelum diriku sendiri," gumam Shane seusai membaca surat ini.

"Apa dia cenayang?" tanya Shane membuat Irish terkekeh geli.

"Ck! Sekarang, kau malah sudah berani mengatai kakakku itu sebagai cenayang," gerutu Irish sambil tangannya memukul bahu telanjang Shane.

"Dia hebat bukan?" lirih Irish.

"Hmm, *yeah*," sahut Shane.

"*You know what*?" tanya Irish tiba-tiba membuat Shane menatap wanita itu penuh tanya.

"Kurasa aku harus beterima kasih pada Bella," ujar Irish.

"*Why*?"

"Karena dia mewariskan suaminya yang luar biasa ini padaku," sahut Irish lalu mencium cepat pipi Shane.

"Kalau begitu akupun harus berterima kasih pada Bella. Setidaknya dia juga sudah mewariskan adiknya yang begitu manis ini," gumam Shane menempelkan bibirnya ke bibir Irish.

"Mom! Dad! Upsss—"

Pintu kamar yang menjeblak tiba-tiba dan jeritan Jo, menyentak kedua pasangan itu. Shane bahkan nyaris terjungkal saat memisahkan dirinya dari Irish.

"Ketuk pintu dulu, *Son*," tegur Shane membuat Jo meringis malu.

"*Sorry*," gumam bocah itu.

"*It's okay*. Kemarilah," ujar Irish yang mengkode anak itu untuk mendekat.

Shane mengangkat tubuh mungil Jo begitu anak itu mendekat, lalu meletakkannya di antara ia dan Irish. Untung saja ia dan Irish belum memulai kegiatan favorit mereka. Jadi, setidaknya mereka tidak sedang dalam kondisi telanjang.

"Apa itu?" tanya Shane menunjuk pada sebuah majalah yang sedari tadi di bawa Jo.

"Aku melihatnya saat akan kembali dari toko bunga tadi," ujar Jo.

"Kau ke toko bunga?" tanya Irish.

"Ya. Aku sudah berjanji pada nona itu untuk menceritakan pertemuanku dengan *aunty* Bella," sahut Jo.

"Lalu apa yang di katakan gadis itu?"

"Tak ada. Dia hanya bilang, ceritaku itu sangat menyentuh," sahut Jo.

"—*a*ku juga bilang padanya kalau kalian akan segera menikah," lanjut anak itu yang membuat baik Shane dan Irish saling melempar senyum. "—dan aku juga meminta harga diskon padanya, untuk pemesanan bunga yang akan di pakai saat pesta pernikahan kalian nanti," ujar Jo lagi yang membuat Irish dan Shane meledakkan tawa.

"Kenapa kalian tertawa?" tanya Jo bingung.
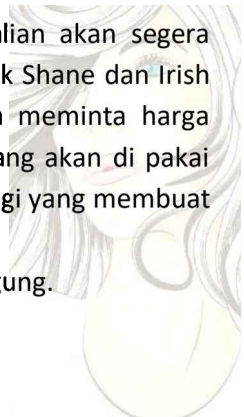
“Jadi, kau *wedding planner*nya?” tanya Shane.

“*Yes*. Aku, grandma Clara, dan grandpa Hubert,” sahut Jo.

“Lalu, apa saja yang sudah kau rencanakan untuk kami?” tanya Irish dengan senyum lebar.

“Aku sudah meminta nona bunga itu menunggu kabar dariku, sementara sekarang aku akan bertanya pada kalian bunga apa yang akan kalian gunakan saat pernikahan nanti,” sahut Jo penjang lebar yang berhasil membuat Irish dan Shane kembali tertawa.

“*Good job, buddy*,” puji Shane di tengah tawanya membuat Jo tersenyum sombong.

“Lalu, aku juga sudah meminta pada *uncle* Matt untuk memenuhi pesta itu dengan permen,” ujar Jo.

“Untuk apa permen?” tanya Shane.

“Untukku tentu saja. Itu upah karena aku sudah menangani pesta kalian,” sahut Jo.

Irish menepuk dahinya sementara Shane terbahak kencang mendengar penuturan Jo.

“Jadi majalah apa ini?” Irish menarik majalah yang sejak tadi dibawa Jo.

“*Wedding gown*?” Irish mengerutkan keningnya.

“Wahhh! Kau benar-benar memikirkannya, Nak,” komentar Shane.

“Shane ini tak perlu. Sungguh—”

“Pilih saja. Kita akan benar-benar menikah. Aku sudah berbicara pada Pendeta, dan beliau menyetujui permintaanku. Masih ada waktu dua minggu untuk membuat gaun yang kau inginkan,” potong Shane.

“Apa?! Dua minggu? Tidak mungkin!” seru Irish.

“Semuanya jadi mungkin, *honey*. Kau hanya perlu memilihnya sekarang dan besok kita akan pergi ke butik itu untuk membuatnya. Pilih yang paling *sexy*,” ujar Shane tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya dan membuat Irish menggeram gemas dengan wajah merah padam.

“*See, your mom is the sweetest woman in the world*,” goda Shane yang membuat Jo terkikik geli.

Irish menatap pantulan dirinya di dalam cermin. Senyum bahagia terulas di bibirnya.

“Bibirmu itu akan segera robek, jika kau terus menerus tersenyum selebar itu.”

Irish menoleh dan mendapati Lily berdiri di depan pintu.

“Ck, *joy killer*,” gerutu Irish sambil dia beranjak berdiri dan berjalan menghampiri sahabatnya itu.

Lily terkekeh geli, lalu menatap Irish dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“*Wow, you look awesome*,” gumam Lily.

“Berhenti meledekku,” gerutu Irish membuat Lily terbahak.

“Kau ini memang aneh. Aku ini sedang memujimu tahu,” gerutu Lily.

“Hmm, jadi kemana kalian akan berbulan madu?” tanya Lily kemudian.

“Peternakan dan pertanian milik Shane,” sahut Irish tak bisa menyembunyikan rasa senangnya.

“Ah, tempatmu berhibernasi?”

“Tempatku menemukan kembali belahan jiwaku,” sahut Irish dramatis.

“Ewww, terserah kau sajalah,” Lily memutar bola matanya.

“Terima kasih telah menjadi waliku hari ini, Mr. Hamilton,” bisik Irish saat wanita itu mengamit lengan Jake untuk berjalan menuju altar.

“Jake saja, *please*. Dan kau tak perlu berterima kasih, karena aku yang harus berterima kasih padamu. Kau tahu? Ini adalah impianku, untuk mendampingi putriku berjalan di sepanjang jalan menuju altar,” sahut Jake dengan senyum lebarnya.

Senyuman dibibir Irish kini semakin bertambah lebar saat Jake menyerahkan tangannya kepada Shane yang berdiri di ujung altar dengan senyum tak kalah lebar.

Sementara itu di kursi undangan, tampak Matt, Lily, Colin beserta istri dan anaknya, juga Grace yang duduk sambil menatap kedua pasangan itu dengan rona bahagia. Sementara Jo tampak duduk bersama Clara dan Hubert dengan menyisakan satu tempat kosong di sebelahnya.

“Apa aku boleh duduk di sini?” tanya Jake.

“*No*, maaf Mr. Hamilton. Duduklah di sana,” ujar Jo menunjuk ke arah kursi yang di duduki oleh Grace.

“Tapi tempat ini kosong,” ujar Jake bingung.

“*No*. Itu tempat untuk *aunty*ku,” ujar Jo.

Jake hanya mengangkat sebelah alisnya sebelum kemudian berlalu dan berjalan menuju tempat istrinya duduk.

Jo menolehkan wajahnya ke arah samping tempat duduknya yang kosong.

"Kau senangkan, *aunty*?" bisik bocah itu dengan senyum yang lebar, "—ku pasti akan mengajak mereka berdua untuk mengunjungimu lagi nanti," lanjutnya lagi sebelum matanya kembali menatap kedua orangtuanya yang tengah membacakan janji suci.

Rangkaian bunga mawar dan Casablanca putih tampak menghiasi makam berlapis marmer hitam itu.

"Hei, Bella," sapa Irish yang berjongkok di sebelah makam itu.

Tampak di belakangnya Shane dan Jo, keluarga Hamilton, Lily dan Matt, juga Clara dan Hubert tengah berdiri menatap makam itu. Perlahan rombongan itu mulai bergerak dan berjongkok di sekeliling makam.

"Hello, *honey*. Aku membawa banyak orang hari ini. Termasuk Clara, *your partner in crime*," ujar Shane mau tak mau mulai menerbitkan senyum di wajah yang lainnya.

"Kami ingin memberitahumu, kalau aku dan Irish sudah menikah," lanjut Shane.

"Terima kasih, karna telah menyatukan kami," tutup Irish sambil menyusut air matanya.

"Uhm! Yeah, mereka juga ingin memberitahumu, kalau mereka akan berbulan madu di peternakan," ujar Colin yang yang sukses mendapatkan pelototan tajam dai orangtuanya sementara yang lainnya tertawa.

"Hei, aku inikan hanya memberitahu saja," protes Colin pada Grace dan Jake.

Rombongan itu kemudian mulai kembali setelah beberapa saat berada di sana. Irish dan Shane berjalan sambil bergandengan tangan. Jo yang berjalan tepat di belakang keduanya, mendadak berhenti sejenak lalu membalikkan tubuhnya. Sebuah senyum bahagia terbit di wajahnya, sebelum kemudian tangannya terangkat dan melambai dengan penuh semangat. Shane dan Irish berhenti saat menyadari langkah Jo yang tak mengikuti mereka.

"Jo?" panggil Shane pada putranya itu, lalu secara perlahan dia menghampiri putranya itu diikuti oleh Irish.

"Dia sudah pergi," ujar Jo.

"Siapa?" tanya Irish.

"*Aunty* Bella. Dia pergi ke sana," tunjuk Jo ke arah langit.

"*She said something*?" tanya Irish.

"*No*, tapi dia tersenyum," sahut Jo yang membuat Shane dan Irish mengulas senyum

"Hei, sedang apa kalian? Pesawat takkan mau menunggu kalian!" Seru Colin dari ujung jalan setapak.

Shane yang mendengarnya bangkit lalu meraih tubuh Jo kedalam gendongannya, sementara tangan satunya sudah menarik Irish untuk ikut masuk ke dalam pelukannya. Mereka berjalan perlahan meninggalkan area pemakaman itu dengan senyum terlukis di wajah masing-masing.

Chapter 32

Beberapa bulan kemudian

Irish mengerutkan hidungnya saat Shane dan Jo sudah memasuki dapur mansion megah itu. Tangannya dengan gemas menonjok adonan roti yang tengah ia buat, membuat Clara yang ada di sebelahnya berjengit ngeri. Shane perlahan mendekati wanita itu, namun yang melihatnya Irish malah melangkah mundur dengan bersungut-sungut.

“Hei, ada apa?” tanya Shane.

“Kalian berdua bau! Pergi sana!” usir Irish.

Shane dan Jo dengan cepat membaui diri masing-masing, sebelum kemudian terbahak bersama.

“Kami baru saja selesai bermain bola” ujar Jo.

“Lalu kenapa kalian masih di sini? PergI! Kalian membuatku mual!” raung Irish yang membuat kedua lelaki itu kabur seketika. Sunshine Book

Clara menutup telinganya kuat-kuat. Demi Tuhan, ia bisa saja tuli seketika setelkah mendengar teriakan dari sang nyonya.

“Apa *mommy* terkena PMS lagi?” tanya Jo saat Shane tengah sibuk menggosok punggung anak itu.

“Kenapa kau bertanya begitu?”

“Belakangan ini, *mommy* sering marah-marah. Bahkan kemarin saat aku pulang dari sekolahpun, ia sempat memarahiku. *Mommy* bilang kalau tubuhku ini bau. Apa PMSnya makin parah?,” gerutu Jo.

Shane terkekeh geli.
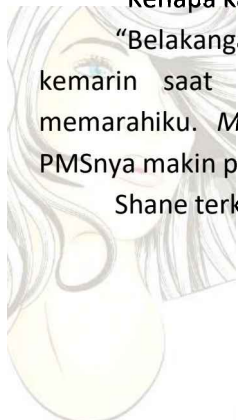
"Tidak. Dia tidak sedang PMS, Nak," sahut Shane, sambil tangannya mengulurkan *sponge* mandinya pada Jo lalu kemudian dia berbalik memunggungi anak itu.

"Lalu? Kenapa *mommy* masih marah-marah? Apa *momm*y tak takut keriput seperti *grandma* Clara?" tanya Jo sambil menggosok punggung Shane.

Shane makin terbahak kencang. Sepertinya Jo harus tahu kalau Irish, ibunya, tengah dikuasai dengan hormon kehamilannya. Ya, Irish sedang hamil. Dengan usia kandungan nyaris memasuki bulan ke empat, dan *mood* wanita itu menjadi sering berubah tak jelas. Sesungguhnya, terkadang Shane sedikit merasa kesal pada pengaruh hormon itu. Karena membuat Shane harus menebak-nebak dan memperlakukan Irish dengan hati-hati. Salah sedikit saja, wanita itu bisa merajuk, menangis bahkan marah dengan berlebihan, hanya karena satu kesalahan kecil bahkan sepele.

Irish bahkan pernah mengusir Shane di tengah malam, hanya karena pria itu tak sengaja menjatuhkan tangan di dada sang istri. Padahal, Shane kan sungguh-sungguh tak sengaja. Lagipula, siapa yang bisa mengatur gerakan saat tengah tertidur pulas? Shane masih ingat, bagaimana kemudian wanita itu membangunkannya dengan memukulkan bantal secara brutal ke wajahnya, lalu memarahinya, mengatainya mesum, tak sopan dan sebagainya sebelum kemudian dia mengusirnya untuk keluar kamar. Benar-benar menyusahkan. Untung saja, mansionnya punya banyak kamar. Jika tidak? Bisa saja ia berakhir dengan tidur di jalanan.

Meski begitu, Shane menerima semuanya dengan senang. Anggap saja ia sedang melatih kesabarannya.

Setidaknya ia masih punya Hubert dan Clara yang bisa diajaknya berbagi keluh kesah. Atau terkadang ia akan bertukar cerita dengan Colin. Untuk Colin, Shane tak akan sering-sering untuk bercerita pada sahabatnya itu, terkecuali jika ia rela untuk di tertawai dan di bully habis-habisan.

"*Dad,* kau melamun," tunjuk Jo.

Shane tertawa sambil berkata,

"Tahan saja semuanya selama beberapa bulan ini. Ibumu akan lebih sering marah-marah."

"Tapi kenapa? Aku bahkan tak merasa melakukan kesalahan. Memangnya aku bisa mengontrol keringatku saat panas?" protes Jo.

"Jika kau bisa bersabar, maka kau akan mendapat teman bermain baru nanti," ujar Shane yang sedang mengusapkan shampoo pada kepala putranya. Sunshine Book

"Maksud *daddy*?"

"Kau akan memiliki adik."

Mata Jo membulat sempurna.

"Benarkah?" pekik anak itu.

"Tentu."

"Laki-laki atau perempuan?" tanya Jo.

"Uhmm, kalau itu, *daddy* belum tahu pasti," sahut Shane sambil dia membilas kepala Jo lalu membilas kepalanya sendiri.

"Aku mau adik laki-laki. Aku akan mengajaknya bermain bola dan memancing," ujar Jo.

"Bagaimana kalau kau dapat adik perempuan?" tanya Shane.

Jo tampak berfikir sebelum mengulas senyum lebar, lalu berkata,

"Aku akan mengajaknya untuk bermain sepeda dan tetap menemaniku memancing. Ia bisa membaca buku saat aku memancing."

Shane nyaris saja mengangkat jempolnya saat pintu kamar mandi menjeblak terbuka. Kedua lelaki itu terkejut demi melihat Irish dengan wajah merah karena kesal.

"Kalian berdua! Kenapa untuk mandi saja begitu lama? Jangan membuang-buang air! Cepat keluar dari sana!" Tunjuk wanita itu.

Tanpa perlu berpikir panjang lagi kedua lelaki berbeda generasi itu segera melompat untuk keluar dari *bathtub*, lalu menutup telinga mereka saat Irish tiba-tiba menjerit keras.

"Oh, astaga! Dasar, laki-laki mesum! Beraninya kau mengajari putramu hal-hal yang tidak baik! Masuk kembali ke dalam *bathtub*!" Jerit Irish yang membuat Shane dan Jo kembali membenamkan tubuh mereka ke dalam *bathtub*, sementara Irish sendiri malah berbalik pergi setelah membanting pintu.

"*What was that*?" tanya Shane yang masih saja mengerjapkan matanya ke arah pintu yang baru saja terbanting.

"Apa sebenarnya yang diinginkan *mommy*? Tadi menyuruh keluar, lalu sekarang masuk lagi," Jo menatap bingung pinu yang tertutup itu.

Shane hanya menggelangkan kepalanya sejenak sebelum kemudian keluar dari *bathtub* dan menyambar handuk dan jubah mandi untuknya dan Jo.

"Wanita hamil itu memang benar-benar sangat membingungkan, Nak," ujar Shane kepada Jo sambil tangannya terus berusaha mengeringkan rambut sang putra.
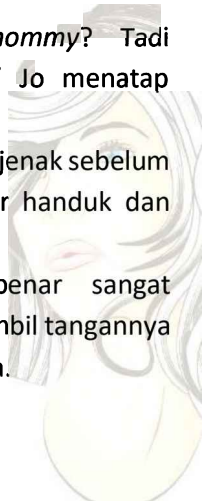
"Ck, menyebalkan," gerutu Jo.

"Ayolah, *honey*. Tadi itukan tidak sengaja. Kau sudah mengagetkan kami. Makanya kami terburu-buru untuk keluar dari *bathtub,"* bujuk Shane pada Irish yang tengah merajuk sejak kejadian sore tadi.

Dengan cepat Shane mengganti melepas bajunya, sebelum kemudian bergabung bersama Irish di ranjang besar itu hanya dengan menggunakan celana piamanya. Irish memalingkan wajahnya menolak menatap Shane.

"*Ck, ini takkan mudah*," batin Shane sambil mulai memikirkan kamar Jo sebagai tempat untuk pelariannya malam ini.

"Kau masih marah?" tanya Shane perlahan.

Tangan pria itu terangkat menyentuh wajah Irish. Menolehkan wajah wanita itu agar segera memandang ke arahnya. Shane sedikit terpana saat melihat wajah Irish yang memerah sempurna.

"Kenapa wajahmu semerah itu? Apa kau deman?" tanya Shane cemas, tangannya menyentuh pelan dahi Irish dan membandingkannya dengan suhu tubuhnya.

Irish menepis tangan Shane.

"Aku, a—aku tidak demam," lirih Irish lalu dia kembali memalingkan wajahnya yang semakin merah.

Shane mengerutkan alisnya karna bingung. Irish benar, wanita itu tidak demam. Lalu kenapa wajahnya memerah?

"Shane, bisakah kau memakai bajumu itu?" lirih wanita itu lagi.

“Eh? Kenapa? Aku kan memang sudah biasa tidur begini,” ujar Shane semakin bingung.

“Ck, pakai saja,” gerutu Irish sambil merebahkan diri dan menarik selimut hingga berhasil menutupi seluruh tubuhnya.

Kerutan alis Shane semakin bertambah. Matanya menatap gundukan selimut yang menutupi tubuh Irish, lalu berganti pada tubuhnya yang setengah telanjang.

“Oh!” Shane menyeringai saat otaknya berhasil menggabungkan potongan kejadian sejak sore tadi.

Perlahan pria itu mulai mendekati tubuh Irish yang masih terbungkus selimut, yang makin terlihat bagai kepompong, lalu menarik dengan pelan selimut itu hingga kepala Irish tersembul.

“*You want it, eh*?” bisik Shane dengan suara lembut tepat di telinga Irish. Sunshine Book

“Ck!” Irish berdecak sambil menarik selimutnya, lalu menggeram saat sadar selimut itu di tahan Shane.

“*You want me*?” goda Shane berhasil membuat wajah Irish merona malu.

“*Say something*,” lanjut Shane menggoda istrinya.

Shane langsung menyelipkan kedua tangannya ke sekeliling tubuh Irish, sebelum kemudian berbisik di telinga Irish.

“Jika kau menginginkannya, katakan saja. Aku tak akan pernah keberatan untuk melakukan itu, dan aku akan melakukannya dengan perlahan mengingat kau sedang mengandung.”

“Shane!” rajuk Irish dengan wajah memerah.

Shane hanya terkekeh sebelum kemudian dia membalik tubuh Irish dan mencecahkan bibirnya ke bibir lembut wanita itu.

Sunshine Book

Chapter 33

Beberapa tahun kemudian

Jo menghela nafasnya karna kesal, lagi-lagi buka tulisnya sudah penuh dengan coret-coret tak berbentuk. Tak hanya bukunya, bahkan tembok kamarnya kini juga sudah penuh dengan gambar benang kusut. Oh, jangan lupakan kondisi lantai kamarnya yang sudah terlihat berantakan dengan peralatan tulis dan gambarnya yang bertebaran di mana-mana. Beberapa krayon bahkan tampak terserak tak berdaya dan beberapa tampak patah menjadi beberapa bagian.

"*Mom*!" teriak Jo sambil membawa serta buku dan salah satu krayonnya yang patah.

Dengan raut wajah yang gusar Jo membuka pintu kamar orang tuanya. Begitu pintu itu terbuka, mata Jo bertemu dengan mata mungil dengan warna serupa dirinya.

"Jojo!." pekikan senang terlontar dari bibir mungil itu sementara sepasang tangan mungil miliknya kini telah terangkat menggapai-gapai ke arah Jo.

Jo hanya bisa menghela nafas, menatap ke arah sang maestro lukis, yang lukisannya memenuhi buku dan tembok kamarnya. Anak itu menghampiri sesosok gadis mungil dalam balutan *dress* berwarna *soft pink*.

"*You do this*?" tanya Jo sambil menunjukkan buku yang berisi karya sang maestro.

"*Dwawing! Dwawing!*" jerit gadis mungil itu.

"*You can't drawing on my book,* Isabelle," gerutu Jo sebelum kemudian meletakkan buku dan krayonnya, lalu meraup gadis mungil itu dalam gendongannya.
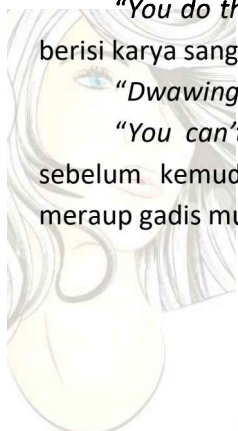
Isabelle malah terlonjak merasa senang begitu Jo meraihnya. Gadis mungil berusia dua tahun yang adalah adik Jo itu terkikik senang.

"Ada apa ini?" tanya Irish yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Bella, dia baru saja memenuhi bukuku dengan karya *masterpiece*nya," ujar Jo mengedikkan dagunya ke arah buku yang di letakkannya di lantai.

Irish tertegun dengan menatap buku penuh coretan benang kusut dengan berbagai warna itu.

"Nanti *mommy* akan belikan yang baru," ujar Irish sambil menghela nafasnya.

"Bukan hanya buku, *Mom*," ujar Jo membuat Irish mengangkat alisnya tinggi.

"Tembok kamarku juga," lanjut Jo kali ini berhasil membuat Irish mengerang kesal.

Shane kembali sekali lagi, hanya bisa menepuk dahinya sambil mengerang merasa pasrah saat melihat kamar Jo yang dihiasi coretan karya Isabelle.

"Jangan biarkan pintumu terbuka saat kau tak di kamar, Jo," ujar Shane.

"Aku hanya pergi sebentar untuk ke dapur dan mengambil camilanku, *Dad*," ujar Jo.

"Dan saat aku kembali, kamarku sudah berubah menjadi galeri seni," lanjut Jo dengan dengusan kesal.

Shane terkekeh dengan geli. Ia sungguh tak bisa mengerti, darimana putri kecilnya mendapatkan bakat melukis. Nyaris setiap hari, baik Shane ataupun Irish harus rela

mendengar keluhan, baik itu entah dari Clara, Hubert atau pelayan lain, bahkan beberapa penjaga mansion tentang bakat sang putri. Tak ada satu tembok yang ada di mansionpun yang sempat luput dari coretan karya Isabelle. Bahkan sekarang, Shane harus rela untuk berkali-kali mengecat ulang beberapa bagian mansion yang sudah dijadikan kanvas lukis bagi putri kecilnya.

"Bisakah dad mengecat ulang tembok kamarku? Aku sangat tak suka melihat tembokku kotor," ujar Jo memberengut.

"Oh, tidak! Miss Bella!" teriakan dari Clara yang seketika menyentak kedua lelaki itu.

Dengan cepat mereka melesat menuju asal suara.

Mata Shane, Irish dan Jo terbelalak lebar sebelum kemudian mereka mengerang frustasi. Tampak Isabelle kini sedang menangis keras dalam gendongan Clara. Sementara tubuh mungilnya, sudah di penuhi cairan merah yang di perkirakan adalah saos tomat, mengingat sebuah botol saos dengan isi yang bertebaran di lantai hingga ke dinding, membentuk pola abstrak yang kacau.

"Oh, God!" Erang Shane sementara Irish dengan cepat meraih tubuh mungil Isabelle yang kini telah berselimut saos.

"*Dwawing! Dwawing*!" jerit anak itu.

"Kau tak bisa menggambar dengan menggunakan itu, Nak," ujar Irish yang kini ikut belepotan saos.

Tangis Isabelle semakin keras, membuat Irish harus mendesah lelah. Shane menghampiri Irish, lalu menarik tubuh Isabelle yang masih menangis.

"Sssshhhhh!" bujuk Shane sambil dia mengusap punggung batita itu.

Tangis Isabelle yang keras telah hilang seketika, matanya kini tengah mengerjap menatap mata Shane.

"*Dwawing!*"

"Yeah, nanti kau bisa menggambar lagi sesukamu, *baby girl*. Tapi, sekarang kau harus mandi dulu, *okay*?" ujar Shane.

Dengan cepat Shane menoleh ke arah Irish dan yang lainnya, yang menatapnya tak percaya.

"Bereskan itu Clara," ujar Shane singkat sambil melangkah meninggalkan dapur dengan Isabelle dalam gendongannya.

"B—bagaimana dia melakukan itu?" tanya Irish sambil mengerjapkan matanya.

"Dad bahkan membuatnya diam hanya dengan '*shhh*' dan usapan di punggungnya saja," sambung Jo.

"Oh, Clara! Aku merasa telah gagal sebagai seorang ibu," keluh Irish yang membuat Clara menghela nafasnya pasrah.

"Terserah saja, yang penting saat ini telinga tuaku ini selamat. *Miss* Isabelle benar-benar seperti anda saat hamil," ujar Clara sambil mulai mengkode para pelayan lainnya untuk membersihkan dapur.

"Shane," lirih Irish saat tangan Shane sudah mulai meremas lembut dadanya.

Bibir Shane sudah terbenam di ceruk leher Irish membuat wanita itu melenguh nikmat.

"Mom! Dad!" teriakan dan gedoran keras di pintu membuat keduanya terlonjak seketika.

Shane melompat dari tempat tidur lalu membuka pintunya cepat.

"Isabelle menangis dan itu mengganggguku. Aku ada ujian besok, dan aku sangat perlu istirahat," kesal Jo dengan wajah cemberut.

"Kembalilah ke kamarmu, sebentar lagi kami ke sana," ujar Shane.

Shane harus mengerutkan dahi saat menoleh dan mendapati Irish telah memakai gaun tidurnya.

"Kenapa kau sudah memakainya?" tanya Shane mendekati Irish.

"Bella menangis, aku harus menyusuinya," sahut Irish hendak melangkah keluar.

"Shane!" pekik Irish saat tubuhnya terdorong ke arah pintu.

Sunshine Book

Dengan cepat Shane mengangkat kaki Irish dan melingkarkannya ke sekeliling pinggang pria itu.

"Bella bisa menunggu, *honey.* Percayalah ini tak lama," ujar Shane sambil dia mulai menyatukan tubuh mereka membuat Irish terpekik lalu mendesah nikmat.

Shane mulai bergerak, menghujamkan miliknya dengan cepat, membuat Irish hanya bisa memejamkan matanya sambil mendesah kuat menahan nikmat.

"Shane! Shane! Bella—"

Shane menggeram dengan tertahan, namun dia tak kunjung mengurangi kecepatannya.

"Sebentar, sayang—" desisnya saat dia merasa dirinya segera meledak.

"Aaarrggghh! Shane!"

"*Come to me, baby*," bisik Shane lalu menggeram bersamaan dengan suara jeritan Irish saat gelombang kenikmatan menghempas mereka.

"*Mom! Dadddd*!" Suara teriakan Jo serta gedoran sekuat tenaga kembali menyentak keduanya.

Dengan cepat Shane dan Irish segera merapikan diri mereka masing-masing, sebelum kemudian mereka membuka pintu.

"Kalian ini sedang apa? Demi Tuhan, Bella sangat berisik!" kesal Jo.

Tanpa mau menjawab pertanyaan putra mereka, Shane dan Irish segera melesat menuju kamar Isabelle.

"Nah, sekarang mereka bahkan berlari lebih cepat dari angin," gerutu Jo yang makin kesal sambil dia berjalan kembali berjalan menuju kamarnya.

Sunshine Book

------------FIN---------------

BUKUMOKU

About Author

Gex Echa, kelahiran Denpasar 27 Oktober 1985. Menjadikan kegiatan membaca dan menulis sebagai pelarian disela-sela kesibuknya didunia pekerjaan sebagai salah satu administrasi *packing list*, di salah satu perusahaan *freight and forwarding* yang ada di Bali.

Dan "*Inheritange Husband*" merupakan tulisan ke-tiga yang sebelum dicetak pernah di publish di akun Wattpad miliknya.

Sunshine Book